DEFORSELINA

Zameera

Prisoner of Love

Prolog

Aaliya Yasser meraih tangan dokter Queensha Siregar dan menggenggamnya dengan erat.

"Dokter Queensha, bawa pergi anakku jauh dari sini. *Please ...*"

Queensha menatap pasiennya, Aaliya yang sedang terbaring di meja operasi dengan wajah bingung sambil berusaha mendengarkan suara Aaliya yang lamat-lamat hilang dari pendengarannya. Queensha hanya mendengar suara dengingan di telinga kanannya.

Queensha buru-buru menutup telinga kanannya dengan telapak tangannya.

"Aaliya ..." desisnya pelan. *"What are you talking about?"*

Mata Aaliya mulai berkaca-kaca. *"I'm talking about my baby, Doc."*

"But ..."

Aaliya semakin mencengkeram tangan Queensha. "Shakille sudah mati, Dokter dan aku tidak ingin anakku terlunta-lunta di negara ini."

"Tapi kalian berdua saling memiliki, Aaliya. Bayimu membutuhkanmu." Queensha mengelus tangan Aaliya dengan lembut.

"Please ..."

Queensha tidak sempat menjawabnya karena dokter anestesi telah memberinya kode untuk membiarkan Aaliya tidur agar operasi bisa segera dimulai. Queensha menatap Aaliya sebelum dia berdoa dan memulai tugasnya.

Sebagai dokter di daerah konflik ini bukan sesuatu yang mudah. Setiap saat dia harus berjaga-jaga dalam segala

keadaan. Tembakan dan bom bisa tiba-tiba melayang, bahkan saat dia tidur.

Selama beberapa bulan di Jalur Gaza ini, Queensha belum pernah merasakan yang namanya tidur nyenyak. Sensornya selalu berjaga-jaga dan dia tidak ingin menjadi korban bom nyasar lalu terbangun di alam baka.

Queensha berkenalan dengan pasangan Shakille dan Aaliya sejak dia tiba di Jalur Gaza.

Awalnya Queensha ditempatkan di IGD sesuai dengan bidangnya tetapi setelah satu-satunya dokter spesialis kandungan milik rumah sakit itu meninggal karena terkena ledakan bom nyasar saat dia berkendara, Queensha ditunjuk untuk menggantikan posisi dokter itu.

Queensha tidak punya pilihan. Walaupun terasa sulit tetapi dia harus kembali membuka textbook-nya untuk menyegarkan ingatannya tentang Obstetri dan Ginekologi. Pasien pertamanya adalah pasangan Aaliya dan Shakille.

Keduanya adalah pasangan Arab yang tampan dan cantik juga mereka sangat baik. Shakille adalah pria yang selalu tersenyum dan bersemangat saat menceritakan mimpinya untuk hijrah ke Amerika agar hidupnya dan keluarga kecilnya bisa lebih baik.

Pasangan ini sudah memiliki seorang anak perempuan cantik berumur satu setengah tahun. Namanya Zameera Yasser.

"Semuanya bermula dari mimpi, Dokter Siregar dan aku selalu berdoa agar mimpi itu menjadi nyata bagi kami berdua dan Zameera juga kedua bayi kami ini."

Aaliya terdeteksi mengandung bayi kembar. Tetapi, karena alat-alat kedokteran di rumah sakit ini sangat tidak memadai, Queensha hanya mengira-ngira dari ukuran janin

yang dia lihat di layar USG. Itu pun kalau layar USG tidak terganggu oleh ledakan-ledakan bom yang sering terjadi. Kalau mesin USG berulah alias korslet, Queensha hanya bisa meraba perut Aaliya.

Namun otak pintar Queensha terus bekerja dan setiap kali dia melihat di layar USG, dia hanya mendapati satu bayi saja. Bukan dua.

Queensha pasrah dan dia hanya berusaha yang terbaik untuk merawat Aaliya.

Shakille meninggal akibat serangan bom nyasar yang mampir ke teras rumahnya. Menurut Aaliya, kala itu Shakille sedang membersihkan teras yang berantakan akibat bom di hari sebelumnya. Shakille mati di tempat saat kandungan Aaliya berusia 6 bulan.

Selama sebulan penuh Aaliya mengurung diri di rumahnya. Queensha penasaran dan khawatir karena kandungan Aaliya itu kemungkinan mengalami kelainan. Queensha sudah mengirimkan foto USG kandungan Aaliya pada rekan-rekannya di Swiss dan mereka mengatakan bahwa kandungan Aaliya mengalami kelainan yang disebut *Polihidramnio* atau kelebihan air ketuban. Aaliya harus ditangani dengan lebih serius.

Queensha mendapati Aaliya dengan kondisi yang menyedihkan. Dia hanya menangis dan tidur. Aaliya bahkan sangat bau karena tidak mau mandi dan dia juga tidak mau makan beberapa hari ini. Dia terlihat luar biasa terluka dengan kematian Shakille.

Aaliya terus-menerus berucap dalam tangisnya, "Bawa aku pergi dari sini, Dokter Siregar. Tolong bawa kami pergi dari sini. Aku sebatang kara di negara ini. Aku tidak mau sendirian ..."

Queensha tersadar dan langsung mencari Zameera ke sekeliling rumah. Queensha luar biasa lega saat dia melihat Zameera berada di belakang rumah Aaliya bersama seorang perempuan.

Perempuan itu adalah adik kandung Aaliya yang bernama Sabiya. Dan hari itu Queensha dibantu oleh Sabiya mengurus Aaliya untuk mandi dan memberinya makan. Sepanjang hari itu juga Zameera menempel padanya.

"Kalau kau membawa kakakku pergi dari perang ini, bolehkah aku ikut, Dokter Siregar?" tanya Sabiya dengan wajah sedih. "Kami hanya tinggal bertiga saja dan aku takut, Dokter Siregar ..." Sabiya menangis sambil menggenggam erat tangan Queensha.

"Aku akan membawa kalian hari ini, Sabiya. Kalian bisa menginap di rumah penginapanku."

Tetapi di ujung hari saat Queensha akan membawa kedua kakak beradik itu juga Zameera untuk pindah, Sabiya berubah pikiran. Queensha takjub melihat seorang pria Arab lain yang berdiri di sisi Sabiya.

"Namanya Omar Anwar dan dia berjanji akan menikahiku, Dokter."

Aaliya mendekati adiknya dan memeluknya dengan erat. "Omar, aku titip adikku padamu. Cintai dan lindungi dia selamanya."

"Aku berjanji, Aaliya."

Omar Anwar terlihat seperti pria yang baik dan kalau Aaliya bisa percaya pada pria itu, Queensha juga harus percaya.

Ketiganya meninggalkan Sabiya dan Omar lalu berkendara menuju rumah sakit markas PBB, tempat Queensha mengabdi. Sepanjang jalan, Queensha selalu was-

was karena banyak tentara berkeliaran dan bunyi bom masih bersahut-sahutan.

Tiba-tiba saja Aaliya meringis kesakitan dan Queensha melihat ada darah mengalir di kaki Aaliya. Queensha menambah kecepatan mobilnya untuk lebih cepat tiba di rumah sakit.

Konsentrasi Queensha terpecah antara Aaliya, Zameera yang tertidur di kursi belakang dan jalan di depannya sehingga dia tidak melihat bom itu jatuh tepat di ekor mobilnya yang sedang melaju. Queensha hanya bisa merasakan dirinya melambung hingga dadanya terasa sesak karena tekanan sabuk pengaman. Mobilnya mulai jungkir balik hingga dia dan Aaliya terkapar di tanah di dalam mobil.

Queensha mengerang dengan telinga kanan yang mendenging dengan keras. Dia seakan lupa dengan kondisinya dan menoleh ke arah Aaliya yang tidak sadarkan diri dan Zameera yang tersungkur di lantai mobil. Queensha buru-buru membuka sabuk pengamannya dan keluar dari mobil.

Sakit di kepalanya luar biasa mencengkeram ditambah dia tidak bisa mendengar apapun selain melihat orang-orang yang berlarian tidak tentu arah. Queensha sempat melihat sekeliling dan dia sedikit lega karena rumah sakit ada di depan matanya. Sekitar 500 meter di depannya.

Queensha segera berlari ke arah posisi Aaliya dan menarik Aaliya keluar dari mobil lalu dia berpindah ke bangku belakang. Queensha buru-buru memeriksa keduanya dan dia luar biasa lega saat mendengar suara napas Zameera. Aaliya belum terbangun dan Queensha memutuskan untuk berteriak dan memanggil orang-orang untuk menolong Aaliya.

Queensha menangis tanpa sadar saat ada seorang pria yang berlari ke arahnya. "Dokter Ameer, *please help ...*"

Dokter Ameer melihat ke arah Aaliya lalu mengangkat tubuhnya sedangkan Queensha segera membopong Zameera dan memeluknya dengan erat.

Sepuluh meter lagi menjelang pintu IGD, sebuah bom lain jatuh tidak jauh dari mereka. Queensha berteriak keras ke arah dokter Ameer dan berlari secepatnya. Sayangnya, bom itu meledak tidak jauh dari Queensha hingga membuat dirinya dan Zameera terlempar hingga menabrak pintu IGD.

Suatu mujizat bila Queensha masih bisa berdiri dengan darah yang mengalir di dahi dan tangannya. Dia bahkan tidak tahu apakah Aaliya masih hidup atau sudah mati tetapi dia lega Aaliya sudah berada di dalam IGD bersama dokter Ameer.

Queensha terkejut melihat Zameera sadar dan duduk di antara genangan darah dari dua orang lain yang mati di sekelilingnya. Paha Zameera tertembak. Darahnya juga mengucur deras. Queensha baru menyadari bahwa bukan hanya bom yang menyerang mereka tetapi juga peluru nyasar sialan yang telah menyakiti Zameera.

Queensha segera bangkit dan berlari sambil membopong Zameera menuju ke dalam ruang IGD tetapi sebelum sampai ke sana, sebuah bom menghantam aspal hingga membuat Queensha dan Zameera terlempar mencium aspal.

Samar-samar Queensha melihat beberapa koleganya berlari ke arahnya dan masing-masing menarik Queensha dan mengangkat Zameera untuk bersembunyi di bawah brankar yang tergeletak di luar pintu IGD.

Di antara telinga kanannya yang luar biasa sakit dan mengeluarkan darah, Queensha masih sempat berkata, "Kamar operasi untuk Aaliya dan Zameera!"

***

"Berjanjilah padaku, Dokter Queensha Siregar. Jadikan Zameera sebagai anakmu."

Tatapan mata sayu Aaliya dan genggaman tangannya di baju Queensha membuatnya mengangguk pasrah.

Melihat anggukan Queensha, Aaliya tersenyum lega dan menutup matanya selamanya. Tanpa sadar airmata Queensha mengalir deras di pipinya. Tangannya terulur untuk mengelus perut besar Aaliya dan bayi yang sudah meninggal di dalamnya.

Airmata Queensha semakin deras dan berbisik, "Selamat jalan, Aaliya."

Lalu Queensha berjalan pelan menuju kamar perawatan Zameera. Airmatanya tidak berhenti mengalir dan tangannya menyentuh pipi gadis kecil itu. "Halo anakku, Zameera Vanya Siregar. *I'm your mother now."*

Queensha mengangkat Zameera dan memeluknya erat tanpa menghiraukan sakit yang menerpanya.

"Dokter Siregar ... telinga kananmu ..."

=====

Bab 1
Love Without Limit

"Tanpa kalian, hidup Daddy dan Mommy tidak sempurna karena itu cinta kami untuk kalian tidak terbatas oleh ruang dan waktu."
-Daddy Noah McMillan

Zameera Vanya McMillan

"Mommy, do you love me?"

"Zameera anak pertamaku yang kucinta, Mommy mencintaimu melebihi hidupku sendiri. Kalau orang Batak bilang anak pertama itu 'buah bajuku' atau kancing bajuku, biji mataku, tangan kananku, napas hidupku. *Never doubt my love for you, sweety."*

Aku selalu bercucuran airmata setiap kali mommy menjawabku padahal jawaban mommy tidak pernah berubah sejak pertama kali aku menanyakan cintanya.

"Daddy, do you love me?"

"I love you to the moon and back, kamu adalah duniaku, hidupku, nyawaku. Bagi Daddy, kau adalah anak pertamaku dan aku tidak akan pernah menggantikannya dengan siapa pun, Zameera."

Aku akan memeluk daddy dan bersembunyi di dada bidangnya lalu daddy akan menciumiku dengan gemas hingga tangisku berhenti.

Lalu daddy akan berkata lagi, "Jangan pernah meragukan cinta dan kasih sayang Daddy dan Mommy untukmu dan Shiloh, sayang. Walaupun kau dan Shilloh tidak lahir dari

rahim Mommymu tapi cinta kami tidak akan pernah berubah padamu."

"Walaupun Shiloh istimewa?"

Daddy tersenyum. "Karena keistimewaannya makanya cinta kami berlimpah ruah untuk Shiloh."

"Aku sangat mencintaimu, Dad."

Daddy mengelus rambutku dan mengangkatku ke atas pangkuannya. "Daddy akan sangat sedih bila kamu tidak cinta Daddy."

Namun sekarang aku sudah terlalu tua dan tubuhku terlalu besar untuk duduk di pangkuan daddy. Tapi pelukan daddy dan mommy tidak pernah lepas dariku selama aku hidup. Aku juga tidak pernah meragukan cinta mereka walaupun kutahu mereka bukan orangtua kandungku.

Adikku si kembar, Sean dan Zara lahir saat aku berumur kurang lebih 5 setengah tahun dan Shiloh 1,5 tahun, kira-kira seperti itulah. Saat itu kupikir, kasih sayang daddy dan mommy akan berkurang tapi aku salah.

Cinta mereka tetap sama.

Daddy pernah bilang, "Cinta Daddy pada Mommy 100%, karena mommy kalian adalah perempuan yang kucintai dan akan menemani Daddy hingga napas terakhir Daddy. Kalian berempat adalah anugerah Tuhan buat kami berdua. Tanpa kalian, hidup Daddy dan Mommy tidak sempurna karena itu cinta kami untuk kalian tidak terbatas oleh ruang dan waktu."

Waktu itu si bungsu Zivanna belum lahir.

Cinta keduanya terbukti saat Shiloh terdeteksi menderita Autisme. Daddy menyerahkan 100% hidupnya untuk Shiloh. Sesibuk apa pun daddy, apabila Shiloh mendadak tantrum, beliau akan meninggalkan pekerjaannya dan pulang hanya untuk menemani Shiloh yang mengamuk.

Entah kenapa setiap kali tantrumnya mampir, Shiloh akan lari ke halaman belakang rumah kami. Daddy membangun rumah pohon sekaligus kolam renang di belakang rumah dan rumah pohon itu menjadi tempat favorit anak-anak tetangga bermain bersama kami. Daddy bilang, Shiloh sangat suka dengan rumah pohon itu dan adikku itu akan duduk di bawah tangga rumah lalu menangis dan mengamuk di sana.

Daddy hanya duduk manis di samping Shiloh atau di pinggir kolam hingga adikku itu tenang. Tantrumnya Shiloh bisa bertahan hingga 2 jam. Daddy sangat sabar dan hanya membaca buku atau koran atau bahkan bersenandung pelan. Shiloh akan tenang sendiri dan kelelahan. Dia akan berlari ke arah daddy lalu menangis dalam pelukan daddy.

Daddy akan mengelus punggung Shiloh dan bilang, *"I love you, son. I love you to the moon and back."*

Mommy yang mengintip dari balik pintu dapur akan menghapus airmatanya diam-diam lalu berseru, *"The muffins are ready, Shiloh!"*

Shiloh sangat suka makan muffin keju buatan Mommy dan karena Shiloh mengidap autis, mommy mengganti semua tepungnya menjadi non gluten. Sejak itu kami pun terbiasa mengkonsumsi makanan yang dimakan Shiloh.

Waktu Shiloh TK, *homeschooling* adalah satu-satunya jalan supaya Shiloh bisa mendapatkan pendidikan yang seharusnya. Walaupun dia autis tapi Shiloh luar biasa cerdas. Di usianya yang ke 5 tahun, dia sudah menguasai 2 bahasa asing selain bahasa Inggris dan Indonesia. Mommy juga mengajarinya piano dan mencari guru biola dan gitar.

Saat akan mulai masuk SD, Shiloh bertanya, "Apakah aku boleh sekolah bersama Kakak Zee?"

Daddy dan Mommy berpikir lama sekali, hampir satu bulan dan akhirnya dengan berat hati, daddy menjawab, "Boleh, Shiloh."

"Daddy, Shiloh harus sekolah di sekolah Kakak," ucapku. "Kakak yang akan menjaga Shiloh."

Aku sudah kelas 6 waktu itu dan aku selalu punya kekhawatiran kalau orang-orang di sekeliling kami tidak bisa menerima Shiloh. Aku benci bila mereka menghina adikku bahkan bila hanya dengan tatapan mata mereka.

Kadang aku ingin berteriak pada dunia bahwa adikku Shiloh adalah manusia yang sempurna dan aku mencintainya. Kami semua mencintainya.

Sudah sejak kelas 4 SD, aku memutuskan untuk naik bis sekolah dan tidak mau lagi diantar jemput oleh Tony Geraldo, asisten daddy merangkap sebagai bodyguard. Namun sejak Shiloh mulai bersekolah umum, daddy memutuskan agar aku dan Shiloh harus diantar jemput oleh Tony.

Aku punya tiga orang sahabat karib, Cameron Johnson, Dakota Anderson dan Michele Garcia. Ketiganya tinggal berdekatan denganku dan ketiganya hampir setiap hari ikut menumpang dengan mobilku. Karena melihat kedekatan kami berempat, daddy mengganti mobilku menjadi Jeep Mercedes Benz agar muat untuk kami semua.

Di hari pertama Shiloh sekolah, daddy dan mommy yang mengantar ke kelasnya. Esok harinya mommy yang mengantar selama sebulan berikutnya. Setelahnya, aku yang meminta untuk mengantar Shiloh ke kelas dan mengawasinya di jam istirahat makan siang.

Aku sadar adikku istimewa dan tidak ada orang yang otomatis mengerti penderita Autisme. Bahkan ketiga sahabatku membutuhkan waktu lama untuk mengerti Shiloh.

Aku juga sadar bahwa semua teman Shiloh tidak akan mudah menerima adikku ini tetapi karena mereka masih anak-anak, jadi mereka menerima Shiloh dengan cara anak-anak.

Yang menjadi masalah adalah anak-anak kelas 5 yang mulai menertawai dan melecehkan Shiloh saat aku tidak ada, terutama di jam istirahat makan siang. Siapa sih yang bisa mengerti anak usia 7 tahun yang pasif dan hidup dengan dunianya sendiri? Apalagi model Shiloh yang tidak mudah menerima orang lain dan dia paling benci bila barang miliknya disentuh orang asing.

Aku dan ketiga sahabatku baru memasuki kantin saat aku melihat 3 orang anak kelas 5 yang katanya paling populer dan kaya raya di sekolah kami melempari Shiloh dengan makanannya.

Cameron, Dakota dan Michele berteriak dan aku sempat terpaku sambil merekam wajah ketiga orang itu terutama anak yang paling tinggi yang melumuri wajah Shiloh dengan makanan yang ada di piringnya.

Aku berlari ke tengah arena dan memeluk adikku sambil menyembunyikan kepalanya di dadaku. Aku bisa merasakan lemparan makanan itu mengenai kepalaku dan sekarang aku bisa merasakan pecahan telur, tepung di kepala kami berdua.

Bau busuk mulai menyeruak di penciumanku dan aku tahu mereka sengaja menyiapkan telur busuk dan tepung untuk menjahati adikku. Kantin sekolah tidak mungkin menyediakan telur mentah apalagi yang busuk.

Awas kalian!

Teriakan ketiga sahabatku tidak diindahkan dan semuanya mendadak berhenti saat aku mendengar suara peluit panjang. Pak Kepala Sekolah selalu meniup peluit panjang setiap kali ada perkelahian di sekolah.

Aku bisa melihat dari pintu kantin, Tony berlari bersama Cameron ke arah kami.

"Siapa yang memulai semua ini?!" tanya Pak Kepala Sekolah dengan marah.

Ketiganya menunjuk Shiloh yang tertunduk ketakutan. "Si bodoh ini tidak mau membagi makanannya, *Sir*!"

Tony mendekat dan langsung menggendong Shiloh.

"Tony, I'm scared!" bisik Shiloh sambil memeluk erat Tony

"You're gonna be fine, Shiloh. I will protect you!"

Aku tahu mata Tony memindai ketiga anak itu dengan tajam. Ketiganya lumayan ketakutan dipelototi oleh pria setinggi 185 senti dan bobot 90 kilo dengan mata tajam khas mafia.

"Adikku tidak bersalah apa pun! Aku yakin kalian yang mengganggunya!"

"Kami tidak mengganggunya! Dia bodoh! Dia tidak pantas bersekolah di sekolah orang kaya seperti ini?!"

Aku mendecih. "Orang kaya? Jadi kalian orang kaya ya?"

"Kami bertiga yang paling kaya di sini!" teriak anak yang paling tinggi.

Aku mengangguk pelan. *"Good then!* Berarti kalian memang tidak mengenal siapa kami. Bagus kalau begitu!" Aku memungut tas ransel Shiloh juga kotak makan serta botol minum yang berhamburan di lantai dan menatap mereka untuk yang terakhir kali.

"Kau sudah mengingat wajah mereka, Tony?" tanyaku.

"Yes, miss. I did!" jawab Tony sambil meriah bahuku.

Tapi aku masih berdiri teguh menatap mereka satu-persatu. "Tanyakan pada orangtua kalian yang kaya raya itu, siapa Noah McMillan!"

Ketiganya mendecih ke arahku. Malah ada yang membuang ludah dan menutup hidungnya di depanku.

Aku menoleh pada Kepala Sekolah 'bodoh' yang hanya bisa diam melongo tanpa melakukan apa pun. "Pikirkan hukuman terhadap mereka atau daddyku akan menarik bantuannya terhadap sekolah ini!"

***

Ayah Denny bilang, "Peristiwa Shiloh sudah mencoreng nama baik keluarga besar PTT. Sekolah ini harus ditindak!"

Ayah Denny dan om Herman datang ke rumah kami hanya demi membantu daddy mengurus sekolahku itu. Tetapi aku dan mommy harus bekerja keras membujuk Shiloh agar mau ke luar dari kamarnya.

Sejak peristiwa itu, Shiloh berulang-ulang mengatakan, *"I'm dumb! I'm idiot! I'm weird! I'm ugly!"*

Mommy bahkan menemani Shiloh tidur karena dia selalu bermimpi buruk. Setiap kali Shiloh mengatakan hal-hal buruk itu, aku dan mommy membaliknya tanpa lelah.

"I'm dumb!"
"You're smart!"
"I'm idiot!"
"You are brilliant!"
"I'm weird!"
"You are special!"
"I'm ugly!"
"You're handsome!"

Ketiga sahabatku juga ikut membantu. Setiap kali mereka datang ke rumahku, mereka bergantian masuk ke kamar Shiloh dan mengatakan hal yang sama. Tapi akhirnya kami

menyadari bahwa Shiloh mengidolakan daddy di dalam hidupnya.

Setelah satu minggu kami sekeluarga bergantian membujuknya, Shiloh mau juga ke luar kamar setelah berbicara selama 2 jam bersama daddy. Keduanya keluar bersama dan berjalan menuju rumah pohon lalu keduanya berteriak bersama.

Mommy, aku juga si kembar hanya bisa menjadi penonton di pinggir kolam. Tiba-tiba saja Shiloh berteriak sambil memukul dadanya, *"I'M SMART, I'M BRILLIANT, I'M SPECIAL, I'M HANDSOME! I'M LOVED! I HAVE DADDY, MOMMY, ZEE, SEAN AND ZARA!"*

Shiloh berbalik pada daddy dan memeluknya erat. *"I love you, Dad!"*

Daddy berlutut dan membalas pelukan Shiloh sambil menciumi Shiloh. *"I love you even more, son!"*

Aku tahu daddy menangis karena bahunya bergetar hebat. Kami berempat pun ikut menangis dan berpelukan bersama.

Keduanya berjalan pelan ke arah kami dan daddy mengatakan, "Shiloh akan kembali ke sekolah tapi dengan metode *homeschooling.*"

"Anak Mommy yang hebat, Mommy mencintaimu." Mommy mencium pipi Shiloh dan memeluknya.

"Jangan berhenti mencintaiku, Mommy."

Mommy menghapus airmatanya dengan kasar dengan sebelah tangannya. Daddy mengelus bahu mommy dan merangkulnya.

"No way, Shiloh. I will love you till my last breath."

"Aku juga sangat mencintaimu, *brother.*" Aku mengerjap cepat.

"Aku juga!" seru Zara.

"Aku juga, abangku sayang!" Sean menepuk bahu Shiloh pelan.

***

Daddyku membeli sekolahku itu.

Sebenarnya bukan hanya uang daddy sendiri yang ke luar untuk membeli sekolah itu. Yang kudengar seluruh anggota PTT patungan dan menjadikannya dalam bentuk saham.

"Aku tahu hartamu banyak, Noah tapi alangkah baiknya bila kita semua bekerja sama untuk menjadikan sekolah ini lebih baik dari sekarang."

Rapat para PTT itu dihadiri daddy, ayah Denny dan om Herman juga keluarga yang lain yang mengikuti melalui handphone mereka masing-masing dari Jakarta.

Seluruh anggota komite orangtua murid tercengang saat acara serah terima kepemilikan berlangsung. Mereka yang selama ini menganggap diri mereka sultan menciut saat tahu bahwa dokter Noah McMillan adalah pemilik yang baru.

Daddy mengatakan pidato singkatnya di hadapan seluruh staf dan komite orangtua sekolah bahwa, "Pemilik baru, aturan baru dan regenerasi staf administrasi juga guru!"

Semua staf dan guru menahan napas sedangkan pak Kepala Sekolah merasa berada di atas angin.

"Termasuk kinerja Kepala Sekolah!"

Pak Kepala Sekolah terduduk lemas.

Daddy juga meminta siswa dan orangtua yang melakukan tindak bullying pada Shiloh untuk meminta maaf secara lisan dan tulisan, serta dikenai sanksi skors selama 5 hari. Awalnya orangtua ketiga anak itu protes dan tidak terima. Mereka

menganggap daddy terlalu berlebihan menanggapi tingkah anak-anak mereka yang bercanda.

Daddy hanya tersenyum dan mengatakan, "Kalau begitu saya akan melaporkan peristiwa ini ke pihak yang berwajib."

Mereka semua meminta maaf dengan terpaksa dan ada pula yang mengatakan ingin pindah ke sekolah lain. Daddy sudah mewanti-wanti Kepala Sekolah bahwa apabila ketiga anak itu pindah dari sekolah ini, mereka tidak akan mendapatkan surat rekomendasi dari pihak sekolah.

Sebenarnya aku terlalu kecil untuk mengerti hal-hal semacam itu dan aku hanya melihat bahwa daddy menjadi lebih sibuk bersama ayah Denny dan om Herman mengurus sekolah ini.

Kedua sepupuku, anaknya aunty Amanda, Aaron dan Denzel juga lebih sering datang. Padahal Aaron sedang sibuk-sibuknya di rumah sakit. Dia sedang mengambil spesialisasi jantung seperti daddy. Denzel juga calon dokter tapi dia masih sibuk di kampus.

Aku lebih dekat pada Denzel dibandingkan pada Aaron. Denzel memang lebih pendiam tapi aku merasa lebih damai. Berbicara dengannya selalu menyejukkan hatiku. Aaron kebalikan dari Denzel. Dia flamboyan dan lebih berisik menurutku.

Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku mendengar ucapan daddy pada kedua saudaranya. "Denny, Herman, *meet* Aaron dan Denzel Bingsley. Keduanya adalah keponakanku dan Aaron akan menikahi Zameera suatu hari nanti."

***

Aaron Dario Bingsley

Uncle Noah McMillan bagaikan ayah kedua bagiku dan Denzel.

Sejak daddy kami meninggal dunia, *uncle* Noah mengambil alih hidup kami. Awalnya *uncle* Noah menjadikan mommy sebagai asistennya di rumah sakit tempatnya bekerja. Lalu setelahnya *uncle* Noah membiayai sekolah kami sehingga aku bisa sekolah kedokteran. Terakhir *uncle* Noah memberikan apartemen miliknya berikut seluruh perabotannya pada kami.

Kami selalu merasa berhutang budi pada *uncle* Noah dan *aunty* Queensha.

Jadi saat aku lulus menjadi sarjana kedokteran, tanpa sengaja, aku mengatakan, "Aku akan melakukan apa pun untuk membalas budimu, *Uncle*. Termasuk menikahi Zameera."

Aku baru tersadar dengan ucapanku saat melihat sosok Zameera yang baru naik kelas 6 SD. *Ya ampun! Aku bicara apa tadi?*

"Ucapanmu adalah janji, Aaron!" ucap *uncle* Noah dengan suaranya yang tegas dan berwibawa.

"Terutama bila kau adalah pria dewasa dan pria dewasa selalu menepati janjinya. Makanya jangan pernah membuat janji yang tidak bisa kau tepati!" lanjutnya pelan.

Mommy, *aunty* Q dan Denzel menjadi saksi ucapanku barusan tapi ketiganya tidak bereaksi sama sekali.

Mommy mendengus pelan. "Aku tidak pernah percaya dengan ucapan Aaron, Noah. Jangan kalian masukkan ke dalam hati. Nanti kalian kecewa!"

"Amanda, bagiku ucapan Aaron adalah janji dan aku akan menagihnya saat Zee dewasa nanti."

Aku tertegun mendengarnya dan seketika menyesal dengan ucapanku. Bagaimana mungkin aku menunggu gadis kecil itu menjadi dewasa. Zameera baru mau 12 tahun dan aku sudah 25 tahun. Apa yang bisa kuharapkan dari gadis berusia 12 tahun?

Kalau soal penampilan, Zameera itu luar biasa cantik padahal dia masih terbilang remaja kecil. Dia mewarisi kecantikan *aunty* Queensha, padahal Zameera bukanlah anak kandungnya. Kupikir Zameera memang berjodoh dengan *aunty* Queensha, makanya mereka bisa mirip satu sama lain.

Zameera juga luar biasa cerdas dan dia selalu ingin menjadi dokter, seperti mommynya. Dengan kekayaan orangtuanya yang berlimpah, aku yakin Zameera bisa jadi apa pun yang dia mau.

Hanya saja ...

Aku menggeleng pelan.

Jalan di depan masih panjang. Aku akan melihat pada saatnya nanti.

Setelah kami selesai makan malam di restoran mewah untuk merayakan kelulusanku, *uncle* Noah berbisik, "Silahkan kau berpacaran dengan siapa pun yang kau mau, tapi kau harus siap untuk menjadi menantuku saat Zameera siap!"

***

Aku ingin mengambil spesialisasi jantung seperti *uncle* Noah tapi sebelumnya aku harus menjalani masa *co-assistant* terlebih dahulu selama 3 semester di Rumah Sakit Umum Seattle, di mana *uncle* Noah menjabat sebagai Direktur. *Aunty*

Queensha masih menjadi Kepala Instalasi Gawat Darurat hingga saat ini.

Sejak awal aku tahu bahwa *uncle* Noah tidak pernah suka dengan namanya nepotisme meskipun aku adalah keponakannya. Jadi walaupun semua staf rumah sakit tahu aku adalah keponakan Pak Direktur, mereka memperlakukanku sama seperti calon dokter lainnya.

Bahkan saat aku bertugas di IGD, aku pernah kena bentak oleh *aunty* Queensha karena aku meninggalkan pasien terlalu lama. Aku luar biasa terkejut karena aku belum pernah melihat *aunty* Q marah tapi kali itu ...

"Kau pikir karena kau adalah keponakanku, makanya kau bisa seenaknya, Aaron?!" *Aunty* Queensha mengatakan itu di depan semua staf di dalam ruangan IGD yang sedang penuh dengan pasien.

"Di rumah sakit ini, kau adalah koas dan lakukan tugasmu dengan baik. Jangan berkeliaran pacaran dan melupakan tugasmu!"

Aku memang salah karena aku mengekori Suster Alison Jensen, gadis yang kuincar untuk menjadi pacarku. Gadis itu bergandengan tangan dengan dokter Tom Brent ke ruang penyimpanan obat. Makanya aku luar biasa kecewa saat memergoki keduanya sedang *make out* di ruang obat.

Saat aku kembali ke IGD, pasienku sudah selesai ditangani oleh *aunty* Queensha. Wajah *aunty* Q sangat murka dan tanpa sadar aku mengatakan, *"Aunty ..."*

"Saya dokter Queensha McMillan, Kepala IGD di rumah sakit ini. Kau paham?!"

Memang sih setelah hari selesai dan kami bertemu di luar rumah sakit, sikap *aunty* Queensha akan berubah 180 derajat. Dia kembali menjadi *aunty* yang penuh perhatian dan ramah

padaku. Sangat berbeda bila dia berada di zona kacau-balaunya IGD.

Sebulan kemudian aku berhasil menjadikan Suster Alison Jensen sebagai pacarku setelah dia putus dengan Tom Brent. Setidaknya sekarang aku tidak kesepian lagi saat harus jaga malam sendirian. Gadis itu selalu bisa menghangatkan ranjangku di ruang jaga para dokter.

Saking panasnya percintaan kami, aku sering memintanya mengubah jadwal kerjanya agar bisa sama denganku. Tapi sepertinya Suster Laura Blakely, suster senior di IGD sekaligus tangan kanan *aunty* Queensha, mengetahuinya. Jadi setiap kali Suster Alison minta jaga malam, Suster Laura sudah pasti menolaknya.

Urusan jadwal paramedis di IGD adalah urusan Suster Laura Blakely dan aku tidak pernah bisa menembus suster tua itu.

Jadi aku dan Suster Alison memutuskan untuk bertemu secara diam-diam di hari Sabtu saat dia ada jadwal di pagi hari. *Well,* sebagai koas, jadwal kerjaku adalah 2 x 24 jam tanpa beranjak dari IGD. Wajar dong kalau aku butuh hiburan.

Saat IGD kosong, aku langsung menarik Alison menuju tempat rahasia kami, ruangan kosong di sebelah ruang kerja *aunty* Queensha. Ruangan itu sudah lengkap dengan perabotannya tapi belum ada dokter yang menempatinya jadi kupikir, kenapa tidak kami gunakan untuk sementara ini?

Aku sudah berhasil membuka kemeja Allison dan untungnya aku belum sempat membuka celanaku saat aku mendengar suara itu. Suara yang sangat kukenal seumur hidupku.

"Kurasa aku melihat Aaron, Zee."

"Kau pasti salah lihat, Shiloh."

"*No way!* Mataku masih bagus dan aku kenal siapa Aaron. Dia sedang berciuman dengan perempuan lain di kamar itu!"

"Bukan dia, Shiloh!"

"Bukankah Aaron akan jadi suamimu suatu hari nanti, Zee? Lalu kenapa dia berciuman dengan perempuan lain?"

"Aku tidak tahu, Shiloh dan aku tidak peduli!"

"Apakah Daddy dan Mommy tahu?"

======

Bab 2
True Love

"Your true love makes me live."
-Shiloh Jeremiah McMillan

Denzel Christian Bingsley

Aku mengenal Zameera sejak uncle Noah pacaran dengan aunty Queensha. Waktu itu Zameera berumur 4 tahun kalau aku tidak salah dan aku tepat berulangtahun ke-15 tahun.

Aku sangat ingat perkenalan kami karena waktu itu uncle Noah mengundang kami, aku, mommy dan Aaron ke rumah grandpa McMillan untuk berkenalan dengan seluruh keluarga aunty Queensha yang datang dari Jakarta sekaligus merayakan ulangtahunku.

Uncle Noah memberiku hadiah handphone terbaru pada masa itu dan si kecil Zameera memberikanku sebuah jam tangan mewah dengan sebuah pelukan hangat yang membuatku tersenyum lebar sepanjang malam itu.

Aku tahu hadiah itu juga dibeli oleh uncle Noah tapi artinya jadi berbeda karena Zameera yang memberikannya padaku. Gadis kecil itu mengucapkan, *"Happy birthday, Denzel. I love you, brother."*

Seketika itu juga aku jatuh cinta.

***

Aku mendengar uncle Noah berkata pada mommy, "Aku berharap suatu hari nanti Aaron bisa menikah dengan Zameera, Amanda."

"Usia mereka terlalu jauh, Noah," jawab mommy pelan.

"Usiaku dan Q juga berbeda jauh tapi cinta tidak akan menghalangi hal itu, Am."

"Aku mengenal anak-anakku, Noah dan kuharap kau tidak kecewa bila suatu hari nanti Aaron tidak seperti yang kau harapkan."

Namun aku sudah terlanjur kecewa karena di dalam hatiku, aku berharap uncle Noah memilihku untuk mendampingi Zameera selamanya. Sama seperti mommy, aku juga sangat mengenal siapa saudaraku. Aaron jauh dari kata 'setia'. Dia tidak bisa menjaga hati dan janjinya.

Aku hanya tidak ingin Zameera menangis suatu hari nanti. Tapi aku tidak mungkin mengatakannya pada uncle Noah kan? Aku hanya tidak ingin uncle Noah menganggapku cemburu pada Aaron.

Aku memang cemburu.

Tapi aku tidak mungkin mengucapkannya dan hanya bisa menyimpannya di dalam hatiku. Aku bisa apa selain mengawasi Zameera dari jauh dan akan menemaninya saat dia mendekat. Aku ini termasuk orang yang sulit untuk mengungkapkan perasaanku. Berbeda dengan Aaron yang punya banyak teman dan pacar yang selalu berganti semaunya.

Sampai kelas 3 SMA, aku masih belum punya pacar karena rasanya aku seperti mengkhianati Zameera.

Bodoh ya aku ini?

Tapi buatku cinta tidak semudah itu berpindah hati. Sosok Zameera sudah terlalu melekat di hatiku.

"Aku ingin menjadi dokter, Denz," ucap Zameera saat aku menjemputnya pulang sekolah.

Waktu itu aku baru naik kelas 3 SMA dan Zameera baru masuk kelas 1 SD. Uncle Noah baru membelikanku dan Aaron masing-masing sebuah mobil sesuai pilihan kami.

Uncle Noah meminta tolong padaku, "Kalau kau sempat, tolong bantu Uncle untuk menjemput Zameera. Kalau kau tidak sempat, telepon Uncle supaya Tony yang menjemputnya."

Dan demi melihatnya gadis kecil yang kucintai itu setiap hari, aku selalu menyempatkan diri untuk menjemputnya.

"Kenapa kau ingin menjadi dokter, Zee?" tanyaku tersenyum kecil meliriknya.

Zameera malah mengeluarkan 2 kotak susu UHT lalu menyodorkannya satu padaku. "Kau juga harus minum susu, Denz. Mommy bilang susu bagus untuk otak kita."

"Wait ..." Zameera mengambil susu itu dari tanganku lalu menusukkan sedotan dan mengembalikannya padaku. "Kau menyetir jadi harus dilayani. Mommy selalu melakukan itu pada Daddy."

Hatiku melambung tinggi mendengarnya dan langsung menyesap susu itu dalam sekejap. Zameera ternganga dan mata cantik itu mengerjap indah padaku. Dengan reflek tangannya mengulur susu yang menjadi jatahnya ke arahku.

"Kau sangat haus ya, Denz? Kau mau lagi?"

Aku menggeleng. *"No, I'm full!"*

Zameera tersenyum dan menyesap habis susunya.

"Jadi kenapa kau ingin menjadi dokter?" ulangku.

"Aku ingin menjadi seperti Mommy, Denz. Menyembuhkan orang sakit dan juga menyembuhkan Shiloh."

Shiloh terdeteksi Autisme. Uncle Noah dan aunty Q sedang berusaha untuk mencari dokter juga terapi terbaik untuk Shiloh. Zameera masih terlalu kecil untuk paham tentang Autisme jadi kedua orangtuanya hanya mengatakan bahwa, "Shiloh sakit."

"Jadi kau ingin menjadi dokter?"

Zameera mengangguk pelan. "Kau ingin menjadi apa, Denz?"

Aku selalu ingin menjadi Pengacara supaya aku bisa menjadi pengacara pribadinya uncle Noah. Kupikir, itu adalah salah satu baktiku padanya. Aku belajar keras agar diterima di University of Washington karena abangku, Aaron sudah diterima di sana, di fakultas Kedokteran.

Tetapi saat Zameera mengajukan pertanyaanku, spontan aku menjawab, "Aku juga ingin menjadi dokter sepertimu, Zee."

"Really?" seru Zameera kegirangan.

"Really! I never lie to you, you know."

"Berarti kita bisa sama-sama mencari obat untuk menyembuhkan Shiloh?"

"Untuk saat ini kau bisa bertanya pada Aaron soal itu. Dia kan juga calon dokter, Zee."

Zameera terdiam lalu dia menggeleng pelan. "Aaron bukan dirimu, Denz."

Begitu tiba di rumah, Zameera akan memeluk dan mencium pipiku dengan ucapan yang sudah kuhafal, *"Thank you, brother. I love you."*

***

"Kau mendaftar di fakultas Kedokteran, Denz?" tanya uncle Noah saat kami makan malam bersama.

Setiap malam minggu, uncle Noah mengharuskan kami makan malam bersama di rumahnya sebagai satu keluarga. Di makan malam kali ini, Aaron tidak hadir karena katanya dia harus belajar untuk ujian hari Senin.

Tadi sore aku menyempatkan diri mampir ke asramanya dan aku menemukan seorang gadis di dalam kamarnya. Tanpa banyak bicara aku balik badan dan berkendara menuju rumah uncle Noah.

"Bukannya kau ingin menjadi Pengacara?" sambung aunty Queensha.

Aku tersenyum lebar. "Aku berubah pikiran, Aunty. Aku ingin menjadi dokter seperti kalian berdua."

"Kau sungguh-sungguh?" Mata kelam yang kusayangi itu menatapku tajam.

"Aku sungguh-sungguh, Uncle."

"University of Washington?" tantang uncle Noah.

"Yes, Uncle. University of Washington."

Uncle Noah menepuk bahuku dan merangkul dengan hangat. *"Do your best, Denz!"*

***

Zameera Vanya McMillan

Sejak aku menginjak remaja, aku mulai tahu bahwa Aaron memiliki banyak pacar. Dia memang tampan dan tidak ada seorang pun yang memungkiri hal itu. Ditambah dengan status calon dokter yang disandangnya.

Perempuan mana yang menolak jadi pacarnya?

Tidak ada pastinya!

Kecuali aku.

Aku juga tahu daddy sudah menjodohkanku dengan Aaron tapi sejak aku mengerti perjodohan itu, hatiku tidak tergerak sedikit pun.

Apalagi ketika suatu hari aku menemukannya sedang *make out* dengan seorang perawat di sebelah ruangan mommy.

Aku tahu.

Shiloh juga tahu.

Tapi aku pura-pura tidak tahu.

Aku bukan tipe pengadu karena aku masih kasihan pada Aaron dan sangat menyayangi aunty Amanda juga Denzel. Aku tidak ingin kemarahan daddy berimbas pada kedua orang yang kusayangi itu.

Jadi aku membiarkan Aaron dengan kehidupannya dan aku memang tidak pernah memikirkannya. Aku hanya berharap daddy tidak marah bila suatu hari nanti aku menolak Aaron.

Tapi sialnya, aku jadi bergantung pada Denzel.

Pria pendiam itu tidak pernah sekali pun protes atau marah atau cemberut padaku. Dia hanya menjadi Denzel yang kubutuhkan sebagai teman bicara, teman curhat dan teman bergosip.

Untuk yang satu ini, bergosip maksudku, Denzel hanya menjadi pendengar setia.

Aku lebih banyak bergosip dengan ketiga sahabatku. Kami tidak terpisahkan hingga lulus SMA. Aku dan Cammy alias Cameron Johnson sama-sama diterima di fakultas Kedokteran, Universitas Washington. Aku yang paling dekat

dengan Cammy walaupun dengan Dakota dan Michele, kami juga dekat tapi hatiku dan Cammy lebih menyatu.

Nah, Dakota dan Michele juga demikian. Hanya saja mereka terpisah saat kuliah. Michele diterima di Seattle University fakultas Psikologi sedangkan Dakota terlempar jauh ke Harvard di fakutas Ilmu Politik.

Cameron pernah mengatakan pada Dakota dan Michele, "Zee tidak akan marah kalau kita jatuh cinta pada Aaron padahal pria itu yang dijodohkan dengan Zee."

Aku terkekeh dan menjawab, "Ya silahkan kalian jatuh cinta padanya tapi aku ingatkan sebagai orang yang menyayangi kalian bertiga, Aaron bukan pria setia."

Dakota menyeringai, "*No, thanks, Zee.* Pria macam Aaron tidak masuk dalam hitungan hidupku saat ini."

"Kalau Denzel boleh nggak, Zee?" goda Michele ke arahku.

Aku mendelik. "Jangan! Hanya dia yang mengerti aku."

Ketiganya saling tos dan Cammy berujar, "Kami tahu dimana hatimu berlabuh, Zee."

Aku menggeleng. *"I don't understand, gals!"*

"Someday you will understand, hon!" Cameron merangkulku erat.

Kami berempat berjanji tidak akan pacaran selama sekolah untuk mencapai tujuan kami berkuliah di kampus terbaik di negeri ini.

Saat aku mulai masuk kuliah, Denzel baru diwisuda sebagai dokter spesialis Forensik. Entah apa alasannya dia memilih spesialisasi itu tapi sepertinya dia sangat menyukai pekerjaannya. Denzel diterima di Seattle Police Department di divisi CSI atau Crime Scene Investigation.

Ruang kerja Denzel adalah sebuah ruangan kecil bersebelahan dengan kamar mayat tempatnya mengotopsi

para korban kejahatan. Aku pernah mengunjungi Denzel di ruang kerjanya dan hanya berani melirik ke kamar mayat di sebelahnya melalui kaca yang membatasi kedua ruangan itu.

Ruangan Denzel luar biasa dingin tapi ruangan otopsi lebih dingin lagi. Aku semakin bergidik saat melihat dua orang dokter lain yang mendorong brankar yang berisi mayat.

"Aku pulang, Denz," kataku dengan cepat.

"Kau takut?" goda Denzel dengan senyum lebar. Senyum yang hanya dia perlihatkan padaku. Senyum yang kusukai.

Aku menggeleng. "Aku tidak takut tapi aku hanya tidak ingin mengganggu waktumu."

"Suatu hari nanti kau harus mengotopsi mayat juga, Zee kalau kau memilih menjadi dokter."

"Ya, aku mengerti dan aku tidak takut, Denz."

Padahal aku takut!

"Dengan siapa kau pulang?"

"Sendiri." Aku membuka dompetku dan memperlihatkan SIM baruku padanya. "Aku sudah punya SIM, Denz dan aku sudah punya mobil sendiri sekarang."

"Mobil baru?"

Aku mengangguk. "Daddy membelikannya minggu lalu dan kau bahkan tidak tahu soal mobil baruku, Denz. Kau terlalu sibuk bersama mayat-mayat itu."

"Maafkan aku, Zee."

Aku tersenyum dan memeluknya erat. "Aku pulang, *brother. I love you."* Aku mencium pipinya dan berlalu dari hadapannya.

"Zee!" Panggilannya selalu membuatku berbalik. *"Be careful, drive safely and call me!"*

"Denz!" Aku balik memanggilnya. "Semangat!" seruku dalam bahasa Indonesia.

***

Beda usiaku dan Shiloh sekitar 3 tahun 8 bulan, kurang lebih. Dan sejak peristiwa bullying yang diterima adikku dulu, dia menjalani *homeschooling* hingga saat ini.

Saat aku mulai kuliah di usia 17 tahun, Shiloh berumur 13 tahun lebih. Si kembar kami hampir 12 tahun dan Zivanna 8 tahun.

Di awal-awal, daddy dan mommy menyangka Shiloh menderita ADHD atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* alias hiperaktif. Namun semakin dia besar, sifat hiperaktifnya semakin hilang dan dia semakin takut bertemu orang terutama setelah peristiwa bullying itu.

Sebulan setelah peristiwa bullying itu, daddy dan mommy membawa Shiloh berobat ke Jerman. Dokter Albertine Peters, Sp. A berdinas di sebuah rumah sakit umum di Jerman. Menurut cerita mommy, dulu mommy dan dokter Albertine sama-sama berjuang di Jalur Gaza. Dokter Albertine juga yang membantu mommy membawaku dan Shiloh keluar dari wilayah konflik itu.

Dokter Albertine memilih kembali ke Jerman dan memfokuskan diri pada anak-anak berkebutuhan khusus, seperti Shiloh. Tentu saja aku, si kembar dan Zivanna ikut ke Jerman untuk pengobatan ini. Aku penasaran ada apa dengan adikku? Kenapa dia bisa menjadi seperti ini. Si kembar dan Zivanna mungkin belum mengerti. Yang mereka tahu mereka belum bisa jalan-jalan karena Abang Shiloh harus berobat.

Dulu aku masih berumur 4 tahunan saat dokter Albertine Peters menjagaku dan Shiloh selama beberapa bulan. Dan aku sudah berumur 12 tahun saat kami bertemu lagi di Jerman.

Dokter Albertine masih belum menikah dan usianya sudah hampir 50 tahun tapi beliau memiliki 3 anak angkat yang senasib dengan Shiloh.

Setelah melewati beberapa hari penelitian dan pemeriksaan, akhirnya kami semua duduk di hadapan dokter Albertine Peters untuk menyimpulkan penyakit Shiloh.

Jadi menurut dokter Albertine Peters, ada 3 jenis spektrum autism pada anak dan Shiloh mengidap spektrum ketiga yaitu Sindrom Asperger.

Pada spektrum autism lainnya, penderita mengalami kemunduran kecerdasan dan penguasaan bahasa. Sedangkan pada sindrom Asperger, penderita cerdas dan mahir dalam bahasa, tetapi tampak canggung saat berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang sekitarnya. Sindrom ini akan bertahan hingga si anak dewasa.

"Apa penyebabnya, Albertine?" tanya Daddy dalam bahasa Jerman.

Mommy melirikku dan tersenyum lembut. Mommy tahu bahwa Shiloh mengerti bahasa Jerman dan aku pun tahu bahwa Mommy tidak ingin Shiloh tahu isi pembicaraan mereka. Aku bangkit dan merangkul Shiloh lalu menatap ketiga adikku yang lain.

"Ice cream?" tanyaku pada mereka.

Mereka bersorak dan daddy menoleh pada Tony. "Jaga mereka, Ton."

Tony mengangguk dan menggiring kami ke luar dari ruangan dokter Albertine.

Begitu pintu tertutup, aku melihat pada Tony dan berbisik, "Bisakah kau membawa adik-adikku, Tony? Aku ingin mendengar pembicaraan mereka."

Tony tersenyum kecil lalu merangkul Shiloh dan menggendong Zivanna. Aku memaksa Sean untuk menggandeng Zara. Aku membuka pintu ruangan itu sedikit dan sepelan mungkin lalu mendengarkan penjelasan dokter Albertine.

"Kalau kalian bertanya apa penyebabnya, kau harusnya bisa mengingat Nigeria, Q. Kau harusnya ingat kondisi Naija Lebechi saat hamil."

Naija Lebechi ... desisku pelan.

"Naija sangat kurus dan kurang gizi. Kehamilannya pun adalah korban perkosaan oleh salah satu tentara asing waktu itu. Makanya Shiloh berkulit putih dan gen ayahnya, siapa pun dia sangat melekat pada Shiloh."

"Aku ingat, Albertine. Semua itu masih terekam jelas di kepalaku. Aku yang membantu Naija melahirkan dan aku yang menyembunyikan Shiloh dari serangan para pemberontak itu."

"Padahal waktu itu kau pun baru dioperasi untuk mengangkat sebelah indung telurmu yang rusak."

Mendengar itu daddy meraih mommy dan memeluknya erat.

"Aku sangat mencintai Shiloh, Al. Aku sangat mencintai kelima anakku. Rasanya sangat menyakitkan bila salah satu dari mereka sakit dan aku tidak tahu bagaimana menyembuhkannya."

Dokter Albertine mengangguk sedih. Beliau menarik napas panjang dan menatap daddy dan mommy satu persatu. "Selain kelainan genetik, penyebab sindrom Asperger adalah kelahiran Shiloh yang prematur, berat badannya kurang waktu itu dan satu lagi paparan racun di lingkungan mereka

yang tanpa sengaja terhisap oleh Naija. Kau ingat bagaimana tempat tinggal Naija, Q?"

Mommy mengangguk. "Jauh dari kata nyaman dan bersih."

"Bisakah anak kami sembuh?"

Kurasa bukan hanya daddy yang hancur, tapi kami semua. Aku hanya bersyukur mommy menyelamatkanku dan Shiloh dari tempat di manapun kami diambil.

"Yes, of course, Noah. Obat untuk sindrom ini memang belum ditemukan tetapi ... kalian bisa membantu Shiloh untuk meningkatkan potensi dan kemampuan dirinya dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan orang lain."

Berarti Shiloh bisa sembuh! Aku meyakinkan hatiku hingga saat ini.

Walaupun Shiloh masih mengikuti *homeschooling* tapi dia memiliki prestasi di bidang musik. Shiloh beberapa kali memenangkan festival piano klasik di beberapa negara bagian di Amerika.

Shiloh mulai bisa beradaptasi dengan lingkungannya tapi sejak ulangtahunnya yang ke-15, Shiloh menderita Thalasemia. Mendengar vonis itu aku hanya membalikkan tubuhku dan menangis di dalam kamar sementara Shiloh asyik dengan pianonya.

Thalasemia adalah penyakit genetik yang diturunkan oleh salah satu orangtua kepada anaknya. Penyakit kelainan darah ini disebabkan karena kurangnya hemoglobin (Hb) yang normal pada sel darah merah.

Mama kandung Shiloh sudah meninggal saat melahirkan Shiloh dan kami tidak pernah tahu siapa ayahnya. Ayah Denny sudah menawarkan untuk mencari ayah biologisnya Shiloh tapi mommy menolaknya.

Dengan wajah penuh airmata, mommy mengatakan, "Shiloh anakku, anak kami, Bang. Aku dan Noah akan melakukan segala cara agar dia sembuh."

Beberapa bulan pertama, Shiloh hanya merasa pusing karena anemia lalu cepat lelah, mudah mengantuk dan beberapa bulan kemudian dia mulai sering sesak napas.

Daddy meminta tiga orang rekannya di Rumah Sakit Umum Seattle untuk menangani Shiloh. Dokter Steven Jung, Sp. Onk. Rad adalah seorang dokter senior spesialis onkologi radiasi. Lalu ada dokter Gloria Singh, Sp. A dan dokter Vincent Jorgen, Sp. PD-KHOM atau spesialis Hematologi.

Ketiganya mulai merawat adikku Shiloh sejak dia mulai dijadwalkan untuk rutin cuci darah.

Dalam proses cuci darah yang pertama, Shiloh menangis kesakitan. Tangisannya membuat mommy ikut menangis sambil memeluk erat Shiloh. Adikku itu tersadar saat melihat airmata mommy yang banjir di pipinya.

Sebelah tangannya membungkus wajah mommy saat mommy mengatakan, "Seandainya Mommy bisa, Mommy akan ambil semua penyakit Shiloh. Biarkan Mommy yang merasakan kesakitannya, jangan kamu."

Shiloh paling takut bila mommy menangis dan dengan lembut dia menghapus airmata mommy. *"I'm fine, Mommy. It's okay.* Ini tidak sakit kok. Jadi Mommy tidak boleh menangis."

Mommy berhenti menangis walaupun beliau tahu Shiloh susah payah menahan sakit dan airmatanya. Daddy menangis di balik pintu dan aku hanya bisa memeluk daddy dengan erat.

Shiloh setia melakukan cuci darah selama beberapa tahun. Aku hanya bisa pulang seminggu sekali untuk melihatnya. Shiloh akan memintaku dan Denzel untuk menemaninya cuci darah setiap kali aku pulang.

Bisiknya, "Mommy selalu menangis, Kak dan aku tidak ingin menangis bersamanya."

Jadi aku dan Denzel mulai menjadwal hari libur kami di hari Sabtu untuk menemani Shiloh.

"Jangan khawatir, Mommy. Kakak yang akan menemani Shiloh dan menggenggam tangan Shiloh selama prosesnya."

Sepanjang proses cuci darah itu, Shiloh menangis dalam pelukanku. Katanya, "Ini sakit sekali, Kak. Aku tidak sanggup."

Aku menciumi wajahnya sambil menguatkannya. "Shiloh bisa. Shiloh kuat dan kami semua sayang kamu. Ayo berjuang, jangan menyerah, Shiloh."

Aku berusaha kuat padahal hatiku terasa sesak dan hidungku tersumbat menahan airmataku.

Di usia Shiloh yang ke-17, dokter Steven Jung menyatakan, "Kau harus mencari ayah kandung Shiloh, Noah karena jalan satu-satunya untuk menyembuhkan Shiloh adalah dengan transplantasi sumsum tulang belakang."

Kami semua terkejut padahal kami masih dalam suasana bahagia karena Rachel akhirnya menikah dengan Jonathan, suaminya. Kami memang tidak bisa menghadiri pernikahan mereka tapi rencananya daddy ingin mengajak kami berlibur ke Jakarta.

Sepertinya rencana itu hanya tinggal rencana.

Daddy meminta maaf pada kami semua dan beliau bilang, "Shiloh lebih penting untuk saat ini."

Tiba-tiba saja dengan wajah pucatnya, Shiloh meraih tangan daddy dan menggenggamnya. "Dad, *please*. Jangan cari siapa ayah kandungku. Aku hanya mengenal satu ayah dalam hidupku yaitu Daddy dan hanya Daddy sampai akhir hidupku."

"Shiloh ..." Daddy meraih Shiloh dan memeluknya erat.

Mommy menjerit seketika. "Shiloh harus sembuh. Daddy dan Mommy akan melakukan apa pun demi kamu, termasuk mencari ayah kandungmu."

"Tapi satu-satu jalan untuk menyembuhkanmu adalah dengan transplantasi sumsum tulang belakang, Shiloh dan itu hanya bisa dilakukan oleh ayah kandungmu, Nak. Kalau Daddy bisa, Daddy akan melakukannya untukmu." Mata daddy mulai berkaca-kaca.

Shiloh menggeleng pelan. "Aku tidak mau, Dad. Izinkan aku menikmati hari-hari terakhirku bersama kalian. Kalau pada akhirnya aku mati, aku ingin mati dalam pelukanmu, Dad. Hanya Daddy yang kucinta."

"*Your true love makes me live.*"

=====

Bab 3
Gone But Not Forgotten

"Anak pertama harus jadi pemimpin yang bijaksana untuk adik-adiknya. Harus kuat dan harus bisa diandalkan."
-Daddy Noah McMillan

Zameera Vanya McMillan

Sejak Shiloh rutin bolak-balik ke rumah sakit untuk cuci darah, semua dokter, perawat dan pegawai rumah sakit mengenalnya. Sebenarnya kami semua, anak-anak McMillan lumayan terkenal tetapi Shiloh lebih terkenal.

Kami semua memanggil Shiloh dengan panggilan 'abang' walaupun kadang aku memanggilnya Shiloh tapi panggilan 'abang' sudah melekat pada Shiloh sejak si kembar lahir.

Akhirnya semua orang di rumah sakit ikutan memanggilnya 'abang Shiloh'. Aku terharu melihat perhatian mereka semua. Terutama Suster Laura Blakely, suster kepala merangkap asistennya mommy di IGD.

Suster galak dan tegas itu bisa berubah menjadi sangat lembut terhadap Shiloh. Aku mulai hapal dengan sapaan mereka semua.

"Good morning, Abang."

"How are you, Abang?"

"Do you feel well, Abang?"

Shiloh harus melewati sederetan sapaan ramah untuk sampai ke ruangan mommy atau daddy atau bahkan menuju ruangan dokter Steven Jung.

Di awal-awal cuci darah, Shiloh masih berjalan dengan tegap dan gagah tapi akhir-akhir ini, sejak dokter Jung menyarankan agar Shiloh menjalani cangkok sumsum tulang belakang, adikku itu mulai sulit untuk berjalan jauh. Aku dan Denzel akan mendorong kursi rodanya bergantian selama berada di rumah sakit.

Daddy mengambil 2 bodyguard lagi, Luis dan Anton. Keduanya masih saudara jauh dari Tony dan mereka akan bertugas menjaga ketiga adikku karena Tony akan fokus pada Shiloh.

Tony sudah menikah beberapa tahun yang lalu dengan kekasihnya Brittany Jones tapi sampai saat ini mereka belum dikaruniai anak. Keduanya tidak terlalu terburu-buru sepertinya karena Brittany sibuk dengan pekerjaannya sebagai guru TK di sebuah sekolah lokal di sini. Sedangkan Tony sibuk dengan kami.

Rasa cinta Tony pada Shiloh sangatlah kuat. Pria keturunan Mexico berkulit gelap itu selalu mengatakan bahwa Shiloh sudah seperti anak baginya. Dia juga selalu berkaca-kaca setiap kali melihat Shiloh disuntik atau pun kesakitan setelah menjalani cuci darah.

Tony akan menggendong Shiloh di punggungnya setiap kali turun dari mobil dan membawanya menuju kursi rodanya. Kadang-kadang bila Tony sedang mellow, dia akan menggendong Shiloh hingga ke ruangan dokter.

Aku dan Denzel akan mengekori keduanya dari belakang.

Denzel akan meraih tanganku dan menggenggamnya setiap kali aku mengerjap dan membersihkan hidungku dengan tisu. Tangan hangatnya selalu bisa menguatkanku.

Suatu hari aku memutuskan pulang ke rumah karena rasanya ada yang salah dengan perasaanku. Biasanya aku

selalu pulang di Jumat sore supaya bisa menemani Shiloh cuci darah di hari Sabtu tapi ini masih hari Rabu dan hatiku memaksa untuk pulang.

Aku mengatakan hal tersebut pada Cameron, sahabatku yang sama-sama kuliah Kedokteran denganku. Kami juga satu kamar di asrama ini. Cameron terkejut dan mengatakan, "Aku juga ikut pulang, Zee. Aku kangen Shiloh."

Mendengar nama adikku, aku makin tersentak dan perasaanku semakin tidak enak. Aku menelepon mommy dan menanyakan soal Shiloh, mommy mengatakan, "Shiloh baik-baik saja, Kakak. Dia memang agak demam semalam *but everything is okay*."

"Kakak pulang sekarang, Mom."

Mommy tidak membantah dan hanya menjawab, *"Drive safely,* Kakak."

Ternyata daddy dan mommy juga cuti. Sudah dua hari, kata Sean. Hal yang sangat jarang kami temui kecuali seminggu sebelum Natal hingga seminggu setelah Tahun Baru. Tony dan Britney juga sudah dua hari menginap di rumah kami. *Aunty* Amanda bahkan sudah berhari-hari tinggal di rumah kami.

Dengan banyaknya orang di rumah kami tapi rasanya rumah kami begitu sunyi dan redup. Tidak ada teriakan si kembar atau pun tawa nyaring Zivanna. Aku mendapati mommy tidur sambil memeluk Shiloh yang sudah dipasangi infus dan alat bantu pernapasan. Daddy tertidur di kursi goyang menjagai keduanya. Sedangkan *aunty* Amanda sedang berada di dalam kamar Zivanna dan membantu adikku itu mandi dan berpakaian.

Britney memasak di dapur bersama nanny Gretha sedangkan Tony berada di rumah pohon bersama Sean.

Britney bilang, "Mereka berdua sedang membersihkan rumah pohon supaya tidak berdebu kalau Shiloh main ke sana."

"Mommy?" tanyaku pelan.

Britney menghela napas panjang. "Sejak Shiloh demam kemarin, mommymu juga demam. Keduanya tidur seperti itu sepanjang hari. Daddy juga tidak mau meninggalkan keduanya.

"Si kembar dan Ziva?"

"Tiga-tiganya minta libur sekolah. Kali ini Daddy mengijinkan supaya mudah untuk ..."

"Mudah untuk apa?" tanyaku penasaran.

Britney menggeleng. "Daddymu tidak pernah meneruskan kalimatnya tapi kau tahu, Zee ..." Britney mematikan kompornya dan menarik napas panjang. "Kita harus siap bila Shiloh ..."

Britney tidak sanggup meneruskan ucapannya. Matanya malah berkaca-kaca.

"Pergi?" lanjutku. Aku mengerjap dan menoleh ke luar jendela. Zara duduk termangu di depan kolam renang sambil mendekap kedua lututnya.

Britney merangkul bahuku. "Pergilah, temui Zara. Dia sudah seperti itu sejak dua hari yang lalu."

Aku mendorong pintu dan memanggilnya pelan. "Zara ..."

Zara menoleh. "Kakak Zee!" serunya sambil berlari ke arahku.

Aku memeluknya erat dan dia bahkan tidak mau melepaskan pelukanku. Aku tahu Zara menangis tapi dia tidak mau orang lain tahu. Sama seperti diriku.

"Zara ..." Aku mengangkatnya ke bangku terdekat dan duduk memangkunya. Zara sudah besar dan tinggi, usianya 12 tahun tapi dia tetap adik kecilku.

"Abang Shiloh ... dia tidak bangun sudah dua hari ini. Daddy bilang kita harus merelakannya tapi mommy menangis terus hingga demam. Mommy bilang dia belum bisa kehilangan Shiloh dan aku juga. Sean dan Ziva juga. Bahkan Tony, Britney dan *aunty* Amanda juga tidak mau kehilangan Shiloh. Kakak juga kan?"

Aku mengangguk pelan.

Jadi anak nomor satu itu tidak enak. Daddy selalu bilang, "Anak pertama harus jadi pemimpin yang bijaksana untuk adik-adiknya. Harus kuat dan harus bisa diandalkan. Daddy percaya kakak Zee bisa."

Aku mengelus rambut Zara dan dengan suara bergetar, aku berkata, "Kakak juga tidak mau kehilangan abang Shiloh. Tapi ada dua pilihan dalam hidup kita, Zara. Kalau abang Shiloh ada di sini, dia akan sakit selamanya. Tetapi kalau Abang pergi, Abang akan sembuh selamanya."

"Aku ingin Abang sembuh tapi dia tetap ada bersama kita."

Aku juga maunya begitu, ucapku dalam hati. "Tapi kita harus memilih, sayang."

"Kakak pilih apa? Aku akan ikut pilihan Kakak." Zara melonggarkan pelukannya dan menatapku.

Tanpa kusadari setetes airmata jatuh di pipiku. Aku tersenyum kecil. Senyum sedih yang membuat Zara mengerti jawabanku. Zara kembali memelukku dan menangis keras di dadaku.

Denz, where are you?

***

Denzel Christian Bingsley

"Denz ... I need you ..."

Suara isak itu membuatku terpaku dengan tangan yang bergetar. Aku segera melepaskan jas lab-ku dan berlari ke arah lift menuju ruangan Letnan Mark Ross, Kepala Departemen CSI tempatku bekerja.

Cindy Holden mencegatku begitu aku keluar dari lift. *"Hey Denz, what happened?"* tanyanya khawatir.

"Ada sesuatu yang terjadi di rumah," jawabku cepat.

Aku berlari ke arah ruangan Mark Ross dan menerobos masuk tanpa mengetuk. "Maafkan aku tidak mengetuk pintu, Mark."

Mark Ross menatapku seperti biasa, datar. Lalu dia mengangguk pelan. *"What is it, Denz?"*

"Sesuatu terjadi di rumah dan aku harus pulang."

"Shiloh?" tanyanya prihatin.

Mark Ross tahu tentang Shiloh dan Zameera karena saat wawancara waktu itu, dia mengharuskanku menceritakan tentang keluargaku padanya.

"Pulanglah, Denz. Semoga Shiloh baik-baik saja."

"Thanks, Boss!" Aku mengangguk sopan dan berlari menuju ruangan loker di lantai dasar, satu lantai di atas ruanganku.

Aku kembali menelepon Zameera hanya untuk mengatakan, "Aku pulang, Zee. Tunggu aku ya!"

Aku segera mematikan handphoneku karena aku tidak sanggup mendengar isak tangisnya. Lalu aku menekan nomor handphone Aaron. Abangku itu harus tahu soal Shiloh. Tapi

sialnya, handphonenya tidak diangkat. Aku segera membelokkan mobilku menuju rumah sakit.

Aku memasuki area IGD dan mendapati hampir seluruh karyawan saling berkerumun dengan wajah sedih. Suster Laura Blakely melihat ke arahku dengan wajah penuh airmata lalu aku menghampirinya dan memeluknya erat.

"Denz ... Abang Shiloh ..."

Mataku langsung berkaca-kaca tapi pikiranku kembali pada Aaron. *"Do you see Aaron, Laura?"*

Suster Laura menatapku dengan penuh arti. Aku mengerti maksudnya dan aku melepaskan Suster Laura perlahan lalu berlari mencari Aaron.

Aku mencari ke ruangan kosong di sebelah ruangan *aunty* Queensha. Aku memeriksa ruangan itu termasuk ruangan *aunty* Q dan aku lega melihat ruangan itu kosong lalu aku berlari ke ruangan obat. Ruangan krusial tempat para dokter bercinta dengan perempuan pilihan mereka.

Aku bergidik ngeri.

Aku dan dokter Jacob Russel, Kepala Forensik di tempatku bekerja pernah memergoki salah seorang dokter seperti diriku bercinta dengan seorang Polisi wanita di meja operasi mayat.

Dokter Russel mengamuk dan menskor keduanya selama 3 hari. Sejak peristiwa itu ada aturan baru yang dikeluarkan oleh dokter tua itu bahwa siapa saja yang melakukan hal-hal di luar pekerjaan akan dikenai sanksi jabatan.

Aku menelusuri ruangan-ruangan yang biasa Aaron gunakan tetapi dia tidak ada dimana pun. Aku sempat berharap dia sudah berada di rumah *uncle* Noah tapi saat aku kembali melewati ruangan *aunty* Queensha, aku melihat pintu ruangan kosong itu sedikit terbuka.

Aku nekat masuk dan melihat Aaron berciuman dengan seorang perempuan yang tidak kukenal. Sumpah, aku luar biasa emosi dan tanpa perhitungan aku meraih bajunya dari belakang lalu mendorongnya hingga wajahnya menabrak tembok.

"You son of a bitch!" makiku pelan.

Aaron melawan dan berbalik menatapku. Bibirnya pecah karena hantamanku ke tembok itu begitu keras. Dia berusaha membalasku dengan tinjunya tapi aku berhasil mengelak. Sekali lagi aku meninju wajahnya.

Perempuan itu berteriak dan lari meninggalkan ruangan ini.

"Di saat seluruh keluarga sedang berduka, kau asyik berbuat mesum di ruangan ini! Kau manusia atau iblis, Aaron?"

Aaron hanya terpaku sambil menghapus darah di pelipisnya.

"Kau memang paling hebat dalam membalas budi *uncle* Noah, Aaron!" Aku menekan dadanya dengan jari telunjukku. "Kau tidak layak mendapatkan Zameera!"

"Go to hell, you Denzel!"

***

Zameera Vanya McMillan

"SHILOHHHH ..."

Suara jeritan mommy membuat seluruh bumi merinding. Bahkan burung-burung yang bersarang di atas rumah pohon beterbangan dengan liar.

Tony dan Sean berlari kencang ke arah rumah. Aku tersadar saat Zara menyentakku dan ikut berlari menyusul keduanya.

Aku menarik napas panjang sambil bergumam, *kuat Zee! Jangan nangis, Zee! Mommy butuh aku!*

Aku berjalan cepat menuju rumah dan melihat seluruh ruangan lantai satu kosong. Aku sempat melihat Luis dan Anton masuk ke dalam rumah dan berdiri tegap di tengah ruangan.

"My deepest condolences, miss ..." ucap Luis sambil menundukkan kepalanya.

Anton ikut mengatakan hal yang sama.

"Thank you ..." ucapku dengan suara bergetar lalu aku berjalan pelan menyusuri tangga menuju kamar Shiloh.

Aku melihat mommy dan *aunty* Amanda berada di tempat tidur memeluk erat Shiloh yang sudah tidak bergerak. Daddy berdiri tegap di tengah kamar tidur, menatap lurus pada Shiloh. Tony memeluk Britney, Sean memeluk Zivanna sedangkan Zara memeluk erat kaki Shiloh.

Aku mendekati daddy dan memeluk pinggangnya. Daddy menoleh ke arahku dan aku melihat airmata daddy mengalir di pipinya.

Daddy menangis!

Daddyku yang kuat ini menangis!

Tony tersadar lalu mulai mengeluarkan handphonenya dan menelepon beberapa orang untuk mengatur pemakaman.

"Tony, biarkan anakku disemayamkan di rumahnya sendiri. Di sini! Tamu-tamu boleh datang ke sini, ke rumah kita. Baru setelah itu kita membawanya ke Gereja."

"Baik, *Sir!*" Tony mengangguk pelan lalu mulai berjalan ke luar kamar dan mengatur segalanya.

"Britney, siapkan katering dan bunga-bunga terbaik untuk menjamu semua tamu."

Britney hanya bisa mengangguk dan melakukan tugasnya.

Perlahan aku melepaskan tanganku dari pinggang daddy dan mendekati Zara. Daddy mendekati mommy dan meraihnya.

"Aku masih ingin memeluknya, Noah!" jerit mommy. "Bayi kecilku sudah pergi!"

"Sayang, Shiloh sudah sembuh sekarang. Dia tidak perlu cuci darah lagi. Dia akan sedih kalau kau tidak melepaskannya."

Mommy histeris dan pingsan dalam pelukan daddy.

Daddy dan *aunty* Amanda bergegas mengurus mommy bersama ketiga adikku. Tinggal aku sendiri berdiri di sisi tempat tidur Shiloh dan menatapnya dengan dada yang sesak. Aku mendekat dan berbaring di sebelah Shiloh lalu memeluknya erat. Aku mencium pipinya dan airmataku tumpah tanpa bisa kubendung.

"Adikku yang tampan, adikku yang kusayang, aku akan menjaga keluarga kita ini bersama Denzel. Kau tahu, Shiloh, ternyata kau benar. Kurasa aku mulai mencintai Denzel." Aku mengatakannya dengan terbata-bata dan napasku terasa sesak.

"Kau selalu bilang padaku untuk meraih kebahagiaanku sendiri tanpa perlu memikirkan orang lain. Shiloh, aku janji aku akan berjuang untuk cintanya Denzel."

Aku bangkit lalu menyentuh tangan Shiloh bersamaan dengan masuknya beberapa orang dari rumah sakit.

"Shiloh sayang, pergilah dengan tenang. Aku mencintaimu, adikku. Sangat mencintaimu."

Aku hanya bisa menatap orang-orang itu mengurusi jenazah Shiloh sambil tanganku menekan tombol handphone. Airmataku masih deras dan suaraku bergetar keras saat mengucapkan, *"Denz ... I need you ..."*

***

Aaron Dario Bingsley

Lisa Hobbart itu penggoda nomor satu dengan tubuh seksi dan dadanya yang besar. Apalagi aku juga sudah putus dengan siapa itu yang terakhir, aku sampai lupa namanya.

Bagiku para perempuan itu hanya selingan hingga aku mendapatkan cinta sejati dan itu sudah pasti bukan Zameera McMillan. Aku bahkan bermaksud untuk mencabut ucapanku waktu itu pada *uncle* Noah.

Aku hanya tidak suka dijodohkan!

Denzel sialan! makiku dalam hati sambil menghapus darah di pelipis dan sudut bibirku. *Kenapa sih dia tidak bisa jadi adik yang baik dengan merestui semua yang kulakukan?*

Lisa Hobbart langsung kabur setelah Denzel meninjuku. Padahal aku baru berhasil merayunya untuk bercinta denganku. Perempuan model dia rata-rata memang sok jual mahal di awal dan berakhir dengan sok jual murah.

Aku berjalan pelan ke arah IGD dan melihat Suster Laura Blakely sudah berganti pakaian dengan beberapa orang lainnya.

"Kalian mau kemana?" tanyaku bingung.

Suster Laura melirikku dengan sinis. "Apakah kau tidak tahu bahwa Shiloh, sepupumu meninggal dunia?"

Aku terkejut dan terpaku tidak percaya mendengarnya. Jadi itu maksud dari kemarahan Denzel tadi.

"Di saat seluruh keluarga sedang berduka ..."

Ya Tuhan, desisku tersadar. Aku bergegas ke ruang loker untuk berganti pakaian dan berlari menuju parkiran.

Rumah keluarga McMillan mulai penuh dengan mobil. Hari menjelang malam dan aku mendapat informasi dari Anton bahwa jenazah Shiloh akan dimakamkan lusa pagi. Aku mendapati peti jenazah Shiloh berada di tengah ruangan dengan *uncle* Noah juga *aunty* Queensha duduk di dekatnya.

Denzel duduk di sisi Zameera bersama adik-adiknya yang lain. Seketika aku merasa aku tidak memiliki tempat di antara mereka.

Aku menoleh ke samping dan melihat mommy mendekatiku. "Aaron ... kau sudah mengecewakanku!"

***

Zameera Vanya McMillan

Daddy ingin agar seluruh keluarga PTT hadir di pemakaman Shiloh.

Begitu seluruh keluarga PTT tiba, mommy kembali menangis histeris, terutama saat melihat kehadiran mami Allegra.

"KAK AL!" jeritnya. Mereka berpelukan dan bertangisan.

Mommyku punya darah Batak, begitu juga dengan mami Allegra jadi wajar bila tangis histeris mereka seperti senandung yang membuat orang yang mendengarnya merinding.

"Anakku sudah pergi, Kak Al. Shilohku sudah sembuh!"

Mommy pingsan untuk kesekian kalinya. Dan aku hanya bisa memeluk mommy dan menemaninya.

Aku bersyukur Denzel selalu ada menemaniku. Aaron datang dan ikut berdiri di sampingku tetapi aku sama sekali tidak mengacuhkannya. Cameron bahkan tidak tidur di rumahnya, tetapi menemaniku tidur di kamarku. Cameron juga yang menelepon Dakota dan Michele agar datang menemaniku.

Setidaknya kami tidak sendirian menghadapi duka ini.

Shiloh dimakamkan di Lake View Cemetery, Seattle. Sebelumnya, peti jenazahnya kami bawa ke Gereja untuk didoakan.

Mommy masih menangis tapi tidak separah sebelumnya. Daddy mulai kelihatan tegar begitu juga dengan ketiga adikku yang lain. Aku sudah mengikhlaskan Shiloh walaupun di hatiku masih ada kesedihan tapi aku tahu adikku sudah bahagia di Surga sana.

Keluarga PTT menemani kami selama seminggu. Beberapa orang tinggal di rumah kami dan beberapa orang lagi tinggal di hotel. Aku juga masih izin dari kampus karena rasanya berat meninggalkan mommy sendirian.

Denzel sudah kembali masuk kerja tetapi dia selalu mampir ke rumah menemuiku sepulang kantor. Kalau Aaron, aku tidak tahu ke mana rimbanya. Aku tidak peduli juga.

Setelah seminggu lewat pemakaman Shiloh dan seluruh keluarga PTT juga sudah pulang ke Indonesia, daddy mengadakan makan malam seluruh keluarga McMillan dan Bingsley. Tony, Britney, Luis dan Anton juga kedua asisten rumah tangga mommy, nanny Gretha dan Emma Sims ikut makan bersama.

Kata daddy, "Kalian juga bagian dari keluarga kami."

Aaron datang terlambat dan sepertinya daddy tidak terlalu peduli soal itu. Beliau hanya diam dan fokus pada mommy yang sudah dua hari ini terbaring di tempat tidur. Kami semua luar biasa lega saat tadi pagi mommy bangkit dari tempat tidurnya dan melakukan aktifitasnya seperti biasa.

"Akhirnya kau kembali, Q!" ucap daddy sambil menggenggam tangan mommy.

Kami semua sudah duduk mengelilingi meja makan saat mommy menjawab, "Aku sudah selesai berduka, Noah."

Mommy menatap kami berempat. "Abang Shiloh sudah pergi tapi dia akan selalu di hati kita semua. Ayo, kita berhenti sedih dan kembali bergerak menjalani hidup kita."

"Lagipula, Abang Shiloh pasti maunya kita semua bahagia," lanjut daddy.

Jadi seharian ini mommy mulai mengurus kami dan rumah lagi. Beliau akan kembali ke rumah sakit hari Senin depan dan aku akan kembali ke asrama besok.

"Terima kasih untuk Tony dan Britney yang selama ini sudah membantu kami mengurus Shiloh. Terima kasih karena kalian juga menyayangi Shiloh seperti anak kalian sendiri. Semoga Tuhan memberikan anak pada kalian berdua tahun ini," ucap daddy saat makan malam.

"Terima kasih untuk nanny Gretha dan Emma yang selalu sabar mengurus dan menjaga Shiloh. Kami sangat berharap bila kalian mau tetap bersama kami mengurus anak-anak kami selamanya."

Nanny Gretha yang sudah bersama kami sejak aku dan Shiloh menjadi anak-anak daddy dan mommy mulai menangis lagi. Shiloh selalu menjadi buah hatinya. Nanny Gretha ikut membesarkan Shiloh bersama daddy dan mommy.

"Aku akan selalu mengurus anak-anak kalian berdua, *Mr.* McMillan sampai aku mati. Hanya kalian keluargaku."

"Aku akan ikut bersama keluarga ini selamanya kalau *Mr.* McMillan mengijinkan," sambung Emma.

"Kau boleh tetap bersama kami, Emma." Suara mommy masih terdengar serak tapi beliau sudah mulai bisa tersenyum.

"Dan untuk kalian berdua, Luis dan Anton. Tony akan mulai sibuk di Apotik dan itu berarti kami masih membutuhkan kalian berdua."

Aku tahu Luis dan Anton luar biasa khawatir mereka akan dipecat karena tugas mereka pasti akan diambil lagi oleh Tony tetapi aku tahu daddyku. Pria berhati baik itu akan mencari cara agar semua orang bisa punya pekerjaan.

Apotik Yyela Pharmacy adalah apotik milik keluarga McMillan yang diambil dari nama perusahaan farmasi mereka. Apotik pertama sudah diresmikan sejak setahun yang lalu di New York dan sekarang mereka sudah enam bulan buka di Seattle.

Daddy selalu bilang kalau dia membutuhkan orang pintar yang jujur untuk mengurus apotek ini. Tony adalah orang yang tepat untuk itu.

"Luis, kau akan menemaniku dan Anton yang akan mengurus anak-anak."

Keduanya bersorak kegirangan sambil berkali-kali mengucapkan terima kasih.

"Daddy ..."

Acara makan malam sudah selesai tapi aku ingin mengatakan apa yang mengganjal di dalam hatiku.

"What is it, kakak Zee?"

“Bolehkah aku memilih suamiku sendiri?”

=====

Bab 4
Pacaran?

"I thought you never ask, honey!"
-Denzel Bingsley

Zameera Vanya McMillan

Setahun sudah Shiloh pergi dan bagiku rasanya waktu berlalu sangat cepat.

Aku semakin sibuk kuliah, Denzel sibuk dengan pekerjaannya sedangkan Aaron, aku tidak tahu dia ada di mana.

Malam itu, saat aku mengatakan pada daddy di hadapan seluruh keluarga, "Bolehkah aku memilih suamiku sendiri?", daddy belum sempat menjawabku saat Aaron menyerobot dengan mengatakan, "Kita kan sudah dijodohkan, Zee. Kenapa kau ingin pria yang lain untuk jadi suamimu?"

Aku tidak menjawab Aaron dan hanya diam menatapnya. Sedangkan Denzel perlahan meninggalkan ruangan.

Daddy menghela napas panjang. Aku bisa melihat kalau beliau melirik mommy dan aunty Amanda bergantian.

"Kalian berdua belum pernah benar-benar pacaran, jadi jalani dulu, Zee. Kalau memang Aaron bukan jodohmu, daddy akan memberikanmu kesempatan untuk memilih yang lain."

Aku hanya bisa diam dan menurut. Aku tidak tahu apa yang Aaron inginkan, balas budi atau posisi di keluarga McMillan tapi dia berusaha sekali terlihat baik di depan kedua orangtuaku.

Tanpa angin dan hujan yang biasa turun di Seattle, tiba-tiba saja Aaron muncul di rumahku dengan alasan ingin mengantarku kembali ke Washington. Aku bingung karena aku sudah meminta Denzel untuk menjemputku.

"Where's Denzel?" tanyaku pelan.

Aaron mengangkat kedua bahunya dan menjawab, "Kurasa aku yang berhak untuk mengantarmu ke Washington, Zee. Bukankah suatu hari kita akan menikah?"

Gantian aku yang mengangkat kedua bahuku.

Mana aku peduli? Yang kupedulikan saat ini adalah betapa kecewanya aku saat Denzel sama sekali tidak mengirimkan pesan ataupun meneleponku.

Aku sama sekali tidak mengeluarkan suara apapun sepanjang perjalanan menuju asramaku. Aaron sengaja membawa mobilnya dan aku pun sengaja tidur sepanjang perjalanan. Denzel mengirimkan pesan begitu aku tiba di asrama tapi aku terlalu kecewa untuk membalasnya.

Sekarang setelah setahun, Aaron hanya sekali itu mengantarku dan dia kembali menjadi Aaron yang sebelumnya. Sejak Shiloh tidak ada, aku meminta izin pada kedua orangtuaku untuk pulang sebulan sekali saja karena padatnya jadwal praktikum di kampus.

Selama setahun ini aku hanya bertemu Denzel sebanyak 3 kali saja. Denzel terlihat menjauh sedangkan Aaron terlihat mendekat dengan cara yang terpaksa. Aku hanya memasang mode diam bila keduanya sedang ada di rumahku.

"Siapa yang sebenarnya kakak inginkan?" tanya mommy di suatu malam.

Kadang bila aku merindukan Shiloh aku akan duduk di tepi kolam renang dan merenung. Kenangan bersama adikku

itu sangat banyak dan aku sangat merindukan tawa konyolnya.

"Mommy ingin aku menikah dengan siapa?" Aku balik bertanya.

"Mommy ingin kau menikah dengan pria yang kau cintai, sayang."

"Tapi dia bukan Aaron!"

"Mommy tahu, kakak ..."

"Tapi daddy ..." Aku menoleh pada mommy dengan kening berkerut.

"Daddy juga tahu ..."

"Tapi kenapa ..."

"Karena daddy perlu mengetahui apa yang Aaron inginkan dirimu. Kalau itu bukan cinta, daddy akan melepasnya."

Aku mulai berkaca-kaca. "Mommy ..."

Mommy mengelus kepalaku dan merangkulku. "Jangan menangis, anakku. Mommy sudah kehilangan satu anak dan Mommy tidak ingin kehilangan satu lagi. Zameera harus bahagia dengan siapa pun pilihanmu."

"Denzel ..."

"Mommy dan daddy juga tahu soal itu."

"Tapi dia ..."

"Dia hanya perlu memeriksa perasaannya."

"Kalau ternyata Denzel tidak mencintaiku, mommy?"

"Berarti dia memang bukan untukmu, sayang."

Mommy benar dan aku bingung bagaimana caranya mendekati Denzel karena setiap kali aku hendak menghampirinya, Aaron selalu memotong kompas.

Aku mundur teratur!

Bukan karena aku menyerah tetapi aku semakin sibuk di kampus. Aku ingin segera menyelesaikan kuliahku dan diwisuda sebagai sarjana kedokteran lalu melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Semakin mendekati ujian-ujian akhir, aku semakin jarang pulang ke Seattle tetapi mommy dan daddy selalu datang bersama adik-adikku di setiap akhir pekan. *Well,* walaupun tidak rutin tapi mereka selalu datang.

Beberapa jam melihat mereka sangat berarti buatku.

Daddy berjanji, "Nanti setelah kakak wisuda, kita akan berlibur ke Eropa. Kau mau?"

Siapa yang tidak mau? Berlibur itu perlu agar pikiranku yang penuh dengan Denzel ini mencair dan mungkin perlahan-lahan aku bisa melepaskannya dari hatiku.

Aku hanya butuh waktu 3 tahun 6 bulan untuk berdiri di podium sebagai salah seorang yang akan mendapatkan gelar Sarjana Kedokteran. Tidak sia-sia waktu yang kupakai untuk mencapai ini semua.

Daddy meneteskan airmata dan mommy menggelayut di lengan kuat itu. Ketiga adikku ikut hadir bersama aunty Amanda yang selalu setia bersama kami. Aku sempat mencari Denzel tetapi dia tidak kelihatan.

Malam itu. setelah kami makan bersama, aku mulai mengepak koperku karena besok kami akan berangkat ke London selama satu minggu. Keluarga adiknya daddy, uncle Simon, aunty Jane dan Lilian, anak mereka akan bergabung bersama kami di London.

Kata daddy, ini semacam reuni keluarga besar McMillan bersama aunty Amanda tetapi minus kedua pria Bingsley.

Tiba-tiba saja daddy bertanya saat kami sedang makan malam di sebuah restoran di London. "Apakah kakak mau mengambil spesialis di London?"

"Di sini?" Aku luar biasa terkejut dan tidak menyangka dengan tawaran daddy.

"Atau di Swiss atau dimana pun kakak suka," lanjut daddy.

"Daddy serius?"

Daddy mengangguk tanpa melepaskan tatapannya padaku.

"Why?" tanyaku lagi.

"Supaya kau bisa melihat dunia selain Seattle dan Washington?" tantang daddy.

Aku melihat ke arah mommy, aunty Amanda juga seluruh keluarga yang lain. Uncle Simon tersenyum dan mengangguk pelan.

"Mungkin kau akan menemukan jodohmu di sana, Zee," goda uncle Simon disertai tawa renyah aunty Jane.

"Bolehkah aku pikirkan dulu, Dad?"

"Tentu saja boleh, sayang."

***

Setelah kami pulang dari London, aku ikut pulang ke Seattle bersama keluargaku. Aku ingin memikirkan masa depanku dan tawaran yang daddy berikan.

Rumah terasa sepi saat daddy dan mommy berada di rumah sakit dan ketiga adikku berada di sekolah. Sedangkan ketiga sahabatku masih di kampus mereka masing-masing. Mereka masih berkutat dengan ujian-ujian mereka.

Aku memutuskan untuk berkendara menuju rumah sakit sekadar untuk melihat mommy bekerja. Aku seperti bernostalgia lagi begitu memasuki lobi rumah sakit ini.

Dulu semasa kecil, aku akan berkeliaran di lobi lalu berlari menuju ruangan daddy di lantai atas atau di ruangan mommy di sebelah IGD. Rasanya menyenangkan bermain bersama Shiloh. Lalu saat aku mengantar Shiloh bersama Denzel, kami akan menungguinya di ruangan dokter Steven Jung.

Sejak Shiloh pergi, aku tidak pernah lagi datang ke rumah sakit ini. Sekarang aku seperti berjalan menyusuri kenangan-kenanganku bersama Shiloh dan Denzel.

Aku berpapasan dengan suster Laura Blakely di lorong menuju ruangan mommy. Beliau memelukku dengan erat dan katanya, "Selamat untuk keberhasilanmu, sayang. Aku selalu tahu kau akan jadi dokter yang hebat suatu hari nanti."

"Terima kasih, Laura. Kau selalu baik pada kami."

Suster Laura segera melepaskanku saat namanya dipanggil di pengeras suara. Kami tidak bisa mengobrol lama tapi dia sempat memberitahuku kalau bulan depan dia akan pensiun dari rumah sakit ini.

Aku melihat ruangan kosong di sebelah ruangan mommy sudah terisi oleh dokter lain dan aku terus melangkah menuju ruangan mommy. Rasanya menyenangkan bisa mengejutkan mommy dengan kedatanganku.

Tapi ternyata aku salah.

Aku yang terkejut melihat sepasang pria dan wanita bergelut di sofa. Oke, mereka masih berpakaian walaupun sudah hampir terbuka seluruhnya. Rasa terkejutku perlahan-lahan surut saat melihat ...

"Aaron Bingsley ..." ucapku lembut.

Saking lembutnya Aaron sampai melompat dengan celana yang sudah berada di kakinya. Sedangkan gadis itu, biar kutebak, pasti salah satu perawat atau dokter koas, sedang buru-buru mengancingkan atasannya.

"Zameera ..." Aaron luar biasa gugup dan ... ketakutan.

"Ini bukan seperti yang kau pikirkan," ujarnya tanpa rasa bersalah.

"Memangnya apa yang kupikirkan?" Aku balik bertanya.

"Dia ..." Aaron menunjuk gadis itu.

"Apakah kau akan menyalahkan dia?" tantangku.

"Bukan seperti itu, Zee. Aku ... kau tahu aku punya kebutuhan dan kau jauh di Washington ..."

"Kau bilang kau tidak punya pacar, Aaron!" Gadis itu melotot lalu memukul bahu Aaron.

"Aaron memang tidak punya pacar!" Aku menegaskan.

"Zameera!" desis Aaron melotot. "Kita akan menikah."

"Dalam mimpimu?" sindirku. "Aku tidak akan pernah menikah dengan pria yang tidak bisa menjaga celananya tetap di tempatnya!" Aku menatapnya dengan sinis.

"Kau tahu aku punya kebutuhan!" tukas Aaron tidak terima.

"Kalau begitu silahkan hidup dengan kebutuhanmu, Aaron!"

Aku berbalik dan melihat mommy berdiri di depan pintu dengan tangan bersidekap. Wajah mommy sangat tidak enak dilihat saat ini.

Aaron pucat seketika. "Aunty Q ..."

"Harusnya kau berhati-hati saat menyalurkan nafsumu, Aaron!" Mommy mengarahkan matanya pada rak buku di belakang kepala Aaron. "Noah tidak akan pernah

membiarkan anak gadisnya terluka oleh pria sepertimu! Bahkan bila kau adalah keponakannya!"

Aaron mendadak kaku. Seakan-akan seluruh darahnya terkuras hingga membuat wajahnya sepucat mayat. Gadis itu, siapa pun dia, berhasil kabur tapi aku yakin dia tidak akan pernah bisa kabur dari genggaman tangan mommyku.

"Noah punya semua videomu!" Mommy meraih tanganku dan menarikku keluar dari ruangannya.

Sesaat mommy berhenti dan berbalik. "Berhentilah bercinta di ruanganku! ATAU AKU AKAN MEMECATMU!"

***

Daddy sedang rapat.

Aunty Amanda yang sudah mendengar dari mommy, menatapku dengan rasa bersalah. Aku memeluknya erat.

Kubilang, "Kau tetap aunty Amanda yang kucinta, apapun yang dilakukan Aaron padaku."

"Maafkan Aaron, sayang."

"Aku memaafkanya, aunty tapi aku tidak akan menikah dengannya."

"Aku lega, sayang. Dia bukan pria setia. Kupikir selama ini kau mencintai Aaron ternyata aku salah. Zee, kau mencintai Denzel?"

Aku terdiam dan mengangguk pelan.

"Pergilah, temui Denzel. Mommy yang akan bicara dengan daddymu."

Aku memeluk kedua wanita yang kusayangi itu lalu bergegas meninggalkan rumah sakit menuju Seattle Police Department, tempat Denzel bekerja.

***

Denzel Christian Bingsley

Aku merindukan Zameera.

Bertahun-tahun sudah aku merindukannya tapi aku tidak sanggup untuk meraihnya.

Aaron dan janji masa lalunya itu membuatku berada di antara mereka. Harusnya aku bisa saja langsung mengatakan perasaanku pada Zameera tapi rasanya aku seperti menikung abangku sendiri.

Dan lagi aku tidak pernah bisa meraba perasaan Zameera padaku.

Terkadang aku berharap aku bisa seperti Aaron yang punya sejuta kharisma terhadap perempuan sehingga aku bisa menebak hatinya Zameera. Atau setidaknya aku punya sedikit keberanian untuk menyatakan perasaanku padanya.

Aku semakin seperti orang bodoh memandangi wajah cantik itu di handphoneku.

Aku menoleh saat mendengar suara ketukan di pintuku. Aku tahu Cindy Holden yang datang untuk mengajakku makan siang. Biasanya kami dan beberapa orang CSI lainnya bergantian makan bersama ke kantin di lantai dasar.

Cindy Holden sedang dalam proses perceraian dengan suaminya. Suaminya Cindy punya masalah kejiwaan dan suka memukul Cindy setiap kali mabuk. Mungkin karena aku pendiam sehingga aku selalu menjadi tempat curhat para wanita CSI dalam urusan percintaan mereka.

Cindy melongok dari balik pintu dan tersenyum lebar padaku.

"Aku harus cepat karena dokter Russel sedang tidak ada," ucapku pada Cindy.

Dokter Jacob Russel adalah atasanku di Forensik ini dan setiap kali beliau ada rapat di luar kantor, aku selalu yang menggantikannya.

"Tapi aku ingin makan siang di café di seberang jalan, Denz."

"But ..."

"Sebentar saja, Denz. *I promise!*"

"Baiklah." Aku mengalah supaya semuanya cepat.

Perempuan itu cenderung ribet dalam segala hal dan ada waktunya pria harus mengalah demi perempuan, meskipun dia adalah seorang teman.

Cindy terlihat girang dan berjalan di sampingku. "Kau punya pacar, Denz?" tanyanya tiba-tiba.

Aku memang tidak pernah sekali pun menceritakan semua urusan pribadiku pada orang-orang di kantor, termasuk Cindy. Bagiku semua itu sangat pribadi.

"Kenapa kau tanyakan itu?" Aku mengernyit.

"Aku hanya ingin tahu." Dia mengangkat bahunya.

"Aku tidak punya pacar ..."

"Benarkah?"

Aku mengernyit melihat sumringah wajah Cindy. "Tapi aku mencintai seseorang sejak lama."

Senyum Cindy seketika hilang dan aku langsung tahu kalau dia menyukaiku lebih dari seorang teman. Seketika itu juga aku langsung membangun benteng di hatiku.

"Siapa dia?" tanya Cindy lagi.

"Dia siapa?" Aku sengaja berbelit-belit.

"Gadis itu, Denz. Yang kau cintai."

"Oh ... dia orang yang kukenal sejak kecil."

Kami sudah berada di luar gedung dan hendak menyeberang jalan, saat Cindy merangkul lenganku dengan tiba-tiba. Aku berusaha melepaskan tanganku tapi dia mengetatkan rangkulannya hingga mengenai dadanya.

Aku merasa risih tapi Cindy terlihat gigih.

"Don't do this, Cindy! Semua orang akan melihat!" ucapku tegas.

"Tapi aku menyukaimu, Denz. Kau sangat baik. Kau berbeda dengan suamiku."

"Lalu?" Aku menantangnya.

"Aku ingin bersamamu."

Aku terhenyak dan tidak menyangka. Aku tidak jadi menyeberang dan malah berbalik ke arahnya.

"Aku tidak ingin bersamamu, selain sebagai rekan kerja. Aku mencintai orang lain!" Rasa laparku mendadak hilang.

Cindy hanya terdiam dan mulai memberikan raut sedih seperti perempuan-perempuan dalam drama televisi. Aku berbalik ke arah pintu masuk gedung saat Cindy menarikku lalu merangkul leherku dan mencium bibirku.

Aku terbelalak dan reflek mendorongnya.

"Aku tidak ingin melihatmu lagi, Cindy Holden!" desisku marah.

Aku berbalik dan melihat Zameera berdiri tidak jauh dari tempatku. Dia menatapku dengan ... aku tidak tahu bagaimana mendeskripsikannya tapi dia hanya menatapku ... tanpa ekspresi.

"Zee ..." panggilku lalu bergegas menghampirinya.

"Hai Denz ..." Tangannya terangkat melambai padaku.

Aku menangkap tangannya dan menariknya menyeberang jalan. Jantungku berdebar keras dan berharap Zameera tidak melihat kejadian tadi.

"Kau sudah makan?" tanyaku pelan sambil menatap wajahnya. *Oh my God, aku sangat merindukanmu, Zee.*

Zameera menggeleng pelan dan tersenyum kecil. "Kau sudah lama tidak mentraktirku, Denz."

Aku sedikit lega. "Aku akan mentraktirmu nanti malam tapi saat ini, kita hanya bisa makan siang di sini, Zee." Aku menunjuk café yang akan kudatangi bersama Cindy tadi.

Zameera mengangguk senang dan entah sengaja atau tidak, tangan halus yang kugenggam itu melonggar sedikit lalu Zameera mengaitkan kedua tangan kami. Aku menoleh dan melihat semburat merah di wajahnya.

Aku menarik tubuhnya merapat ke bahuku saat kami memasuki café ini. Aku mengambil tempat duduk agak di sudut. Rasanya luar biasa menenangkan melihatnya ada di depan mataku.

Kami sudah memesan makanan dan kurasa aku harus menjelaskan tentang Cindy. Aku meraih tangannya di atas meja dan menggenggamnya.

"Zee ..." Aku berdehem sejenak. "Yang tadi itu ..."

Tiba-tiba saja ...

"Apakah dia gadis yang kau cintai itu, Denz?" Cindy Holden berdiri di depan meja kami dan menatap Zameera dengan garang.

Aku mengernyit dan mendesis, "Kau gila, Cindy!"

"Kau siapa?" tanya Zameera dengan tenang.

"Aku Cindy Holden, aku teman sekerja Denzel!"

Zameera malah mengulurkan tangannya ke arah Cindy. "Aku Zameera McMillan, pacarnya Denzel."

Aku melotot seketika dengan debaran jantung yang tidak masuk akal.

"Kau bilang kau belum punya pacar, Denz?!"

"Kami baru jadian sebelum kau datang." Zameera tersenyum lebar.

Rasanya aku akan segera terkena serangan jantung. Untungnya Zameera kembali mengaitkan kedua tangan kami di atas meja. Mata Cindy terlihat kecewa tapi apa peduliku?

Cindy sudah berbalik saat aku mengatakan, "Cindy, setelah ini, aku tidak ingin melihatmu mondar-mandir di ruanganku!"

Cindy menghilang dan tangan kami masih saling terkait.

Zameera tersadar dan hendak menarik tangannya tapi aku menahannya. "Kita pacaran, Zee."

Zameera merona dan menjawab, "Aku tahu kau akan marah, Denz tapi aku hanya ingin menolongmu tadi. Maafkan aku, Denz ..." Zameera menggigit bibirnya dengan gugup.

"Aku akan marah kalau kita tidak jadi pacaran, Zee!"

Zameera melongo. *"What?!"*

"Atau kau ingin kita menikah langsung?"

"WHAT?!"

Demi apapun, aku tidak sanggup lagi. Aku bangkit dan menariknya hingga wajah kami bertemu di tengah meja. Aku menahan tangannya lalu mengecup bibirnya dan Zameera hanya melongo dengan matanya yang bulat indah itu.

Oh my God, gadisku terlihat luar biasa cantik.

Aku mengecupnya sekali lagi tapi kali ini aku menunggu beberapa saat. Kami berdua masih bertatapan saat hembusan napas Zameera menerpa wajahku.

"Bisakah kau mencium dengan benar, Denz?"

"Kupikir kau tidak akan pernah memintanya, sayang."

=====

Bab 5
Cincin Ini

Aku ingin mengatakan secara langsung pada keduanya tentang diriku dan Zee.
-Denzel Bingsley

Denzel Christian Bingsley

Kami resmi pacaran!

Aku dan Zee, maksudku.

Sudah pasti kami berdua yang pacaran karena aku tidak pernah menginginkan wanita lain dalam hidupku.

Setelah makan siang kami yang membahagiakan itu, aku menemani Zee hingga masuk ke dalam mobilnya lalu aku kembali ke ruanganku. Aku masih bertemu Cindy saat rapat di jam 3 sore mengenai kasus pembunuhan yang sedang kami tangani.

Cindy tidak berani menatapku. Dia hanya menatap buku catatannya dan hanya menjawab saat Mark Ross, bosnya CSI bertanya. Aku pun tidak ada niat untuk mendekati Cindy dan menjelaskan hubunganku dengan Zee.

No way!

Aku tidak akan memberikan celah pada wanita manapun soal hubunganku ini. Bagiku, hubunganku dan Zee sangat berharga. Aku berjanji pada Zee untuk menjemputnya 7 malam nanti dan kami akan makan malam bersama untuk pertama kalinya sebagai pacar.

Tapi pikiranku langsung tertuju pada *uncle* Noah dan *aunty* Q. Setelah jam kerjaku selesai di jam 4 sore, aku

bergegas menuju rumah sakit. Pikirku, *aku ingin mengatakan secara langsung pada keduanya tentang diriku dan Zee.*

Aku menemukan *uncle* Noah di ruangannya dengan *aunty* Q. Katanya mereka baru akan pulang saat aku datang. Mommy menerobos masuk karena terkejut melihatku datang.

Kata mommy, "Kamu tidak pernah sekali pun mendatangi *uncle* Noah di sini, Denz. Mommy penasaran. Ada apa ini, sayang?"

Aku duduk di hadapan keduanya dan memberanikan diri mengatakan, "*Uncle* Noah dan *Aunty* Q, kalian tahu kan betapa aku menghormati dan menyayangi kalian berdua?"

Uncle Noah hanya mengangguk santai di tempat duduknya.

Aku berdehem pelan. "Aku juga mencintai Zameera. Bukan sebagai adik perempuan yang harus kulindungi tetapi seorang wanita yang kucintai."

Mommy menghela napas panjang dan duduknya mulai santai. *Aunty* Q tersenyum lembut sedangkan *uncle* Noah hanya menatapku tanpa berkedip.

"Apa yang membuatmu lebih istimewa dibandingkan Aaron?"

"Hanya Zameera yang kucintai sejak aku mengenal rasa, *Uncle*. Aku juga tidak pernah melihat perempuan lain ataupun ..." Aku berdehem sekali lagi. "... Aku belum pernah melakukan hubungan seks dengan perempuan manapun karena aku hanya menunggu Zameera."

"Aku harus bertanya dulu pada Zameera, Denz." Hanya itu balasan singkat dari *uncle* Noah.

"*Uncle* Noah, maafkan aku tapi aku sudah menyatakan cintaku pada Zameera siang tadi ..." Aku menggantung kalimatku. "... Dan Zee sudah menerimaku, *Uncle*."

"Kalian ..."

Aku tersenyum lembut. "Iya, *Aunty*. Kami sudah pacaran."

Tiba-tiba saja *uncle* Noah tersenyum lebar dan berkata. "Aku tahu. Aku selalu tahu bahwa kau yang akan menjadi menantuku, Denzel."

Aku lumayan terkejut mendengarnya. "Tapi ... kenapa selama ini *uncle* Noah menjodohkan Zee dengan Aaron?"

"Karena aku ingin menguji kalian berdua, Denzel. Dan sekarang aku bisa tenang karena Zee berada di tangan yang tepat."

"Jadi ... maksudnya, *uncle* dan *aunty* menerimaku?"

"Apakah kau ingin kami menolakmu, Denzel?"

Aku buru-buru menggeleng. "*NO WAY, UNCLE. PLEASE!*" Aku meraih tangan *uncle* Noah. "Aku sangat mencintai Zee, *Uncle*."

Senyum *uncle* Noah semakin lebar.

Pintu terbuka lebar secara tiba-tiba.

"*Uncle* Noah! Kau tidak bisa melakukan ini padaku! Kau bilang Zee akan kau berikan padaku!" teriak Aaron tiba-tiba.

Uncle Noah mengernyit menatap Aaron. "APA KATAMU?!"

Aaron terhenyak.

"Kau pikir anakku barang?! Kau pikir anakku tidak berharga, Aaron?"

"Tapi *Uncle* bilang ..."

"Aku memang mengatakan bahwa suatu hari nanti kau akan menikah dengan Zameera. Tetapi sayangnya kau tidak pernah mau mendengarkan syarat-syaratku karena kau terlalu sibuk dengan isi celanamu!"

Kami semua terhenyak mendengarnya. Aku tidak pernah menyangka bahwa *uncle* Noah tahu semua kelakuan Aaron di

luar sana. Selama ini kami semua sibuk menyembunyikan hal itu dari *uncle* Noah tapi ternyata ...

Aku bergidik melihat tubuh tinggi besar itu bangkit berdiri di hadapan Aaron.

"Aku punya 'kebutuhan', *Uncle*. Kita ini sama-sama laki-laki dan *Uncle* tahu kan bagaimana sulitnya menahan 'kebutuhan' itu. Lagipula akan butuh waktu lama untuk menunggu Zameera hingga dewasa."

Uncle Noah meletakkan kedua tangannya di pinggang. "Pria yang berkomitmen akan bisa menjaga dirinya dan kesetiaannya, Aaron. Jangan berikan aku alasan-alasan bodohmu hanya demi menutupi sifat burukmu!"

Aaron terpaku tanpa bisa mengucapkan sepatah kata pun kecuali, "Aku ..."

"Jangan bilang kau mencintai Zee, Aaron!" bentak *uncle* Noah. "Aku mengenalmu dengan sangat baik. Kau tidak pernah mencintai Zameera!"

"Ini tidak adil ..." desis Aaron. "Aku bekerja keras untuk menjadi dokter dan membuat kalian bangga tetapi ..."

"Aku bangga padamu, Aaron. Sangat bangga dengan pencapaianmu," *Uncle* Noah menepuk bahu Aaron. "Tetapi semua itu tidak ada hubungannya dengan Zameera dan anakku tidak akan bahagia denganmu, Aaron. Maafkan aku!"

Aaron menoleh ke arahku. "Kenapa kau tidak pernah bilang kalau kau mencintai Zee, Denz?"

"Karena aku menghargai *uncle* Noah. Kupikir, kalau Zee memang mencintaimu, kau akan berubah."

"Ternyata Zee juga mencintaimu, Denz."

Aku bangkit dan menghampiri Aaron. Seburuk apa pun sifatnya, dia tetap saudara laki-lakiku dan aku sayang padanya.

"Kau harus mencintainya seumur hidupmu, Denz. Bagaimanapun juga, aku menyayangi Zee seperti aku menyayangi Zara dan Zivanna."

Aaron memelukku dengan erat dan aku lega karena Aaron merelakan Zameera untukku.

"Tapi Denz, kau belum boleh melamarnya sekarang karena Zameera masih harus melanjutkan spesialisasinya," ucap *uncle* Noah dengan tegas.

"Aku akan menunggu, *Uncle*. Aku akan menunggu hingga Zee siap."

***

Zameera Vanya McMillan

Sepanjang siang hingga Denzel tiba di rumahku jam 6 sore, aku tidak berhenti berdebar. Aku lumayan takut kalau daddy akan menolak Denzel dan aku takut melawan daddy. Aku bahkan menelepon ketiga sahabatku, Cameron, Dakota dan Michele yang juga sedang libur.

Aku menelepon mereka dalam keadaan menyetir dan pulang menuju rumah. Mereka menjerit bersama-sama mendengarku mengatakan, "Aku sudah jadian sama Denzel!"

Benar saja, begitu mobilku memasuki pekarangan rumahku, ketiganya sudah menungguku di depan rumah. Mereka berebutan ingin bertanya padaku dan aku malah menggiring mereka ke halaman belakang, supaya kami bisa duduk-duduk santai di depan kolam renang.

Nanny Gretha datang dan menjamu kami dengan teh, kopi dan kue-kue buatannya. Nanny Gretha itu asli orang Inggris dan

sejak dia datang ke rumah kami, dia sudah menerapkan bahwa jam 3 atau 4 sore itu adalah waktunya minum teh dan biskuit.

Jadi sejak kecil kami sudah terbiasa, termasuk ketiga sahabatku ini.

"Aku tahu kalau kalian memang berjodoh, Zee, " ucap Cameron dengan semangat sambil memelukku.

"Akhirnya kau pacaran juga, Zee. Aku lega!" seru Michele. "Sekarang aku bisa cari pacar!"

"Aku juga!" sambung Dakota.

Aku mengernyit mendengarnya. "Untuk apa kalian menungguku?"

"Supaya kau tidak kesepian, sayangku." Cameron merangkulku. "Apalagi sejak Shiloh pergi, kau pasti akan semakin kesepian. Itu sebabnya kami selalu ada untukmu."

"Iya Zee. Kalau kami punya pacar, kami takut tidak punya waktu untukmu."

Aku malah terharu dan memeluk ketiganya dengan erat.

"Kalian tidak harus melakukannya padaku," bisikku.

"Kami harus, Zee karena kami sayang padamu." Cameron menepuk-nepuk bahuku.

"Untuk merayakan hari bahagia ini, kita harus makan-makan!" seru Michele.

"Aku akan makan malam dengan Denzel malam ini. Kalian harus ikut ya!"

Semuanya mengiyakan dengan kegirangan tetapi gantian aku yang menyesal. Aku belum mendapatkan kata persetujuan dari kedua orangtuaku.

Daddy dan mommy tiba jam 4 lebih sedikit, seperti biasa. Daddy akan berenang bersama Sean selama 1 jam sementara mommy akan mengecek dapur atau menemani Nanny Gretha memasak untuk makan malam. Aku tidak berani mengatakan

pada mommy kalau Denzel akan datang. Aku hanya bisa diam dan membantu mommy mempersiapkan makan malam kami.

Denzel datang dengan membawa satu buket bunga tetapi yang mengejutkanku adalah kedatangan *aunty* Amanda dan ... Aaron. Setelah mereka masuk, Denzel menarikku ke teras dan memelukku dengan erat. Dia hampir menciumku kalau saja ketiga sahabatku itu tidak muncul dengan cengiran aneh mereka.

"Bukankah kita akan bertemu nanti?" tanyaku bingung.

"Kami diundang makan malam oleh mommymu, Zee," ucap Cameron dengan santai.

Aku menoleh pada Denzel dengan kebingungan. "Aku bilang pada mereka bahwa kita akan mengajak mereka makan malam, Denz."

"Jangan bingung, cantik!" Dakota menepuk bahuku dan masuk ke dalam rumah.

"Kami ada di sini supaya kau semakin bahagia," lanjut Michele.

Aku semakin bingung tetapi aku tidak berani bertanya pada siapa pun. Denzel malah selalu menempelku dan tidak ada seorang pun yang protes dengan sikapnya Denzel. Seakan-akan semua orang mengizinkan Denzel untuk 'menempeli'ku.

Bahkan saat makan malam, Denzel duduk di sebelahku dan tidak ada yang protes. Dia sesekali menggenggam tanganku di bawah meja. Setelah makan malam selesai dan Emma bersama Nanny Gretha membereskan meja makan, daddy menatapku dengan lembut.

"Zameera, daddy dan mommy ingin kamu bahagia."

Aku menahan napasku.

"Kami ingin suatu hari nanti kau menikah dengan pria yang mencintaimu dan kau mencintainya."

"Daddy ..." protesku pelan.

Daddy mengangkat tangannya perlahan dan aku terdiam. Denzel mengetatkan genggamannya di bawah meja.

"Denzel ..."

"*Yes, Uncle.*"

"Apakah kau membawa apa yang kuminta?"

Wajah Denzel tersenyum lebar dan mengangguk senang. Hal yang dulu tidak pernah kulihat darinya. Senyuman. Tapi sejak siang tadi, senyumnya luar biasa lebar.

Denzel mengeluarkan sebuah kotak dari saku celananya dan menunjukkannya pada daddy dan mommy.

Daddy mengangguk lalu menatapku, "Apakah kau sudah siap, cantik?"

"Haa?" Aku melongo tidak mengerti.

Daddy mengangguk lagi ke arah Denzel. "Oke Denz, Zee sudah siap."

Gantian Denzel yang mengangguk lalu memutar tubuhnya ke arahku. "Zameera McMillan, aku mencintaimu. Sangat mencintaimu."

Lalu Denzel mengulurkan kotak kecil berlapis beludru itu ke arahku dan membukanya. Aku tercekat melihat sebuah cincin bermata berlian yang sangat cantik tepat berada di depan mataku.

"*Uncle* dan *Aunty* bilang kita tidak boleh menikah sekarang tetapi kita boleh bertunangan." Denzel tersenyum lembut padaku. "Jadi sayang, ayo kita bertunangan."

Aku masih melongo tidak percaya.

"Sepertinya Zee masih takjub, Denz," ledek *aunty* Q dengan tawa kecil. "Kakak Zameera ... sayang ..." panggilnya. "Kau bisa menutup mulutmu sekarang dan katakan iya."

"Iya ..." ucapku tanpa sadar.

Denzel mengambil tangan kananku dan memakaikan cincin itu di jari manisku. Aku buru-buru menoleh pada daddy dan mommy.

"Zameera McMillan, aku mencintaimu dan cincin ini sebagai tanda pengikat bahwa kau akan menjadi milikku."

Aku malah menoleh pada daddy. *"Daddy, is this real?"* tanyaku dengan suara tercekat.

"Yes, baby girl. It's real." Daddy tersenyum lebar.

Tanpa sadar aku bangkit dan malah berlari ke arah daddy. Aku memeluk lehernya dan mencium pipinya. *"I love you, Dad. Thank you for this."*

Daddy terkekeh tapi aku tahu matanya pun berkaca-kaca. *"I love you too, baby girl."* Daddy mengelus punggungku. "Kau masih harus memakaikan cincin pada Denzel, Zee."

Aku tersadar dan berbalik pada Denzel. Seketika aku melirik pada cincin yang sudah melekat di jari manisku itu. Denzel mengulurkan tangan kanannya dan aku meraih cincin yang masih berada di dalam kotak beludru itu lalu memasangkannya di jari manis Denzel.

Suara tepuk tangan terdengar dari Aaron yang disusul oleh seluruh anggota keluarga. Denzel meraih pinggangku dan menunduk sedikit untuk mencium bibirku saat suara daddy menggema, "Cium pipi saja, Denzel!"

***

Aaron mengatakan padaku, "Maafkan aku, Zee. Maafkan karena telah menjadi pria brengsek yang pengecut di hadapanmu. Aku bahagia kau bersama adikku, Denzel. Dia akan mencintai dan menjagamu seumur hidupnya."

Aku lega tidak ada dendam di antara kami seperti drama-drama di televisi. Aaron memelukku dengan hangat lalu tangannya meraih Denzel dan kami berpelukan bertiga.

Daddy dan mommy sudah mengatakan bahwa aku harus lulus spesialisasi dulu baru setelah itu memikirkan pernikahan kami.

Jawaban Denzel membuat semua sahabatku bersorak. "Aku akan menunggu Zee, *Uncle.* Selamanya kalau perlu."

Daddy berdecak, "Kalau kau masih memanggilku *uncle*, kalian tidak akan menikah selamanya!"

Denzel melotot panik. "Oke, Dad! Daddy!" serunya berlebihan.

Daddy hanya tertawa dan meninggalkan ruang makan bersama mommy. Aaron sudah pergi sejak tadi dan *aunty* Amanda sedang menikmati sampanye di ruang keluarga.

"Daddy hanya bercanda, Denz," ucapku pelan.

Denzel menarik napas lega dan memelukku erat. "Oh ya ampun, aku lega, Sayang. Wajah daddy terlihat sangat serius. Aku takut!"

"Aku bisa mati tanpa dirimu, Zee!"

***

Aku menunggu sebulan lagi untuk mengambil spesialisasi karena Cameron ingin bergabung denganku. Kami berdua memutuskan untuk sama-sama mengambil spesialisasi Emergency Medicine atau emergensi medis di Universitas Seattle. Nantinya kami akan langsung menjadi koas di rumah sakit umum Seattle, tempat daddy dan mommy mengabdi.

Lagipula aku tidak ingin menjalin pertunangan jarak jauh dengan Denzel. Aku ingin kami saling berdekatan. Kami akan

tetap tinggal di rumah orangtua masing-masing karena Denzel ingin berusaha agar tidak ada hubungan seks sebelum menikah.

"Masih berusaha ya, Denz?" ledekku.

Denzel tersenyum lebar. "Sejujurnya, aku tidak pernah bisa bertahan di sisimu tanpa melakukan sesuatu hal."

"Sesuatu hal apa?" tanyaku penasaran.

"Menciummu ..."

Aku terbelalak.

"Seperti ini ..." Denzel meraih leherku dan menyatukan bibir kami.

Seketika aku lupa kami berada dimana karena ciuman Denzel semakin dalam hingga suara klakson mobil menyadarkan kami berdua. Aku terpaku dan menatapnya dengan malu. Aku sempat melirik sekelilingku dan bernapas lega saat melihat kalau kami masih berada di parkiran *basement* kantor polisi, tempat Denzel bekerja.

"Kalau klakson itu tidak berbunyi, kurasa kita berdua sudah telanjang di sini, sayang." Denzel memasangkan sabuk pengamanku dan menghidupkan mesin mobilku. "Kita cari makan saja."

Hampir setiap hari aku menjemput Denzel ke kantornya, kecuali bila dia harus lembur dan pulang pagi. Tetapi sejak aku mulai kuliah lagi, kencan setiap hari kami berubah waktu dan harus menyesuaikan dengan jadwalku.

Aku dan Cameron kembali bersama dalam satu tempat di bawah pengawasan suster Mary Kent, penggantinya suster Laura Blakely yang sudah pensiun. Aaron juga sudah menetap di bangsal jantung sesuai dengan keahliannya.

Aku dan Cameron mendapatkan shift 2 kali 24 jam untuk menangani pasien juga menulis laporan. Aku sudah melarang daddy, mommy dan *aunty* Amanda untuk memperhatikan

kebutuhanku. Aku tidak ingin semua staf melihatku sebagai anaknya direktur rumah sakit dan meremehkan kemampuanku. Aku bisa karena diriku, bukan karena nama besar daddy dan mommyku.

Tetapi aku tidak melarang Denzel untuk datang menengokku atau bahkan membawakanku makanan yang akan kubagi-bagi ke semua pegawai di IGD. Denzel juga tidak segan-segan 'menculik'ku untuk makan bersamanya di dalam mobil, di parkiran. Aku tahu hal itu bisa jadi kesempatan untuk Denzel bermesraan denganku.

Tapi setidaknya, sejauh ini kami hanya berciuman saja. Denzel selalu bilang, "Kalau sempat tanganku menyentuh tubuhmu, aku sudah pasti tidak akan bisa bertahan."

Denzel juga mengatakan bahwa dia sudah memberitahu bosnya di CSI tentang diriku dan pertunangan kami. Denzel menambahkan kalau dia ingin semua orang tahu tentang diriku sehingga peristiwa Cindy waktu itu tidak terjadi lagi. Memang sih aku tidak bisa melarang perempuan manapun untuk jatuh cinta pada tunanganku, tapi setidaknya seisi kantor sudah tahu kalau Denzel sudah punya tunangan.

Aku juga tidak tahu kapan kami akan menikah karena setelah setahun bertunangan dan aku masih dalam kondisi mengambil spesialis, tawaran itu datang padaku dan Cameron.

Tawaran untuk bergabung dengan WHO di Swiss.

Aku lebih dulu mendiskusikannya pada daddy dan mommy, bukan pada Denzel. Daddy menyarankan, "Selesaikan dulu spesialisasimu, Kak baru pikirkan yang lain."

"Daddy benar, Kak. Sayang kan tinggal setahun lagi dan setelah itu kamu bebas memilih masa depanmu."

"Bicarakan juga dengan Denzel," sambung daddy. "Kalian akan menikah nantinya."

Aku menanyai Denzel hal yang sama saat dia menjemputku pulang dari rumah sakit dan mobilnya sudah berada di pekarangan rumahku. Aku memutuskan untuk menanyainya di dalam mobil saja agar tidak terganggu oleh adik-adikku.

Jawaban Denzel tidak jauh berbeda dari daddy dan mommy. "Aku tahu kalau kita belum menikah, Zee dan aku belum punya hak menentukan masa depanmu. Tapi menurutku daddy dan mommy benar. Selesaikan dulu spesialismu, baru setelah itu kau boleh memilih."

Aku menatapnya dengan serius. "Kalau seandainya spesialisku sudah selesai, bolehkah aku pergi, Denz?"

Denzel menghela napas panjang. "Dengan sangat berat hati, aku mengizinkanmu pergi, Zee tetapi tidak boleh lebih dari satu tahun dan setelah itu kita menikah. Aku tidak akan menunggu lebih lama lagi."

"Apakah kau akan setia?" tanyaku ragu-ragu.

Denzel malah tertawa pelan dan menyentuh pipiku dengan lembut. "Aku tidak bisa melihat wanita lain setelah bersamamu, Zee. Hanya kamu!"

Aku sangat terharu dan mengangkat kedua tanganku untuk memeluknya. Denzel malah menangkap pipiku dan mencium bibirku. Bibir kami baru bersentuhan saat ketukan di jendela mobil terdengar.

Aku dan Denzel luar biasa terkejut melihat wajah mommy yang berlapis masker berwarna putih menempel di kaca mobil.

"DENZEL!" teriak mommy. "Kau hobi sekali menciumi anak gadisku!"

=====

Bab 6
Gaza Strip

"I love you too, bigger than the world."
-Noah McMillan

Zameera Vanya McMillan

Pacaran dengan gaya kami berdua, aku dan Denz itu sangat menyiksa.

Kami sama-sama sibuk. Aku di rumah sakit dengan jam kerja 2 x 24 jam sedangkan Denzel di kantor Polisi dengan jam kerja yang panjang. Belum lagi bila ada kasus pembunuhan yang membuat Denzel kadang tidak bisa pulang.

Dalam satu bulan, mungkin kami hanya berkencan satu atau dua kali. Ketiga kalinya adalah bonus. Pernah saking lelahnya, kami berdua terkapar lelap di depan televisi yang sedang menyala. Mommy yang baru kembali dari supermarket bersama ketiga adikku melongo melihatku tertidur menimpa Denzel.

Kami berdua sama-sama tidak sadar dan kami terbangun bersamaan dengan Sean dan daddy duduk di sofa di depan kami. Denzel tanpa malu-malu merangkul bahuku dan tersenyum ke arah daddy.

"Kalian kencan di rumah saja!" ucap daddy dengan tegas. "Aku tidak mau kalian berdua ketiduran di dalam mobil atau di gedung bioskop!"

"Aku lapar, Dad," ucapku sambil meringkuk di dada Denzel.

"Ayo kita semua makan sekarang!" seru mommy dari ruang makan.

Setelah makan malam, kami kembali berakhir di sofa dan tidur di sana hingga pagi.

Denzel bercerita bahwa salah seorang temannya di Kepolisian mengatakan bahwa Denzel makhluk ajaib yang bisa hidup tanpa seks.

Lalu dengan iseng aku bertanya, "Apakah kau tidak penasaran dengan seks?"

"Aku tidak akan penasaran dengan sesuatu yang belum pernah kucoba. Kalau soal seks, aku hanya ingin melakukannya dengan dirimu, Zee dan bukan dengan perempuan lagi. Kurasa kalau kita sudah menikah, aku akan ketagihan bercinta denganmu tapi sekarang belum."

"Tapi kan setiap pria pasti punya rasa ingin coba-coba dengan seks, Denz?"

Denzel mengangguk sambil menatapku. "Perasaan itu selalu ada sejak aku jatuh cinta padamu, Zee. Jadi tolong, jangan ungkit soal itu sekarang karena nanti malam aku akan sulit tidur memikirkan bercinta denganmu."

Oke, jadi bahasan soal bercinta itu berhenti sampai di situ.

Kami berdua tidak pernah membahasnya lagi dan yang paling dahsyat yang kami lakukan adalah berciuman ala *French kiss* dengan sedikit belaian di sana sini.

Aku bertahan.

Denzel bertahan.

Kami sama-sama bertahan.

Aku baru menyadari bahwa hari-hari ini berlalu dengan sangat cepat. Tiba-tiba saja aku sudah mendapatkan gelar dokter spesialisku. Namaku sekarang adalah dokter Zameera McMillan, Sp. EM atau Spesialis Emergency Medicine.

Hampir bersamaan dengan itu, tawaran dari WHO datang lagi. Kali ini aku dan Cameron tidak menyia-nyiakannya. Aku menerima tawaran itu setelah meminta izin pada daddy, mommy dan Denzel.

Kedua orangtuaku memberikan izinnya, begitu juga dengan Denzel.

Namun tunanganku itu mengingatkan ucapannya tahun lalu. "Kau boleh pergi dengan kontrak 1 tahun, Sayang dan setelah itu aku akan menjemputmu ke Swiss lalu kita menikah, Zee."

Denzel juga bilang, "Aku akan ikut mengantarmu ke Swiss, Zee."

Aku dan Cameron sudah berhenti dari rumah sakit sehingga kami mudah wara-wiri mengurus semua urusan ke Swiss ini. Denzel juga kadang ikut membantu kami bila dia sedang libur. Aku bersyukur pihak WHO memberikan waktu satu bulan hingga kami tiba di Swiss nanti.

Mommy sudah berangkat ke rumah sakit bersama daddy sejak pagi dan aku baru terbangun saat aku teringat bahwa aku membutuhkan fotokopi akte kelahiranku. Aku segera menelepon mommy dan menanyakan dimana beliau menyimpan akte kelahiranku.

Mommy dan daddy memiliki sebuah brankas berisi surat-surat penting milik kami di ruang kerja mereka. Aku membuka brankas orangtuaku dan mulai mengambil map dengan namaku di atasnya. Daddy sangat rapi dalam menyimpan semua dokumen anak-anaknya sejak kami semua lahir.

Aku menarik lembaran akte kelahiranku dari dalam folder plastiknya dan sebuah amplop meluncur mulus ke lantai.

Di amplop itu tertulis: Zameera, Yasser, Gaza Strip.

Aku termangu dan sesaat melupakan akte kelahiranku. Aku menunduk mengambil amplop itu dan terduduk di kursi kerja daddy. Jantungku mendadak berdetak lebih cepat dan tanganku sedikit gemetar.

Dari awal aku berada dalam pelukan mommy, aku tahu bahwa aku bukanlah anak kandungnya. Setelah mommy menikah dengan daddy, aku mulai mengalami trauma dan mimpi buruk. Apalagi bila tanpa sengaja aku melihat berita tentang perang di televisi. Di dalam mimpiku, aku sering mendengar suara ledakan bom dan desingan peluru yang berkejaran di udara.

Daddy dan mommy membawaku ke Psikolog saat usiaku 6 tahun untuk mengatasi masalah mimpi burukku. Mimpi buruk itu baru datang setahun belakangan dan yang menjadi pertanyaan kedua orangtuaku, kenapa baru sekarang? Kenapa tidak sejak aku masih bayi?

Aku tidak ingat apa isi penjelasan Psikolog itu tetapi aku sembuh perlahan-lahan hanya dengan perhatian kedua orangtuaku. Ditambah aku baru bisa tidur nyenyak tanpa mimpi buruk dalam pelukan daddy atau mommy.

Saat tanganku memegang amplop itu, bayangan itu perlahan-lahan datang lagi. Telingaku mulai menangkap suara ledakan bom dan desingan peluru. Sekelebatan kenangan buruk juga bermunculan.

Untuk ukuran balita berumur 2 tahun yang tertembak di pahanya, aku lumayan bisa mengingatnya.

Kenangan itu melompat mundur saat tubuh besar mommy menangkap tubuhku yang terduduk di antara genangan darah di tengah jalan sambil melihat tubuh dua orang yang juga berlumuran darah. Tubuh mommy

berdebum mencium aspal saat berhasil mengangkat tubuh kecilku. Tubuhku ditangkap oleh tangan lain dan aroma keringat orang lain itu menghantamku saat dia mendekapku untuk bersembunyi di bawah tempat tidur.

Setelah itu aku tidak ingat apa-apa lagi.

Keringat dingin mulai mengucur deras di tulang punggungku.

Amplop itu terlepas dari tanganku saat aku menutup kedua telingaku. *Shiloh ...* desisku tanpa sadar. Dulu aku selalu memeluk Shiloh setiap aku ketakutan bila mendengar bunyi keras di sekelilingku.

"Zameera ..."

Suara panggilan nanny Gretha mengejutkanku. Wajah nanny Gretha menyeruak dari balik pintu. "Zee ... *breakfast, dear."*

"Zee ..." panggilnya lagi.

"Zameera McMillan, *what's wrong, dear?"* Nanny Gretha berjalan mendekatiku dan mengelus bahuku. *"Sweetheart ..."*

Aku menatap wajah nanny Gretha dengan mata berkaca-kaca. Nanny Gretha melirik amplop yang jatuh di lantai lalu mengambilnya. Dengan senyum lembutnya, nanny Gretha berjongkok dan meletakkan amplop itu di tanganku.

"Siapa aku sebelum menjadi McMillan, Nanny?"

"Siapa pun dirimu, kau adalah Zameera McMillan. Gadis cantik miliknya Noah dan Queensha McMillan. Gadis asuhanku yang sangat kusayang."

Aku memeluknya dengan erat dan menangis di dadanya. "Jangan beritahu mommy soal ini," bisikku. "Aku hanya teringat saja, Nanny."

"Aku mengerti, Sayang. Aku mengerti."

Aku melepaskan pelukanku dan menghapus airmataku. Aku tertunduk dan meraih amplop di pangkuanku ini.

"Jangan bilang-bilang mommy atau daddy, *please* ... Aku tidak ingin mereka sedih."

Nanny Gretha tidak menjawabku tetapi dia bangkit dan mengelus kepalaku. "Jangan lama-lama, Sayang. Kau harus sarapan."

Aku mengangguk pelan dan perlahan membuka amplop itu. Ada selembar kertas pernyataan kelahiranku dan sebuah foto buram seorang wanita yang menggendong bayi dan seorang pria yang tertunduk mencium kening bayi itu. *Are you my bio mom? Are you my dad?* bisikku dalam hati.

Di balik foto ada tulisan tangan mommy yang berbunyi ...

Baby Zameera with parents: Shakille and Aaliya Yasser.

Contact person: Sabiya Yasser

Gaza Strip, Palestine

Denzel Christian Bingsley

Aku, mommyku dan keluarga besar McMillan berangkat menuju Jenewa, Swiss untuk mengantarkan Zameera dan juga Cameron ke kantor pusat WHO.

Sebenarnya aku merasa berat melepaskan Zameera tetapi aku tidak ingin menghancurkan mimpi tunanganku sendiri. Aku ingin Zameera tahu bahwa aku akan mendukungnya dalam segala hal, termasuk yang satu ini.

Menjalani kontrak 1 tahun dengan WHO.

Aku bersyukur ada Cameron yang menemaninya. Mereka bisa saling menjaga satu sama lain. Aku hanya bisa berdoa agar selama masa 1 tahun kontrak ini, Zameera tidak perlu ditugaskan di wilayah konflik.

Dulu mommy Queensha pernah berada di zona konflik Palestina dan dari sanalah beliau menyelamatkan Zameera sedangkan Shiloh diselamatkan di Afrika.

Aku sedikit khawatir tentang Zameera sebenarnya karena beberapa minggu yang lalu, dia datang ke kantorku dan kami makan siang bersama. Dia yang sangat tangguh itu terlihat sedih dan matanya berkaca-kaca saat menyerahkan sebuah foto di depanku.

"Aku menemukannya di brankas daddy."

Aku memperhatikan foto lama yang sudah kusam itu lalu menatapnya. Aku meraih tangan Zameera dan menggenggamnya erat.

"Seumur hidupku, aku tidak pernah penasaran dengan orangtua kandungku karena aku memiliki daddy dan mommy juga adik-adikku. Bagiku, keduanya adalah orangtua kandungku dan mommy pun tidak pernah membeda-bedakan kami semua."

Zameera menatapku dan setetes airmata meluncur mulus di pipinya.

"Tapi saat aku melihat foto itu, aku lega. Aku lega karena ternyata aku dilahirkan dari pasangan utuh. Tidak seperti Shiloh yang lahir akibat perkosaan. Aku tahu soal itu karena aku pernah tanpa sengaja mendengar mommy dan daddy membicarakan hal itu saat Shiloh membutuhkan donor. Kami bahkan tidak pernah tahu siapa ayah kandung Shiloh sampai saat ini." Zameera menghela napas panjang.

"Bukan berarti aku merasa lebih beruntung dari Shiloh tapi setidaknya sekarang aku tahu bahwa dulu sekali, aku pernah punya keluarga utuh."

"Sayang ..." Aku bangkit dan duduk di samping. "Kau selalu punya keluarga yang utuh, Sayang."

"Denz ... *what if* ..."

Perasaanku mulai tidak enak.

"Bagaimana kalau tiba-tiba saja aku ingin melihat tempatku dilahirkan?"

"Palestina? Jalur Gaza?" Aku mulai panik.

Zameera mengangguk. "Aku hanya ingin memastikan apakah *aunty* Sabiya Yasser masih hidup."

Aku langsung tahu isi pikirannya. "Kalau dia masih hidup, kau ingin membawanya ke sini, ke Amerika?"

Perlahan sekali Zameera mengangguk.

"Aku sangat mengenalmu, Sayang," ucapku pelan. "Tetapi kau tahu tidak semudah itu prosesnya. Kau akan dituduh menyelundupkan *aunty* Sabiya."

Melihatnya terdiam sambil menghapus airmatanya, aku hanya bisa menghela napas panjang. "Tolong aku, Zee. Jangan mengambil keputusan yang membuat seluruh keluarga ketakutan."

Akhirnya Zameera mengalah dan kami tidak lagi membicarakan hal itu hingga saat ini. Zameera juga sepertinya memilih fokus pada tugas barunya dan dia sangat bersemangat. Aku berharap dia tidak lagi memikirkan ide gila untuk pergi ke Jalur Gaza.

Kami berada di Jenewa selama 5 hari hingga Zameera dan Cameron mendapatkan tempat tinggal yang pasti. Keduanya tinggal bersama yang tidak jauh dari tempat mereka bekerja.

"Aku akan sangat merindukanmu, calon istriku." Aku memeluk Zameera saat kami akan berangkat pulang ke Seattle. "Aku akan menelepon setiap kali aku selesai bekerja."

"Jangan lupa perbedaan waktu kita 6 jam, Denz. Di sini lebih dulu dari Amerika."

"Yeah, I know that!" Aku tergelak tanpa berniat melepaskan pelukanku. "Aku akan berusaha datang mengunjungimu setiap bulan."

"Jangan berjanji, Denz. Nanti aku terlalu berharap," ucapnya dengan menengadahkan kepalanya.

Tanpa memperdulikan daddy dan mommy yang duduk tidak jauh dari kami, aku merangkum kedua pipi Zameera dan mencium bibirnya. Ciuman kami terlepas saat suara deheman daddy terdengar sangat keras disertai kekehan Sean.

Aku tidak ingin melepaskan Zameera sebenarnya. Aku tidak rela bila kami harus berpisah tapi gadisku masih memiliki tugas yang harus dipikulnya.

"Kalian berdua harus saling menjaga." Suara daddy terdengar menunjuk pada Zameera dan Cameron.

Daddy mendekat dan mengambil Zameera dari tanganku. "Daddy belum pernah melepaskan anak daddy pergi dari sisi daddy dan kamu adalah yang pertama. Tahukah kamu, kakak Zee, ini adalah hari yang terberat buat daddy? Karena daddy harus melepaskanmu dan membiarkanmu terbang mengejar mimpimu."

Aku melihat daddy mulai berkaca-kaca. Tangannya berkali-kali mengelus kepala Zameera.

"Kau tahu, Zee. Kau adalah buah hati daddy dan mommy. Siapa pun yang melahirkanmu, itu tidak penting bagi kami. Yang penting adalah daddy dan mommy sangat mencintaimu. Kami semua sangat mencintaimu. Ingat itu ya, anakku."

Zameera tidak bisa menahan airmatanya lagi. Dia menangis keras dan memeluk daddy dengan erat. *"I love you, Dad. I love you so much!"*

"I know, sweety. I know. I love you too, bigger than the world." Daddy ikut menangis. *"Take care, okay, Zee?"*

Mommy mendekat dan aku mendengar jelas bisikannya, yang tidak seperti berbisik. "Suatu hari nanti, mommy akan mengajakmu untuk bertemu dengan Sabiya Yasser. Saat ini dia dalam keadaan sehat dan bahagia, Kakak. Mommy rutin mengabarinya tentang dirimu."

Zameera terkejut. "Mommy ..."

Mommy tersenyum dan mengelus pipi Zameera dengan lembut. "Bukan nanny Gretha yang memberitahu Mommy tapi Daddy selalu tahu bila dokumennya hilang satu."

"Maafkan Kakak, Mom."

"That's okay, love. Mommy tahu suatu hari nanti kau pasti juga akan tahu tentang masa lalumu. Mommy saja yang tidak pernah siap bila kau pergi dari kami."

"Kakak tidak akan pernah meninggalkan kalian, Mom. Walaupun Kakak tahu soal *aunty* Sabiya tapi bagi Kakak, kalian adalah adalah segalanya."

"Dan aku?" Aku sedikit bercanda agar suasana sedih ini mencair.

Zameera tergelak pelan. "Kau juga segalanya, Denz dan aku mencintaimu."

***

Zameera Vanya McMillan

Menurut cerita mommy, sedikit banyak Jenewa telah menjadi bagian dari hidupku.

Saat mommy membawaku ke luar dari Gaza, aku belum genap berusia 2 tahun. Aku dan mommy diselundupkan dalam kondisi parah. Ada peluru di pahaku dan gendang

telinga mommy pecah karena ledakan bom yang tidak jauh darinya.

Dokter Albertine Peters, sahabat mommy dari WHO terbang langsung dari Jenewa untuk membawa kami 'pulang'. Mommy dan aku sama-sama dalam perawatan di Jenewa. Peluru dari pahaku berhasil diambil dan menghasilkan sebuah parut besar yang membekas hingga saat ini.

Beberapa kali mommy berusaha mengajakku untuk melakukan operasi laser pada tanda parut itu tetapi aku menolaknya. Kupikir, tanda itu mengingatkanku darimana asalku.

Mommy menjalani beberapa kali operasi di telinganya dan menghabiskan hampir 6 bulan di rumah sakit sementara aku dirawat oleh dokter Albertine Peters. Pada akhirnya mommy memang harus kehilangan sebelah pendengarannya hingga saat ini.

Semua demi menyelamatkanku.

Setelah mommy sembuh, beliau kembali ke apartemen yang kami tempati bersama dokter Albertine dan mulai bekerja lagi di kantor WHO.

Saat aku berumur hampir 4 tahun, mommy bertugas lagi di Nigeria selama 6 bulan tetapi sebelum masa 6 bulan selesai, mommy pulang dengan membawa Shiloh.

Shiloh adalah bayi tampan berkulit putih dari seorang wanita hamil korban perkosaan yang diselamatkan oleh mommy. Demi menyelamatkan Naija Lebechi, ibunya Shiloh, mommy disiksa oleh pasukan pemberontak. Mommy dipukuli dan ditendangi di bagian perut hingga dia harus merelakan sebelah indung telurnya dibuang. Sebelum mommy kabur, beliau sempat menusuk leher kedua pria yang

menyiksanya itu dengan *Metzenbaum*[1] hingga mereka mati kehabisan darah."

Oleh tim PBB yang menyelamatkan mommy, mommy dan Naija diterbangkan ke Cape Town, Afrika Selatan. Saat mommy dioperasi, Shiloh lahir dan Naija meninggal karena perdarahan hebat.

Sebulan kemudian mommy kembali ke Jenewa dengan membawa adikku, Shiloh.

Saat itulah mommy memutuskan untuk berhenti dari WHO. Seingatku, mommy meninggalkanku dan Shiloh di tangan dokter Albertine Peters untuk mengurus kepindahan kami ke Seattle, Amerika.

Kami pindah ke Seattle saat aku berusia 4 tahun lebih.

Sampai detik ini aku selalu bersyukur karena Tuhan mengirimkan mommyku sebagai malaikat pelindungku. Aku juga bersyukur Tuhan mengirimkan daddyku untuk menjadi cinta pertamaku.

Daddy tidak pernah membeda-bedakan semua anaknya. Bagi daddy, "Kamu selalu menjadi anak pertama daddy, Kakak Zee. *Always and it will never change until the end of the world!*"

Dan daddy memang tidak berubah hingga sekarang.

Bagiku daddy adalah superheroku, cinta pertamaku.

Aku berhenti memikirkan ide untuk melihat tanah kelahiranku di Palestina selama beberapa waktu hingga pengumuman itu terbit di bulan kelima. Aku dan Cameron terpilih untuk menjadi tim medis yang akan berangkat ke Jalur Gaza yang tiba-tiba memanas.

[1] Gunting Metzenbaum (Belanda) atau Dissecting scissor (English) atau Gunting Jaringan, berfungsi untuk memotong jaringan dalam tubuh

Aku segera memberitahu kedua orangtuaku tentang tugas ini. Mommy sempat histeris dan memaksaku untuk tidak pergi.

Aku menjawab mommy dengan lembut, "Kakak harus menerima tugas ini, Mom karena Daddy dan Mommy selalu mengatakan untuk melakukan semua tugas yang diberikan dengan penuh tanggungjawab dan lakukan yang terbaik. Kakak ingin melakukannya. Mommy dan Daddy hanya perlu berdoa untuk Kakak dan Cameron."

"Pergilah dengan selamat, Zameera," ucap daddy dengan lembut. "Daddy yang akan membujuk mommymu."

Dua minggu kemudian, aku, Cameron dan rombongan kami berangkat menuju Jalur Gaza. Hatiku hanya memohon, *kalau memang aunty Sabiya masih hidup, pertemukan kami sekali saja, Tuhan.*

Sekali saja!

=====

Bab 7
Yasna & Amaara

Tuhan, tolong aku menyelamatkan aunty Sabiya
-Zameera McMillan

Zameera Vanya McMillan

Aku dan Cameron beserta rombongan tiba di Bandara Internasional Yasser Arafat, Palestina dan langsung menuju sebuah rumah sakit di Hebron.

Aku sedikit bergidik melihat jalan-jalan yang lengang dan banyak bangunan yang hancur akibat pertikaian. Ditambah dengan adanya tentara dengan senjata lengkap dimana-mana. Rumah sakit yang kami tuju adalah *base camp*-nya WHO dan kami akan tinggal di bagian belakang bangunan rumah sakit.

Karena hari sudah menjelang sore, kami diharuskan beristirahat terlebih dahulu dan besok pagi kami akan memulai tugas baru kami di rumah sakit ini. Aku memilih tinggal bersama Cameron karena hanya kami berdua dokter yang ditugaskan, selebihnya adalah perawat dan teknisi rumah sakit.

Rumah sakit terlihat lebih ramai di pagi hari. Aku dan Cameron sudah melapor kepada direktur rumah sakit, dokter Zaid Maher. Kami juga sudah berkenalan dengan kepala IGD, dokter Ali Khalil, pria berusia hampir 50 tahun yang sangat ramah.

Bayangkan dengan keterbatasan bahasa, aku dan Cameron bisa melewati minggu ini dengan aman. Walaupun kami tidak berani keluar melebihi batas lobi IGD, tapi kami berusaha menikmati hari-hari kami yang mencekam ini.

Aku masih berusaha menelusuri jejak aunty Sabiya Yasser, adik dari ibu kandungku dengan cara melihat semua rekam medis para pasien. Siapa tahu beliau pernah berobat ke rumah sakit ini. Tetapi hingga seminggu kemudian aku belum berhasil menemukannya.

Aku memang menemukan beberapa pasien dengan nama belakang Yasser tapi semuanya pria. Yang kucari adalah wanita. Bibiku, adik ibuku.

Denzel selalu rutin meneleponku melalui *video call* seminggu 3 kali tetapi dia tidak pernah mengirimkan pesan WhatsApp karena dia bilang rasanya tidak enak. Dia ingin langsung mendengar suara dan melihat wajahku.

Bagiku, hari-hari di sini sangat mencekam. Apalagi bila sudah waktunya untuk ke supermarket, aku dan Cameron akan berdoa sepanjang perjalanan pulang pergi. Supermarketnya tidak jauh tetapi suasananya lumayan menakutkan dengan banyak tentara dengan senjata lengkap yang mondar-mandir.

Aku tidak bisa leluasa keluar mencari aunty Sabiya karena peraturan rumah sakit lumayan ketat. Seluruh staf dan petugas kesehatan dilarang untuk bepergian dalam batas tertentu demi keselamatan jiwa. Ditambah rumah sakit ini ramai dengan pasien yang datang dan pergi, terutama di IGD.

Cameron menguatkanku dengan berkata, "Lebih baik kita fokus dengan pekerjaan kita di sini, Zee. Aku percaya kalau Tuhan berkehendak, kalian pasti bertemu."

Cameron benar dan aku mulai fokus pada pekerjaanku.

Memasuki bulan kedua, tim kami dipindahkan ke Tepi Barat, tepatnya ke sebuah kota kecil di sebelah tenggara Nablus. Palestina memiliki iklim tropis sebenarnya tetapi di saat siang suhunya bisa mencapai 34 derajat Celsius dan saat malam

suhunya bisa mencapai nol derajat Celsius. Musim dingin juga menerjang Palestina mulai di bulan Desember hingga Maret.

Tetap saja kami harus memiliki jaket tebal dan pashmina untuk dijadikan kerudung.

Kami tinggal di sebuah rumah milik Ibu Laila Khalil dan keluarganya. Mereka sangat ramah dan menerima kami tanpa ragu. Penduduk di kota kecil ini juga sangat ramah tanpa membedakan agama dan suku bangsa tiap-tiap orang. Kami tinggal di lantai dua, sedangkan lantai satu dijadikan sebagai klinik.

Sebelum kami datang, klinik ini tidak lagi beroperasi karena beberapa tahun yang lalu kota kecil ini terkena serangan tembakan dari pihak musuh. Beberapa dari sukarelawan meninggal dunia dalam serangan itu dan sejak itu tidak ada lagi yang mau ditugaskan di wilayah ini.

Begitu masyarakat tahu, klinik ini dibuka kembali, mereka mulai berdatangan keesokan harinya. Salah satu yang menarik perhatianku adalah seorang wanita muda yang sedang hamil tua. Wanita itu bernama Yasna Anwar.

Dia datang bersama ibunya yang sudah berusia sekitar 50an. Aku memperkirakan kehamilannya Yasna hanya tinggal menunggu waktu. Dia bisa melahirkan kapan saja.

"Kalian tinggal dimana?" tanyaku pada ibunya Yasna.

"Kami tinggal hampir 10 kilometer dari sini, Dokter," jawabnya pelan.

Aku mengeluh dalam hati. "Kalian naik apa ke sini?"

"Ada tetangga yang mengantarkan kami."

"Yasna bisa melahirkan kapan saja, *Ma'am.* Aku harap dia bisa tinggal di kota ini hingga bayinya lahir."

Ibunya Yasna terlihat bingung. "Aku tidak tahu, Dokter."

"Hmm ... apakah kau tidak punya uang untuk tinggal di sini? Aku bisa menolongmu," ucapku cepat.

Ibunya Yasna mengangkat kepalanya perlahan. "Anda baik sekali, Dokter tapi bukan itu alasannya. Kami punya uang tetapi kami tidak punya pria yang bisa kami andalkan. Kami hanya hidup berdua saja." Matanya mulai berkaca-kaca.

"Suamiku meninggal karena terkena peluru nyasar sedangkan menantuku pun meninggal karena peristiwa pemboman 5 bulan yang lalu. Kami berdua sebatangkara."

Aku terpaku mendengarnya dan rasa penasaranku semakin muncul ke permukaan. *"Ma'am, what is your name?"*

Wanita itu mengangkat wajahnya dan menjawab, "Sabiya Yasser. Suamiku Omar Anwar."

Aku tersentak dan mataku melotot. Bahkan Cameron mendekatiku.

"Apakah kau mengenal Queensha Siregar? Dokter Queensha Siregar?" tanyaku pelan dengan jantung yang berdebar.

Sabiya Yasser menatapku dengan mata berkaca-kaca. Tangannya yang gemetar itu terulur ke arahku. "Zameera ..."

Aku pun ikut berkaca-kaca sambil menggenggam tangannya. "Aunty Sabiya ..." Aku bangkit dari dudukku dan mendekatinya.

Sabiya Yasser bangkit dan meraihku lalu memelukku dengan erat. Kerudungnya terlepas dari kepalanya. Beliau menangis keras sambil menciumi pipiku.

"Zameera ... *my baby,* Zameera."

Seketika airmata mengalir deras di pipiku. Walaupun aku tidak bisa bertemu dengan ibu kandungku tetapi setidaknya aku bisa melihat sosok ibuku di dalam diri Sabiya Yasser. Kami saling mengendorkan pelukan kami dan aunty Sabiya mengelus pipiku dengan lembut.

"Aaliya dan Shakille akan sangat bangga melihatmu seperti ini, Sayang. Kami berhutang budi pada dokter Queensha. Beliau mempertaruhkan nyawanya untukmu, Zameera."

"Zee, *Aunty. Everybody calls me Zee."*

"I like Zameera better. Ayahmu yang memberimu nama ini, Zameera." Aunty Sabiya menoleh pada Yasna dan meraih tangannya.

"Yasna, ini Zameera McMillan, sepupumu."

Yasna mendekatiku perlahan lalu tersenyum lembut. "Aku tahu suatu hari kau akan datang, Zameera. Mama selalu membicarakan dirimu. Aku senang karena kami tidak sendirian lagi."

Aku malah menangis lagi mendengarnya. Aku memeluk Yasna, sepupuku yang juga menangis keras di dadaku.

"Bisakah kau membawa kami keluar dari negara ini, Zameera?"

Aku mengerti perasaan Yasna. Aku mengerti ketakutan-ketakutannya dan aku pun ingin mereka berdua aman bersama kami. Aku dan Cameron yang baru beberapa bulan di sini saja, selalu ketakutan. Tidurku di malam hari tidak pernah nyenyak. Pakaian tidur kami selalu lengkap dan aman bila digunakan untuk kabur saat ada konflik.

Apalagi Yasna yang sebentar lagi akan melahirkan. Dia pasti ingin anaknya lahir dan tumbuh besar di lingkungan yang aman. Setelah melihat kehidupan di sini, aku pun tidak ingin melihat keponakanku hidup dalam ketakutan.

"Kalian harus tinggal di sini bersamaku, Aunty. Aku akan menelepon daddy dan mommy malam ini. Aku akan bertanya kemungkinan kalian keluar dari tempat ini."

"Tapi aku harus melihat rumahku dulu, Zameera," ucap aunty Sabiya. "Aku tidak bisa meninggalkannya begitu saja.

Setidaknya ada barang-barang peninggalan suamiku yang harus kubawa."

"Aku akan mengantarmu besok, Aunty," janjiku padanya. "Tetapi malam ini kalian harus berada di sini bersamaku."

"Zee benar, Aunty." Cameron meyakinkan keduanya. "Apalagi Yasna akan segera melahirkan dan kita tidak ingin dia melahirkan di jalan kan?"

Keduanya mengalah dengan perjanjian bahwa besok aku akan menemani mereka pulang ke Gaza. Cameron agak khawatir dengan diriku yang nekat berangkat ke Gaza sendirian dan sepanjang malam dia terus menanyakan hal itu.

Paginya setelah sarapan, Cameron berkata, "Aku tidak akan membiarkanmu menyetir sendirian, Zee. Kita pergi bersama."

Aku mendapat izin dari kepala tim kami, dokter Hubert Ackerman dan beliau mengijinkan kami pergi karena melihat kondisi kota yang masih kondusif. Tetapi kami harus kembali ke sini sebelum sore.

Semalam kami sudah berbicara dengan daddy tentang membawa aunty Sabiya dan Yasna ke Amerika. Beliau setuju dan akan mengupayakannya dengan konsulat Palestina di Amerika. Aunty Sabiya bahkan sudah berbicara dengan mommy dengan suasana penuh airmata.

Hubungan video call kami terputus karena sinyal tetapi aku sempat mendengar daddy mengatakan, "Daddy akan mengirim Tony Geraldo dan anak buahnya untuk menjemput kalian di Hebron."

Dokter Hubert meminjamkan mobil dinas WHO berupa jeep untuk kami gunakan. Aku dan Cameron sudah melengkapi mobil dengan kotak P3K yang lumayan besar beserta surat-surat penting kami di dalam tas *waistband* berukuran sedang yang kami sandang di dada.

Kami berempat hanya perempuan-perempuan biasa yang berangkat dengan doa. Aku bersyukur mobil jeep kami memiliki stiker WHO sehingga tidak ada tentara yang mencegat kami. Aku dan Cameron bergantian menyetir dan tiba di Gaza menjelang makan siang.

Aku mengatakan pada aunty Sabiya untuk segera mengepak barang-barang mereka seperlunya terutama keperluan Yasna. "Kita akan makan siang di perjalanan saja," lanjutku.

Cameron melihat sekeliling dan berkata, "Ada restoran kecil di sana, Zee. Aku akan membeli makanan sebentar setelah itu kita akan kembali pulang."

Cameron berlari menyeberang jalan lalu masuk ke sebuah restoran kecil sedangkan aku ikut masuk ke dalam rumah untuk membantu keduanya untuk mengepak barang. Aku menyuruh Yasna duduk karena sepertinya dia mulai ngos-ngosan dan kelelahan.

Aku melirik Yasna yang menenggak air mineral dari botol lalu dia meringis kesakitan. Aku melepaskan pakaian yang sedang kulipat lalu mendekati Yasna. Aku menyentuh perutnya lalu menatapnya dengan intens.

"Perutmu mulai sakit?" tanyaku pelan.

Yasna mengangguk lemah.

"Sudah berapa menit?"

Yasna menggeleng. "Aku tidak tahu, Zee. Aku tidak mengerti bagaimana menghitungnya."

Aku berbalik menghadap aunty Sabiya. "Aunty, kupikir kita tidak akan bisa berangkat sekarang. Yasna mulai mulas dan aku takut kalau dia melahirkan di jalan."

Aunty Sabiya mendekat dan berlutut di depan Yasna. "Benarkah, Sayang?"

Yasna mengangguk. "Aku tidak tahu, Mama tapi perutku mulai sakit."

Aku melihat sekeliling rumah lalu mendekati tempat tidur dan mulai merapikannya. "Aunty, bantu aku memasak air panas. Aku perlu mensterilkan alat-alatku."

"Apakah kau bisa membantunya melahirkan, Zameera?"

"Aku lebih memilih membawanya ke rumah sakit terdekat, Aunty."

"Ada rumah sakit di kota ini, Sayang. Bisakah kita bawa Yasna ke sana?"

Aku mengangguk bersamaan dengan Cameron yang kembali dari restoran. "Cam, kita harus membawa Yasna ke rumah sakit dulu. Dia akan segera melahirkan," ucapku pada Cameron.

"Kurasa semua barang-barang mereka bisa kita bawa sekalian, Zee jadi kita tidak perlu kembali ke sini setelah Yasna melahirkan," balas Cameron.

Aku mengangguk setuju. Cameron itu selalu berpikir panjang ke depan. Dia benar daripada kami bolak-balik ke rumah ini, lebih baik kami langsung berangkat pulang ke Tepi Barat.

Sementara Cameron dan aunty Sabiya memasukkan dua buah koper ke dalam mobil, aku menuntun Yasna masuk ke dalam mobil dan meletakkan sebuah bantal di punggungnya. Yasna berteriak seketika. Aku langsung mengangkat terusan panjangnya dan melihat air ketuban mengalir di betisnya.

"Cepat, Cam!" seruku sambil naik ke belakang setir.

Aunty Sabiya menyusul masuk ke dalam mobil dan Cameron membanting pintu bagasi dengan keras. Aku sedikit mengebut menuju sebuah rumah sakit kecil di kota itu. Yasna mulai menangis dan merengek kesakitan. Sesekali aku melirik ke

belakang melalui kaca spion dan menginjak gas agar kami lebih cepat sampai.

Begitu kami tiba di depan IGD, aku segera memarkir mobil lalu membantu aunty menurunkan Yasna. Aku baru akan mendorong pintu IGD dengan bahuku saat telingaku mendadak tuli dengan suara letusan yang membahana.

"RUDAL!" teriak Yasna sambil memegangi perutnya.

"CAMMY!" teriakku saat melihat Cameron jatuh di trotoar.

Aku mendorong aunty Sabiya dan Yasna untuk segera masuk ke dalam IGD sambil menahan pintu dengan bahuku. Kemudian aku berlari ke arah Cameron dan mengangkatnya berdiri.

"CAMMY, *DO YOU HEAR ME?*" teriakku. Aku takut gendang telinganya terkena goncangan dari bom tadi.

Cameron mengangguk. "Aku mendengarmu dengan jelas, Zee!"

Aku menariknya dengan keras lalu kami berlari ke arah pintu IGD dan masuk ke dalamnya. Setelah aku yakin Cameron baik-baik saja, mataku mulai menjelajah IGD yang mendadak riuh itu.

Aku mencari aunty Sabiya dan Yasna.

Aku mengenakan *nametag* yang kusimpan di dalam tas lalu kami berdua berjalan mendekati seorang pria yang mengenakan jas putih.

Aku mengangkat *nametag*-ku lalu tanpa basa-basi, "Kami mencari pasien yang bernama Yasna Yasser. Dia akan melahirkan!" kataku tegas.

Pria itu melirik *nametag*ku lalu menunjuk ke arah sudut ruangan, tempat yang ditutupi oleh gorden panjang. Aku mengucapkan terima kasih lalu berlari ke arah tempat itu. Aku mengeluh kesal melihat Yasna hanya berbaring di atas brankar

tanpa ada tindakan apa pun. Sedangkan aunty Sabiya mulai menangis ketakutan.

Aku berbalik ke arah meja resepsionis, tempat pria dokter tadi berada. "Kenapa pasienku yang akan melahirkan itu belum ditangani?!" Nadaku sangat sinis dan mengintimidasi sehingga pria itu menatapku dengan gentar.

Pria itu hanya diam dan aku sekali lagi mengangkat *nametag*ku lalu, "Aku akan menanganinya sekarang tetapi aku perlu semua alat kesehatan untuk melahirkan!"

"Tapi kami semua sibuk, dokter!" Pria itu berusaha membela diri.

"Aku dan temanku adalah dokter utusan dari WHO dan kami akan melakukan prosedur melahirkan pada pasien kami. Kau paham?!"

Pria itu mengangguk pelan dan ketakutan.

"MANA PERALATANNYA?!" Bentakanku cukup membuatnya shock dan bergegas mengambil peralatan yang kubutuhkan.

Aku merampas kotak P3K itu lalu berlari ke arah biliknya Yasna. Aku dan Cameron tidak bisa mengandalkan orang lain saat ini karena suasana menjadi berantakan. Aku mendengar bunyi dentuman lagi dan rudal itu terdengar sangat dekat.

Yasna menangis kesakitan dan ketakutan sambil berucap, "Mama, aku ingin hidup. Aku mau bayiku hidup."

"Zameera akan membantu kita, Sayang." Aunty Sabiya memeluk kepala Yasna untuk menenangkannya.

Cameron membuka rok panjang yang dikenakan Yasna dan menutupinya dengan selimut. Lalu Cameron mengukur tekanan darah Yasna dan memasang infus di lengan kirinya. Tangisan kesakitan Yasna semakin keras dan aku semakin berusaha untuk tenang.

Aku mengenakan sarung tangan lalu mengukur jalan lahir Yasna dengan jariku.

"Kita perlu darah tambahan, Zee." Cameron berbisik di telingaku. "Tekanan darah Yasna sangat rendah."

Aku menghela napas panjang lalu kembali bergegas ke meja resepsionis yang mendadak kosong.

"Golongan darah AB, Zee!" teriak Cameron lagi.

Aku mengangguk lalu mulai berlari kesana kemari mencari orang yang bisa ditanyai tapi sepertinya semua orang seperti lenyap ditelan bumi. Aku balik ke bangsal IGD tanpa membawa apa pun lalu masuk ke dalam bilik.

"Aku tidak menemukan kantong darah dimana pun, Cam," bisikku pada Cameron.

Yasna menjerit lagi.

"Kita lakukan saja prosedurnya, Zee dan berdoa bahwa Yasna akan baik-baik saja." Cameron menepuk bahuku pelan.

Aku sudah sering melakukan prosedur melahirkan normal secara emergensi dan aku hanya bisa berharap kalau Yasna kuat mengejan. Kuakui sejak awal dia mulas hingga saat ini, tidaklah terlalu lama.

Aku mengelus perutnya dengan lembut dan berdoa di dalam hatiku lalu, "Ayo, kita keluarkan keponakanku ini dari perutmu, Yas."

Sudah 30 menit berlalu tetapi bayinya belum juga keluar. Yasna juga sudah terlihat lelah karena setelah beberapa kali mengejan. Aku menguatkan Yasna dengan mengatakan, "Ayo semangat, Yas. Kita mau pindah ke Amerika kan?"

Satu jam kemudian suara teriakan Yasna memenuhi ruangan IGD yang kosong melompong itu dan suara tangis bayi juga menyusul. Bagiku, suara tangisan keponakan itu sungguh membayar semua rasa lelah yang kami alami.

Cameron langsung mengurus Yasna sedangkan aku mengurus bayinya.

Malam ini kami tidur di ruang IGD sambil berharap semoga ini cepat berlalu.

***

Aku terbangun saat mendengar suara dentuman bom yang terasa begitu dekat dengan kami. Semalam aku dan Cameron sudah mengelilingi rumah sakit yang hanya memiliki satu lantai ini dan tidak ada satu pun orang di dalamnya.

Cameron bilang, "Kurasa mereka semua sudah mengungsi, Zee."

"Besok pagi, kita juga harus mengungsi, Cam." Itu kataku semalam.

Dan pagi ini, begitu aku dan Cameron terbangun, kami langsung membereskan semuanya. Semalam juga kami berdua sudah menyelinap ke mobil kami yang ternyata masih aman. Rasanya aku ingin menangis karena satu-satunya kendaraan yang kami punya, aman dari apa pun.

Saat aunty Sabiya terbangun, aku mengatakan, "Kurasa kita harus mengungsi ke Hebron, Aunty. Konsulat Indonesia ada di sana dan kita bisa menumpang sebentar sampai aku bisa menghubungi daddy dan WHO."

Aku dan Cammy berlari bergantian memasukkan barang ke dalam mobil yang sudah kuparkirkan tepat di depan pintu IGD. Setelah itu aku menggendong keponakanku sedangkan Cameron dan aunty Sabiya membopong Yasna yang masih lemah. Aku mendekati lemari obat dan membaca dengan cepat satu persatu obat yang tersedia lalu mengambilnya.

Sekali lagi aku melirik bayi perempuan yang sangat cantik ini saat mataku menangkap tulisan kapsul mempercepat ASI. Tanpa ragu, aku mengambil 1 kotak lalu meraih alat pemompa ASI dan memasukkan semuanya ke dalam sebuah tas. Setelah itu aku berlari ke arah pintu keluar dan aku tanpa menoleh ke belakang, aku masuk ke dalam mobil.

Dengan cepat Cameron melarikan mobil kami menuju jalan utama. Tujuan kami langsung ke Hebron dan sayangnya para pengungsi sudah memenuhi jalan dan mobil tidak bisa lewat.

"Apa yang harus kita lakukan, Zee?" tanya Cameron bingung.

Aku melihat ke belakang lalu ke arah bayi ini bergantian. Yasna terlihat sangat lemah dan aunty terlihat lelah. Tanpa pikir panjang, aku berkata, "Kita kembali ke rumah sakit saja. Lebih aman di sana, Cam."

Cameron menurutiku lalu berbelok ke arah kami datang tadi. Aku sengaja menggendong bayinya Yasna dengan gendongan kain seperti yang diajarkan mommyku. Aku bersyukur kain panjang bermotif batik ini ada di dalam koperku sehingga aku bisa menggunakannya pada bayinya Yasna.

Bagian depan pintu IGD sudah hancur dan kami tidak bisa memarkir mobil di dekatnya.

Tuhan, tolong kami! doaku dalam hati.

Kami harus membopong Yasna kurang lebih 100 meter untuk mencapai pintu IGD. Cameron turun dan membantu aunty Sabiya menurunkan Yasna lalu keduanya membopong Yasna ke arah pintu. Sedangkan aku mulai mengambil ancang-ancang untuk lari sekencang-kencangnya bersama bayi ini.

Suara tembakan terdengar dan mataku terbelalak dengan teriakan, "*NO! YASNA!*"

Ketiga orang yang kusayangi itu tumbang seketika.

Aku tahu Cameron dan aunty Sabiya baik-baik saja karena peluru nyasar itu langsung menghantam punggung Yasna. Dalam hitungan detik, aku tersadar lalu berteriak lagi, "*RUN! BRING YASNA INSIDE!*"

Cameron yang berinisiatif menggendong Yasna di punggungnya lalu berlari ke arah pintu IGD. Aunty Sabiya terpaku dengan tangan gemetar. Aku melihat sekeliling dan berucap dalam hati, *Tuhan, tolong aku menyelamatkan aunty Sabiya.*

Dalam hitungan ketiga, aku berlari sekencang-kencangnya dengan bayi di dadaku lalu berlari ke arah aunty Sabiya. Aku menariknya dengan keras lalu berlari lagi. Begitu hampir mendekati pintu, suara rudal itu terdengar dan aku mendorong aunty Sabiya ke arah pintu hingga beliau terjatuh.

Aku melihat Cameron berlari ke arahku lalu menarikku saat bom lain yang lebih kecil mendarat di kakiku. Suara bom yang memekakkan telinga sempat membuat Cameron jatuh dan terkapar di aspal. Aku menarik aunty masuk ke dalam IGD lalu dengan cepat melepaskan gendonganku dan menyerahkan si bayi ke tangan aunty.

Aku berlari lagi keluar untuk menyelamatkan Cameron. Aku berjongkok, hampir tiarap lalu memeriksa denyut nadi di leher Cameron. *"Don't you die on me, Cam! GET UP!"* teriakku sambil bangkit dan mengangkat tubuhnya.

Entah kekuatan darimana tetapi aku berhasil membopong Cameron sambil berlari memasuki IGD. Aku dan Cameron jatuh tergeletak di lantai sedangkan aunty Sabiya menangisi mayat Yasna sambil menggendong cucunya.

Cameron tersadar dan kami berdua sama-sama merayap ke arah mayat Yasna. Aku menghapus airmataku lalu mengambil bayi itu dari tangan aunty Sabiya.

"Zameera ..." Suara aunty sangat lirih tetapi matanya masih menatap Yasna. "Beri dia nama Amaara. Yasna suka nama itu."

"Aunty, kita akan merawatnya bersama-sama," ucapku sambil mengelus bahunya.

"Amaara milikmu, Zameera. Itu yang semalam Yasna katakan padaku. Amaara milikmu!"

=====

Bab 8
Amaara To The Rescue

"God knows, Cam. Tuhan tahu Amaara membutuhkan susu."
-Zameera McMillan

Denzel Christian Bingsley

Daddy Noah meneleponku dan mengatakan bahwa Zameera dan Cameron terjebak dalam konflik bom di Gaza. Aku segera berkemas dan mendatangi dokter Jacob Russel, kepala Forensik di tempatku.

"Aku minta cuti, Doc. Aku akan berangkat ke Palestina."

"What?!" Dokter Jacob Russel terkejut dan berdiri di hadapanku. *"Are you crazy or what, Bingsley?!"*

"Aku harus menyusul Zameera ke sana. Dia dan sahabatnya, Cameron terjebak dalam konflik pengeboman di Gaza."

Dokter Jacob Russel terlihat shock dan tidak percaya. "Dan kau berniat ke sana untuk menolong mereka?"

"Yes, of course, Doc! Zameera adalah tunanganku dan aku akan menjemputnya."

Dokter Jacob menghela napas panjang dan mengangguk pelan. "Aku akan memberikanmu cuti berapapun sampai kau kembali ke sini, Denz. Ingat, kalian harus kembali dengan utuh!"

Aku tersenyum kecil lalu memeluk dokter Jacob dan segera bergegas meninggalkan ruangannya menuju ruangan Letnan Mark Ross, kepala CSI. Reaksinya juga hampir sama dengan dokter Jacob tapi Mark Ross langsung mengerti

setelah aku mengatakan bahwa aku akan menjemput Zameera ke sana.

"Come back safe, you guys!" ucapnya sambil merangkul bahuku. "Aku membutuhkanmu di tim ini, Denz."

"Kami pasti kembali dengan selamat!" kataku dengan keyakinan penuh.

Daddy Noah tidak memintaku untuk pergi sebenarnya tapi aku tidak bisa tinggal diam sementara perempuan yang kucintai sedang berjuang di daerah konflik sana. Apa pun yang terjadi aku harus ikut menemani Tony Geraldo dan dua orang anak buahnya yang baru saja dia rekrut, Andy Voight dan Peter Land. Keduanya bertubuh tinggi besar dan menyeramkan.

"Aku harus ikut, Dad," kataku begitu kami semua berkumpul di rumah keluarga McMillan.

"Tapi kau tidak punya keahlian militer, Denz."

"Walaupun aku hanya mengerti forensik, tapi aku sudah terlatih menembak, Dad. Itu salah satu syarat untuk bergabung di Kepolisian."

Daddy dan mommy Queensha sepertinya berpikir keras.

"*Please* Dad ... aku perlu melihat sendiri kondisi Zee. Aku tidak bisa duduk diam menunggu di sini," ucapku memohon.

Daddy menghela napas panjang dan mengangguk pelan. "Baiklah, Denz. Bawa pulang anak gadisku itu. Apa pun yang terjadi!"

***

Zameera Vanya McMillan

Aku bingung!

Cameron lebih bingung lagi!

Pasalnya ternyata aunty Sabiya tertembak di perutnya dan Amaara menangis terus karena lapar.

Cameron berhasil membersihkan dan membalut luka di perut aunty Sabiya tetapi darah masih terus mengucur deras. Ini yang membuat Cameron bingung karena dia sudah memeriksa seluruh rumah sakit, tidak ada persediaan darah sama sekali.

"Ini rumah sakit macam apa sih, Zee?!" Cameron hampir menjerit putus asa.

Ditambah pipi Cameron sobek dengan darah yang mengalir deras tadi. Kupikir penyebabnya pasti karena pecahan bom atau batu atau apalah aku tidak tahu tapi aku sudah membersihkan lukanya dan membalutnya.

Aku sempat mengatakan, "Cam, kalau nanti ada bekas luka di pipimu, maafkan aku.""

Aku tahu Cameron shock tapi dia masih bisa terkekeh pelan. "Selama masih ada operasi plastik, semua akan baik-baik saja, Zee."

Sekarang gantian aku yang sibuk berkeliling klinik ibu dan bayi untuk mencari stok susu tapi semua kosong. Tidak ada apa pun di rumah sakit ini. Air putih yang kuberikan pada Amaara tidak bisa menutupi rasa laparnya.

Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan? bisikku sambil berdoa. *Aku tidak ingin kehilangan Amaara.*

Mataku berkaca-kaca saat menatap bayi mungil ini akhirnya tertidur dalam pangkuanku dalam keadaan lelah.

Aku pun lelah.

Kami semua lelah.

Aku melirik aunty Sabiya yang terbaring dengan mata terpejam. Aku lega melihat napas aunty Sabiya masih berhembus. Aku lega dan bersyukur.

Tiba-tiba saja mataku tertuju pada sekotak kapsul mempercepat ASI dan sebuah pemompa ASI. *Tuhan, apakah aku harus melakukan ini?*

Cameron mendekat dan meraih kapsul dan pompa tersebut lalu meletakkannya di hadapanku. "Aku tahu apa yang kau pikirkan, besty. Aku tahu."

"Apa yang harus kulakukan, Cam? Amaara bisa mati bila kita tidak memberinya susu."

"Lakukan sesuai dengan kata hatimu, Zee. Berdoalah sebentar." Cameron meletakkan kedua benda itu di hadapanku lalu berbalik menuju aunty Sabiya.

Aku memeluk Amaara merapat di jantungku dan tanpa sadar airmataku menetes deras melihat jasad Yasna. Aku menunduk dan melihat bayi mungil yang cantik itu tertidur pulas. *Tuhan, bayi ini milikku. Amaara milikku dan aku mencintainya dengan sepenuh hati. Aku ingin membesarkannya tapi saat ini kami tidak punya susu. Tuhan, izinkan aku melakukan ini. Izinkan aku menyusuinya.*

Saat mulutku mengucapkan kata 'amin', aku meraih kapsul itu dan segera meminumnya. "Cam, berapa lama waktunya?"

"Sejujurnya aku tidak tahu. Aku baru sekali menangani hal seperti ini dan wanita itu butuh waktu 1 bulan untuk mengeluarkan air susunya, Zee."

Aku tertunduk lemas. "Kita tidak punya waktu 1 bulan, Cam. Amaara bisa mati."

Kami berdua sama-sama tertunduk.

"Bantu aku memompa payudaraku, Cam."

Cameron terbelalak dan melihat tekadku yang sudah bulat, dia akhirnya mengangguk pelan.

"Kau yakin, Zee?" tanya Cameron sekali lagi saat mulut pompa itu sudah berada di payudara kiriku.

Aku mengangguk yakin.

"Bagaimana dengan Denzel?"

Aku terpaku lalu melihat ke arah Amaara yang kubaringkan di atas meja.

"Kau yakin Denzel akan setuju kau melakukan ini?"

Aku menggeleng pelan. "Aku tidak tahu. Tapi aku berharap Denzel akan mengerti."

Kami saling bertatapan.

"Seandainya dia tidak mengerti apa yang kulakukan ini, dia boleh pergi dari hidupku dan Amaara."

Jantungku berdebar lebih cepat saat mengatakannya tapi sesakit apa pun itu, aku akan menerimanya.

"Baiklah, Sayang. Ayo kita lakukan."

***

Amaara menangis dengan keras dua jam kemudian. Aku dan Cameron sama-sama terkejut. Dengan lembut Cameron mengangkat Amaara dan meletakkannya di dadaku.

"Coba susui dia, Zee."

Aku terbelalak. "Tapi Cam ... mana mungkin?"

"Zameera ..." Suara lemah aunty Sabiya membuat kami berdua menoleh. *"Just believe, dear ... have faith!"*

Mendengar itu Cameron segera mendekatkan mulut Amaara ke payudaraku dan kami berdua sama-sama menahan napas menunggu reaksi Amaara. Kalau anak itu menangis dan melepaskan payudaraku, berarti ASIku belum keluar.

Namun ternyata ...

Aku merasakan ada sebuah tarikan di dadaku yang sedikit nyeri terutama di putingku. Aku dan Cameron sama-sama terbelalak saat melihat Amaara dengan tenang menyedot air

susuku. Tanpa sadar aku mengelus kepala Amaara dan menghapus airmataku dengan kasar.

"God knows, Cam. Tuhan tahu Amaara membutuhkan susu."

Cameron merangkulku dan kami berdua tersenyum lega. Aku tersadar dan menoleh pada aunty Sabiya, "Aunty, aku bisa menyusui Amaara," seruku kegirangan.

Tapi aunty Sabiya tidak bergerak. Aku dan Cameron saling berpandangan dan dengan cepat, Cameron mendekati aunty Sabiya yang terbaring di lantai. Cameron memeriksa nadi di leher aunty Sabiya dan dia tertunduk lalu menoleh ke arahku sambil menggeleng.

"NO! NO! NO!" Aku berteriak sambil menggendong Amaara dan mendekat pada aunty Sabiya.

Cameron segera melakukan CPR pada aunty Sabiya tetapi setelah 10 menit, beliau tetap tidak bergerak. Aku terduduk lemas sambil memeluk Amaara yang berhenti menyusu. Cameron pun terduduk lesu sambil menghapus airmatanya.

"Aku benci perang ini, Zee!" desisnya pelan. "Aku mau pulang! AKU MAU PULANG!" jeritnya histeris.

Aku segera meletakkan Amaara di lantai lalu menghampiri Cameron dan memeluknya erat. "Kita akan pulang, Cam. Kita akan pulang. Aku yakin daddy sudah mengirim orang-orang untuk menjemput kita."

"Ayo kita pulang, Zee. Aku tidak mau mati di tempat sialan ini!"

Aku masih memeluk Cameron yang ketakutan sambil mengucapkan sejuta doa dalam hatiku. *Tuhan, tolong bawa kami keluar dari tempat ini!*

***

Kami mengikuti rombongan penyelamatan dari WHO yang terbang melalui Swiss. Karena pengaruh daddy Noah dengan salah satu petinggi WHO, kami bisa masuk dalam tim dan ikut berangkat ke Palestina.

Aku tidak bisa tenang selama perjalanan panjang kami dari Seattle ke Swiss dan berlanjut dari Swiss ke Palestina.

Aku membayangkan Zameera dan Cameron berada di antara dentuman bom dan rentetan bunyi senjata yang memekakkan telinga.

Memasuki hari ketiga, kami tiba di Hebron, di sebuah rumah sakit yang dikelola oleh WHO. Menurut informasi yang kami dapat dari dokter Hubert Ackerman, kepala tim WHO yang mengepalai Zameera dan Cameron, keduanya berangkat ke Gaza bersama Sabiya Yasser dan putrinya yang sedang hamil tua, Yasna Anwar.

Berarti Zee sudah bertemu dengan aunty-nya, aku bernapas lega.

Tony Geraldo memaksa untuk mengatur penjemputan bagi Zameera dan Cameron tetapi pihak rumah sakit menyarankan untuk menunggu hingga keadaan sedikit tenang. Tony gusar dan berbicara langsung dengan dokter Ackerman tentang siapa sebenarnya dokter Zameera McMillan.

Akhirnya kami boleh berangkat tetapi setelah hari menjelang senja.

Andy Voight, salah satu anak buah Tony yang menyetir mobil jeep Wrangler milik WHO menuju Gaza. Tidak ada pasukan apa pun yang mengawal kami karena kami berangkat atas nama WHO, seolah-olah kami adalah para doker yang akan menyelamatkan para korban di Gaza.

Sebelum kami berangkat, dokter Hubert mengatakan bahwa GPS yang dipasang di mobil jeep WHO yang dikendarai Zameera berada di sebuah rumah sakit kecil di Gaza.

Hari mulai gelap saat kami tiba di depan IGD rumah sakit di Gaza dan aku bisa melihat sebuah jeep terparkir di depan pintu masuk IGD. Bagian depan jeep itu sudah hancur karena serangan bom Molotov.

Seketika jantungku berdebar keras dan melihat sekelilingku. Perlahan aku turun dari mobil dan terpaku melihat beberapa bangunan hancur termasuk rumah sakit kecil itu. Aku hampir pesimis melihat kondisi ini dan ketakutanku mulai muncul.

Aku nekat berteriak, "ZAMEERA!"

Tony menepuk bahuku dan menarikku untuk berlari ke arah pintu IGD. Aku menggenggam pistolku yang aku sematkan di pinggang, demikian juga Tony dan kedua anak buahnya.

Peter Land berada paling depan sedangkan Andy Voight berada di punggungku. Peter mengangkat senjatanya dan mendorong pintu IGD itu perlahan-lahan. Kami berempat masuk dan aku melihat kondisi ruangan IGD yang berantakan dengan lampu yang temaram.

Aku nekat berteriak, "ZAMEERA! *WHERE ARE YOU?!*"

Tony mengikuti jejakku. "CAMERON!"

Samar-samar aku mendengar suara itu, suara tangis bayi. Aku berpandangan dengan Tony dan mulai mengikuti suara lirih itu. Kami berempat berhenti di sebuah ruangan dengan pintu besi dan sekali lagi, Peter mendorong pintu itu perlahan.

Saat pintu terbuka lebar, kami berempat melihat dua mayat terbaring di lantai. Zameera menatap nanar ke arah kami sambil memeluk seorang bayi sedangkan Cameron menyembunyikan wajahnya dengan ketakutan di punggung Zameera.

"Zee ..." panggilku pelan.

"DENZEL!" teriak Zameera sambil berdiri tegak dengan menggendong bayi dan merangkul Cameron.

Aku mendekat dan merangkul ketiganya dengan erat.

Rasanya luar biasa lega saat aku mencium puncak kepala Zameera dan merasakan debaran jantungnya di dadaku.

"Let's go home, honey! Let's go home!"

***

Zameera Vanya McMillan

Aku luar biasa lega saat melihat sosok tinggi besar yang kucintai itu berdiri tegap di depan pintu. Suara bom terakhir yang terdengar di depan pintu IGD yang menyebabkan aku dan Cameron bersembunyi di gudang obat. Setelah meletakkan Amaara di tempat yang aman, aku dan Cameron menarik mayar Yasna dan aunty Sabiya ke dalam gudang.

Seandainya musuh datang, aku tidak ingin mayat kedua orang yang kusayangi itu hancur ditembaki mereka.

Aku masih ketakutan sepanjang perjalanan kami meninggalkan Gaza menuju Hebron. Mayat Yasna dan aunty Sabiya telah dimasukkan ke dalam kantong mayat oleh Tony dan anak buahnya. Aku memaksa ingin menguburkan mereka dengan terhormat di Hebron.

Cameron duduk di sebelah Tony dan aku berada dalam rangkulan Denzel sambil menggendong Amaara. Aku belum sempat menjelaskan soal Amaara tapi kurasa Denzel sudah menduganya. Seorang ahli forensik pintar seperti Denzel selalu bisa menganalisa keadaan sekelilingnya.

Kami tiba di Hebron, di rumah sakit WHO lewat tengah malam. Tim dokter Hubert langsung memeriksa keadaan kami

bertiga dengan cermat. Kedua mayat itu sudah dibawa ke kamar mayat untuk diotopsi. Amaara berada di dalam inkubator dan Cameron menjalani pemeriksaan di wajahnya.

Aku menolak untuk diperiksa karena aku tidak ingin meninggalkan Amaara sendirian. Denzel merangkulku dan berkata, "Periksakan dirimu, Sayang. Aku akan menjaga Amaara kita."

Aku menatap Denzel dengan berkaca-kaca. "Amaara kita?"

Denzel mengelus kepalaku. "Sayang, aku bisa melihat dengan jelas kenapa calon istriku yang masih gadis ini menyusui seorang bayi."

Aku menghapus airmataku dengan kasar. "Apakah kau keberatan, Denz? Aku sangat mencintaimu tapi seandainya kau menolak Amaara ..." Aku kembali menghapus airmataku dengan jantung yang berdebar keras. "... kurasa kita harus berpisah."

Denzel tertawa pelan. "Cintaku tulus, Zee dan aku akan menerimamu apa adanya seperti kau menerimaku apa adanya. Aku juga akan mencintai Amaara karena Tuhan sudah mengirim dia untuk kita berdua."

"Apakah kau masih mau menikahiku, Denz?"

Aku takut, sangat takut menunggu jawabannya.

"Kita akan menikah begitu kita tiba di Seattle lalu kita akan mendaftarkan Amaara ke Catatan Sipil dengan nama Bingsley."

"Benarkah, Denz? Kau mau melakukannya untukku?" Airmataku kembali mengalir di pipiku.

Denzel menghapus airmataku dengan lembut. "Bukan untukmu, Zee tapi untuk kita berdua. Semakin aku melihat Amaara, semakin aku jatuh cinta pada anak kita itu."

"Anak kita?" Aku semakin tergugu.

"Anak pertama kita, Amaara Bingsley."

"Amaara Blessing Bingsley," ralatku pelan.

"Aku suka nama itu."

"*Thank you, Denz*. Terima kasih karena sudah mau menerima Amaara."

"Aku juga berterima kasih padamu, Sayang karena telah menyelamatkan Amaara."

***

Perjalanan pulang juga tidak mudah. Kami masih berada di Hebron sekitar dua minggu lagi karena banyaknya urusan yang harus kami selesaikan. Salah satunya adalah penguburan aunty Sabiya dan Yasna di Hebron.

Lalu ada operasi pertama pipinya Cameron yang terluka parah. Lukanya tidak hilang, malah bertambah kelihatan karena operasi itu bertujuan untuk mengikis semua infeksi yang mulai timbul di pipi Cameron.

Sahabatku itu mulai terlihat minder dengan perban tebal di pipinya.

Kemudian ada pemulihan kesehatan Amaara dan terapi hormon untukku agar ASI-ku bertambah banyak. Dokter Hubert bilang, "Amaara membutuhkan banyak asupan susu, Zameera jadi kuharap kau sabar dengan terapi ini. Kau bisa melanjutkan terapi ini Seattle nanti."

Aku pasti akan melanjutkan terapi hormon ini karena Denzel bilang, "Amaara harus mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan ini."

Kami tidak bisa langsung pulang ke Seattle karena aku dan Cameron masih harus menyelesaikan kontrak kerja kami di WHO. Cameron sudah mendaftar ke sebuah klinik terapi psikis akibat perang, terutama bila korban memiliki 'warisan' dari perang itu sendiri.

Aku dan Amaara juga belum bisa pulang, sehingga Denzel memutuskan untuk menemaniku di Swiss sementara waktu.

Awalnya kupikir Denzel akan menolak Amaara dan pergi meninggalkanku. Ternyata aku salah besar. Denzel bukan hanya menerima Amaara tetapi juga akan mengadopsi gadis kecilku ini setelah kami menikah.

Mommyku bilang, "Sama banget seperti daddy kamu ya, Kak. Mommy bahagia karena Kakak mendapatkan pria hebat sebagai pendampingmu."

Aku juga ikut terharu. "Terima kasih juga karena Mommy sudah menjadi malaikat buat Kakak."

Pembicaraan itu terjadi saat kedua orangtuaku datang ke Swiss begitu kami tiba dari Palestina. Sambutan yang meriah dan heboh karena daddy langsung mendapatkan seorang cucu perempuan yang sangat cantik.

Kedua orangtua Cameron juga datang dan langsung mengurus Cameron selama seminggu lebih.

Yang lebih mengejutkanku dari semuanya adalah ucapan Denzel pada daddyku.

"Dad, aku tidak ingin mengulang semua kejadian mengerikan yang dialami Zee selama di Gaza, karena bagiku cukup sekali saja aku ketakutan karena hampir kehilangan Zee." Denzel meraih tanganku dan menoleh sebentar ke arah boks tidur Amaara.

"Dad, Mom, aku sangat mencintai Zameera dan sekarang di antara kami ada Amaara jadi dengan ketulusan hatiku, aku memohon, bolehkah kami menikah di sini minggu ini?"

=====

Bab 9
Keluarga Bingsley

"Aku mencintai Mommy dengan seluruh hidupku. Terima kasih sudah menjadi mommyku ..."
-Zameera McMillan

Denzel Christian Bingsley

Peristiwa penyelamatan Zameera, Cameron dan Amaara membuatku mengambil keputusan besar untuk segera menikahi Zameera di Swiss.

Kami memang akan menikah setelah kami kembali ke Seattle. Namun peristiwa mengerikan itu terlalu membekas dalam pikiranku sehingga aku sangat takut kehilangan Zameera dan Amaara.

Selain alasan itu, aku ingin Amaara segera mempunyai surat-surat legal sebagai anak kami berdua. Zameera dan Cameron telah mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan Amaara dan aku tidak ingin anakku ini lepas dari tangan keluarga kami.

Malam sebelumnya aku sudah mengatakan hal ini pada mommyku dan beliau setuju. Aku tidak mengatakannya pada Aaron karena dia tidak ikut ke tempat ini. Mommy bilang, "Aaron sedang kebingungan karena pacarnya hamil."

Oh sudahlah! Aku tidak ingin memikirkan abangku yang tidak pernah dewasa itu. Aku jelas-jelas mengatakan pada mommy, "Maafkan aku karena tidak ingin memikirkan Aaron, Mom. Aku ingin fokus pada Zameera dan Amaara."

Mommy malah tertawa dan menjawab, "Aku tidak pernah menyuruhmu memikirkan Aaron, Denz. Biarkan dia bertanggungjawab atas hidupnya sendiri. Saat ini Mommy ingin mengurus cucu Mommy saja."

Jadi aku nekat mengatakannya pada daddy Noah.

"Dad, Mom, aku sangat mencintai Zameera dan sekarang di antara kami ada Amaara jadi dengan ketulusan hatiku, aku memohon, bolehkah kami menikah di sini minggu ini?"

"Apakah kau menerima Amaara dengan tulus, Denz?"

Aku buru-buru mengangguk. "Aku juga ingin segera meresmikan Amaara menjadi anak kami, Dad dan aku tidak ingin menundanya lagi."

Daddy menepuk bahuku dengan senyum lebar. "Kalau begitu, kita adakan pemberkatan dulu dan resepsinya bisa menyusul di Seattle."

Aku memeluk daddy dengan erat. "Terima kasih, Dad. Aku berjanji akan mencintai Zameera dengan segenap hidupku."

"Ucapkan itu nanti di depan altar, Denz."

Seketika aku melompat kegirangan dan memeluk erat *uncle* merangkap daddy mertuaku ini. Pria panutan sejak masa remajaku dan tanpa sadar aku menangis dalam pelukan pria pengganti daddy kandungku yang sangat kusayangi.

"Aku tidak akan pernah mengecewakanmu, Dad," ucapku di telingaku. *"I promise you this."*

"I know you do, Denz. I know it!" Daddy menepuk-nepuk punggungku dengan penuh keyakinan. "Kau tidak pernah mengecewakanku."

Begitu pelukan kami terlepas, aku segera menghampiri Zameera dan mengambil Amaara dari tangannya lalu memeluk kedua perempuan yang kucintai ini.

"Kita akan jadi satu keluarga, Zee. Kita bertiga."

***

Zameera Vanya McMillan

Rencananya Denzel akan menemaniku dan Amaara selama dua minggu setelah pemberkatan lalu dia akan pulang ke Seattle. Pekerjaannya menunggu di sana. Karena Amaara masih dalam perawatan, maka aku masih harus berada di sini, di Swiss ini selama kurang lebih 2 bulan lagi.

Lagipula aku tidak bisa meninggalkan Cameron.

Sekarang Cameron bukan hanya sahabatku tetapi dia juga saudaraku. Kami sama-sama berjuang untuk keluar dari zona perang itu. Dia bahkan sudah memintaku supaya menjadikannya sebagai Ibu Baptis untuk Amaara.

"Aku juga sudah terlanjur sayang pada Amaara, Zee dan aku ingin dia mengenalku seperti dia mengenalmu."

Aku memeluk Cameron dan menjawabnya, "Berarti Amaara punya dua mommy yang mencintainya, Cam."

"Bolehkah sekali-sekali aku melihatnya, Zee?"

"Kau selalu diterima di rumah kami, Cam. Seattle akan selalu menjadi rumah kita."

"Kau tidak akan meninggalkanku di sini kan, Zee?"

Aku menggeleng pelan. "Kita berangkat bersama, kita akan pulang bersama. Lagipula, Amaara masih dalam proses pemulihan."

"Kau akan tetap tinggal bersamaku?"

Aku mengangguk. "Kita akan tetap tinggal bersama, Cam. Kita berdua akan bergantian mengurus Amaara."

Cameron akan mulai menginap di rumah sakit lagi untuk operasi lanjutan pipinya. Dia akan ditemani oleh mommynya yang juga datang dari Seattle. Jadi Denzel bisa bebas tinggal di apartemenku setelah pernikahan.

"Kau tidak ingin bulan madu, *Hon*?" tanya Denzel sehari sebelum pernikahan. "Kita bawa Amaara sekalian."

"Di apartemen saja ya, Denz. Kasihan Amaara masih belum sebulan juga." Aku tahu Denzel tidak sungguh-sungguh mengajakku.

Kami sama-sama dokter dan dia pasti tahu kondisi Amaara. Dia malah melanjutkan, "Maksudku setelah Amaara lumayan besar, Sayang. Tadi aku hanya bercanda tapi untuk malam pengantin kita, aku serius."

Aku hanya meringis dan paham sekali apa yang diinginkan Denzel. Selama ini Denzel sudah sabar menunggu sekian lama dan aku juga demikian. Walaupun aku sedikit gugup, tapi aku memang harus menghadapinya.

Dengan gaun pengantin yang dikirim oleh mama Emilia dari Amsterdam, aku dan Denzel menikah di hari Sabtu berikutnya di sebuah gereja kecil di Zurich.

Denzel hanya ditemani oleh mommy Amanda, sedangkan dari keluarga McMillan, uncle Simon datang bersama aunty Jane juga sepupuku, Lilian. Mommy mengundang keluarga PTT tetapi yang bisa datang hanya keluarga papa Darian dari Amsterdam, keluarga mami Stephanie dan keluarga mami Kyla.

Ketiganya adalah sahabat karib mommyku sejak mereka masih SMP dan hebatnya mereka berempat bisa seragaman di hari pernikahanku.

Luar biasa!

Ibadah pemberkatan pernikahan kami menggunakan bahasa Jerman yang diterjemahkan melalui audio dengan menggunakan headset. Daddy membayar mahal untuk fasilitas itu.

Daddy bilang, "Yang terbaik untuk pernikahan anak gadisku sekaligus sebagai pernikahan perdana keluarga McMillan dan Bingsley."

Dua jam kemudian, aku resmi menjadi nyonya Denzel Bingsley. Aku sangat terharu dan menangis saat memeluk kedua orangtuaku. Kalau bukan karena mereka, aku tidak akan ada di dunia ini. Mungkin saja aku masih tinggal di jalur Gaza atau mungkin aku sudah lama pergi dari dunia ini kalau saja mommy tidak menyelamatkanku.

Seketika aku merindukan Shiloh dan airmataku semakin deras.

Aku sangat merindukan adikku itu.

Nigeria jauh dari Palestina tetapi kedua jarak itu menjadi dekat karena cinta seorang wanita hebat bernama dokter Queensha Siregar.

"Aku mencintai Mommy dengan seluruh hidupku. Terima kasih sudah menjadi mommyku ..." Aku berulang kali menciumi tangan mommy. "Bawa aku terus dalam doa Mommy dan Daddy."

Bukan hanya mommy yang menangis tetapi juga daddy. Beliau menepuk bahu Denzel berkali-kali dan berkata, "Sekarang setelah kalian resmi menjadi suami istri, kekurangan Zee adalah kekuranganmu dan kelebihan Zee adalah kelebihanmu. Ingat itu, Denzel!"

Aku yakin Denzel akan mengingatnya karena aku percaya cintanya padaku bukan cinta main-main. Aku juga percaya dia akan menjadi daddy yang hebat untuk Amaara.

Daddy dan mommy mengadakan jamuan makan malam pernikahan kami di sebuah restoran bintang 5 di Zurich hingga jam 9 malam. Setelah acara selesai, para orangtua dan seluruh keluarga kembali ke hotel masing-masing. Sedangkan aku dan Denzel kembali ke apartemenku.

Mommy mengambil alih Amaara untuk dua hari ke depan dan membawanya tinggal bersama mereka di hotel. Tadinya mommy meminta Amaara selama seminggu tapi aku protes. Rasanya aneh bila aku tidak melihat anakku.

Mommy berbisik, "Kalian bulan madu dulu ya, Kak. Dua hari aja, abis itu mommy baru bisa pulang ke Seattle."

Duh, aku mulai panik.

Apartemenku dan Cameron memiliki dua kamar dengan kamar mandi di dalamnya. Kamarnya lumayan besar dan aku sudah meletakkan boks untuk Amaara di dalam kamarku.

Aku bersyukur Denzel memberiku kesempatan untuk mandi tetapi pria adalah pria. Tanpa menyia-nyiakan kesempatan, Denzel membantuku melepaskan gaun pengantinku ini. Jantungku berdebar lebih cepat karena walaupun aku dibesarkan dalam tradisi dan pergaulan Amerika, tetapi Denzel adalah pria pertama bagiku dalam hal percintaan.

Aku menarik napas panjang dan mulai pasrah di hadapan Denzel. Karena bagaimanapun juga, aku harus melewati malam ini bersama Denzel.

Begitu gaun terlepas, lepas juga kendali diri yang sejak tadi ditahan oleh Denzel. Dia buru-buru melepaskan jas dan kemejanya lalu meraih pinggangku. Ciumannya mulai merajai mulutku hingga tanpa sadar aku mengalungkan kedua tanganku di lehernya.

Denzel mengangkat bokongku ke pinggangnya lalu kami berdua terlempar di atas tempat tidur. Mataku hanya bisa melotot melihat Denzel melepaskan celana panjangnya dengan cepat. Aku semakin pasrah saat dia melepaskan sisa pakaianku.

Sebelum Denzel menyatukan diri kami, aku sempat berbisik, "Amaara sudah minum susu belum ya?"

***

ASI-ku mengalir deras apalagi sejak aku rutin melakukan terapi bersama salah seorang dokter spesialis kandungan di Zurich. Denzel tahu dan awalnya kupikir dia akan marah atau kecewa, tetapi dia malah mendukungku.

Seperti saat ini.

Aku terbangun dalam dekapan Denzel yang sama-sama kelelahan seperti diriku. Setelah melewati malam dengan tiga ronde yang membara, aku terbangun karena teringat akan Amaara.

Kemarin aku memang sudah menyerahkan stok ASI-ku pada mommy untuk diberikan pada Amaara selama dua hari ke depan tapi tetap saja ASI-ku mulai banjir lagi pagi ini.

Aku buru-buru bangkit tetapi separuh tubuh Denzel menindihku sehingga rasanya sangat sulit untuk bangkit. Perlahan aku mendorong tubuh Denzel tetapi dia malah semakin mendekapku.

"Denz, ASI-ku banjir!" tukasku keras hingga membuat Denzel membuka matanya dan melihat tepat ke dadaku.

Aku mendecih melihat Denzel menjulurkan tangannya ke arah dadaku tapi aku buru-buru menepisnya.

"Jangan pegang dulu, Denz!"

"Sayang ..."

"Nanti muncrat!" Aku kembali mendorongnya lalu bangkit dari tempat tidur lalu meraih dua botol dari kulkas sterilisasi dan bergegas menuju kamar mandi.

Aku baru tersadar kalau aku telanjang.

Oh shit! makiku dalam hati. Aku segera meraih kimonoku lalu memakainya dengan cepat. Denzel melangkah masuk ke dalam kamar mandi lalu mengangkat tubuhku ke atas washtafel dan melepaskan kimonoku.

"Aku bantu," ucapnya tanpa melepaskan tatapannya dari wajahku.

Aku buru-buru menggeleng sambil menutupi kedua dadaku dengan tanganku.

Denzel tersenyum kecil. "Sayang, aku sudah melihat seluruh tubuhmu sejak semalam dan tidak ada alasan bagimu untuk malu padaku. Sekarang aku harus membantumu memompa ASI-mu."

"Kenapa?"

Denzel menghela napas panjang. "Karena aku sudah tidak tahan ingin bercinta denganmu!"

***

Denzel Christian Bingsley

Aku senang saat Zameera mengatakan, "Stok ASI untuk Amaara banyak kok, Denz. Pasti cukup untuk dua hari."

Mendengar itu aku semakin bersemangat untuk membantu Zameera memompa ASI-nya tetapi setiap kali aku melihat tubuh Zameera yang seksi itu, 'adik'ku yang berada di bawah sana *on* seketika.

Pikirku lagi, *dua hari ini tidak boleh disia-siakan, apalagi Cammy tidak ada di sini!*

Begitu botol ASI yang terakhir tertutup, aku bergegas menyimpan semua botol di *freezer* lalu aku kembali ke kamar mandi. Aku melihat Zameera melepaskan kimononya dan aku segera menyambar pinggangnya lalu merapatkan diri kami berdua ke dinding.

Aku tidak ingin menyia-nyiakan waktu.

***

Dua hari yang menyenangkan.

Tidak peduli bulan madunya dimana selama kita melakukannya dengan orang yang kita cintai, semua terasa pas dan tepat.

Zameera adalah *morning person*. Paginya dimulai di jam 5 di saat semuanya masih gelap gulita dan tidur sejam dua jam lagi adalah hal yang tepat. Tetapi istriku sudah bangun, mandi, menyiapkan pakaianku lalu bergegas ke dapur.

Dua hari sudah aku melihatnya melakukan ritual seperti itu dan aku bahagia. Aku ingin melihatnya seperti ini sepanjang hidup kami.

Dan sebagai suami yang sehat dan normal, aku dan Zameera sudah bercinta di berbagai tempat di apartemen ini, kecuali di area pribadi Cameron.

Aku selalu menyusul Zameera ke dapur dan kami melakukan sesi bercinta di sana. Setelah sarapan, kami melanjutkannya di kamar mandi.

Pagi ini aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan lagi karena jam 10 pagi, kami akan menjemput Amaara lalu mengantarkan keluarga McMillan ke bandara. Mereka harus

kembali ke Seattle. Sedangkan aku masih ingin menghabiskan waktu bersama keluarga kecilku ini hingga minggu depan.

Setelah menyelesaikan dua ronde di kamar mandi, Zameera kabur untuk mandi di bawah shower ketimbang di bathtub.

"Kalau aku mandi di bathtub, Denz, itu sama saja kita tidak akan sempat menjemput Amaara."

Aku hanya tertawa puas dan keluar dari bathtub lalu berjalan pelan menuju shower. Aku memeluk pinggang Zameera dan dengan cepat Zameera menepis tanganku tapi aku lebih cepat.

"Sayang ..."

Zameera berusaha melepaskan diri dan gerakannya semakin membuatku tegang.

"Kalau kamu tidak segera mandi, nanti malam kamu bisa tidur di sofa!"

Seketika aku lemas!

***

Mata Zameera mulai berkaca-kaca saat menerima Amaara dan memeluknya erat. Ternyata aku juga ikutan mau menangis. Amaara sukses membuat daddy dan mommynya ini sesegukan.

Setelah Amaara berada aman di dada mommynya, kami bergegas mengantar keluarga McMillan ke bandara lalu pulang kembali ke apartemen. Aku mengatakan pada Zameera bahwa selama aku berada di sini bersamanya, dia tidak perlu repot-repot memasak.

"Kita beli makan online saja," lanjutku.

Zameera malah marah. "Trus begitu kamu pulang ke Seattle, kamu sama sekali tidak pernah merasakan masakanku lalu kamu mulai melupakanku!"

Aku terbelalak karena mendengar ucapan Zameera. *Jangan bilang dia cemburu!*

"Tapi aku tidak pernah melupakan rasa masakanmu, Zee. Sejak dulu kau sudah sering memasak untukku. Bagaimana mungkin aku lupa?"

Zameera ngambek dan aku tidak ingin bulan maduku berakhir di sofa.

Aku mengalah.

"Oke, kau ingin kita belanja sekarang, Sayang?" tanyaku sambil memeluk pinggangnya.

Zameera baru meletakkan Amaara di dalam boks setelah menyusui sepanjang perjalanan.

"Amaara baru tidur. Belanjanya besok aja!"

"Sekarang kamu masih marah sama aku, *Hon*?" tanyaku pelan.

Zameera menggeleng lalu merangkul leherku. *"I'm sorry, Denz,"* ucapnya lirih. "Kurasa saat kau pergi minggu depan, rasanya akan lebih sedih daripada saat melepas keluarga kita pulang."

"Kau ingin aku tetap di sini?" tawarku.

Zameera buru-buru menggeleng. "Karirmu penting dan aku akan sangat jahat bila menahanmu di sini." Zameera menunduk. "Mungkin aku hanya merasa takut bila ada perempuan lain yang menyukaimu."

Aku segera mendekapnya, "Sayang, aku sangat mencintaimu. Hanya dirimu dan Amaara yang kuinginkan dalam hidupku."

"Really?"

Aku mengangguk. "Jangan pernah merasa *insecure*, Zee. Percaya saja bahwa aku sangat mencintaimu."

Zameera tersenyum lebar. *"We are the Bingsleys now!* Keluarga Bingsley."

Aku mengangguk. "Keluarga Denzel Bingsley."

Zameera mencium bibirku sekilas dan berbisik, "Mau bercinta denganku sampai pagi?"

Suami mana yang akan menolaknya?

=====

Bab 10
Mandy Kent

"Jangan melihat ke belakang, Denz or I will cry."
-Zameera McMillan

Denzel Christian Bingsley

Aku kembali ke Seattle setelah 2 minggu lebih berada di Swiss bersama istri dan anakku. Hampir 3 minggu sebenarnya kalau dihitung dengan perjalanan pulang pergi Seattle – Swiss – Palestina – Swiss – Seattle.

Rasanya luar biasa berat saat aku harus melangkahkan kakiku memasuki antrian penumpang dan meninggalkan Zameera yang sedang menggendong Amaara di belakangku.

Dua kali aku keluar dari barisan dan berlari ke arah mereka lalu memeluk dan menciumi keduanya. Awalnya Zameera tertawa lalu ketika aku keluar dari barisan untuk kedua kalinya, dia mulai berkaca-kaca.

"Jangan melihat ke belakang, Denz *or I will cry*."

Terlambat! Zameera sudah meneteskan airmata saat mengucapkannya sedangkan Amaara tertidur pulas dalam pelukannya. Aku mengangguk pelan dan mencium bibir Zameera untuk terakhir kalinya. Setelah puas memandangi keduanya, aku memberi kode pada Fredella Adler, seorang bodyguard perempuan yang akan menjaga Zameera dan Amaara di sini, mendekat pada kami.

Tony Geraldo yang merekrut Fredella Adler dari salah seorang temannya di sebuah biro penyelidik swasta di Jerman. Tadinya Tony ingin meninggalkan Peter Land, salah

satu anak buahnya tapi aku tidak ingin ada pria lain mondar-mandir di apartemen istriku selain diriku.

Mommy Queensha bilang, *"That's not good!"*

"Jaga baik-baik mereka berdua termasuk Cameron, Fredella."

Fredella Adler mengangguk dengan hormat. "Baik, Tuan."

Aku menjabat tangan Fredella, wanita setinggi 177 senti segagah Xena, Princess Warrior itu dan memeluk Zameera sekali lagi. Aku mulai menjauh tapi aku teringat anakku dan kembali mendekati mereka.

"Oh Denz ..." Zameera mengeluh sekaligus merentangkan sebelah tangannya.

"Aku belum mencium Amaara." Aku meraih tangan Zameera lalu menunduk dan mencium pipi Amaara kemudian sekali lagi aku mencium Zameera.

"I hate to leave, babe."

"But you have to leave."

Aku mengangguk dan melepaskan tangan Zameera. Aku harus benar-benar melepaskannya dan berjalan tanpa menoleh ke belakang. Aku tahu bila sekali lagi aku berbalik, aku pasti tidak akan pulang ke Seattle.

Aku berusaha tegar hingga duduk di salah satu kursi kelas 1 tapi ketegaranku hanya bertahan sesaat. Aku membuka handphoneku dan memandangi semua foto kami bertiga yang kusimpan di dalam galeri.

See, aku tidak setegar itu. Mataku mulai berkaca-kaca dan aku menyesal harus pergi. Seharusnya aku menelepon bosku dan meminta cuti tanpa gaji selama Zameera dan Amaara berada di Swiss lalu kami pulang bersama. Lagipula aku tidak kekurangan uang untuk membiayai hidup kami selama di Swiss.

Aku terlambat menyadarinya dan pesawatku mulai tinggal landas.

Selama 13 jam lebih aku menyesali keputusanku. Aku sudah tidak sabar ingin turun dari pesawat dan menelepon Zameera. Begitu tiba di dalam mobil yang dikendarai oleh Peter Land, anak buahnya Tony Geraldo, aku langsung menekan tombol video call dengan Zameera.

Namun sayang, nama dokter Jacob Russel, atasanku di Forensik lebih dulu muncul di layar handphoneku. Beliau menanyakan kabarku dan kapan aku mulai masuk kerja. Kukatakan dengan cepat bahwa aku akan segera masuk kantor besok pagi. Beliau juga mengatakan bahwa beliau membutuhkanku karena ada beberapa kasus besar dan departemen Forensik sedang kekurangan tenaga ahli.

Aku hanya bisa menghela napas panjang. Biar bagaimanapun aku memang harus berada di Seattle. Kalau bukan aku yang membantu dokter tua itu, siapa lagi? Mengotopsi mayat korban kejahatan bukanlah hal yang mudah dan penglihatan dokter Russel sudah semakin berkurang.

Setelahnya, aku menelepon Zameera melalui video call bersamaan dengan mobil yang dikendarai Peter tiba di depan gedung apartemenku. Aku tersenyum lebar saat melihat Zameera sedang menyusui Amaara di apartemennya.

Aku mendadak ingin menangis karena merindukan mereka.

Amaara belum diizinkan pulang oleh dokter di sana. Kami masih harus menunggu 40 hari usia Amaara baru dia aman terbang untuk kedua kalinya. Penerbangan yang pertama kemarin itu dilakukan dalam keadaan darurat dan kami mengkhawatirkan kondisi kesehatannya.

Aku berharap waktu 2 bulan yang ditentukan oleh dokter di Swiss bisa dikurangi dan kami bisa berkumpul lebih cepat. Aku hanya bisa menghela napas panjang saat menutup pembicaraan kami dan berjalan pelan menuju lift.

Aku masih tinggal bersama mommy dan rencananya aku akan membeli rumah yang masih berada dalam satu komplek yang sama dengan keluarga mertuaku.

Mommy menyambutku dengan senyum lebar. Beliau tahu aku akan pulang dan beliau sempat sedih karena Zameera dan Amaara tidak bisa ikut pulang bersamaku. Mommy bahkan tidak mengkhawatirkan Aaron saat aku menanyakannya.

"Mommy tidak tahu dia ada dimana sekarang, Denz. Biarkan saja. Biarkan dia menyelesaikan masalahnya sendiri. Siapa suruh bermain api?"

"Tapi kalau dia menghamili pacarnya, dia harus bertanggung jawab, Mom."

"Mommy malah menunggu pacarnya itu datang pada kita. Setelah itu kita akan minta tolong mertuamu untuk menangkap Aaron."

***

Cindy Holden, detektif yang naksir aku dulu sudah dipindahkan ke Washington. Walaupun aku sudah menolaknya dan mengatakan bahwa aku sudah pacaran dengan Zameera, tapi dia selalu mencari cara untuk menarik perhatianku.

Tapi bagiku, Zameera tidak tergantikan. Sejak dulu saja aku sabar menunggunya, apalagi sekarang setelah menikah dengannya.

Setelah Cindy Holden 'lenyap', ada perempuan lain yang bernama Mandy Kent, seorang pengacara yang mewakili salah satu keluarga korban dalam sebuah kasus pembunuhan.

Sebenarnya aku tidak ada urusan dengan keluarga korban tapi saat keluarga korban ingin melihat mayat korban, aku yang mewakili dokter Jacob Russel untuk menjelaskannya pada keluarga korban yang ditemani oleh Pengacara mereka.

Entah apa yang dilakukan oleh Mandy Kent tapi Letnan Mark Ross, bosnya CSI meneleponku dan mengatakan bahwa aku harus bertemu dengan Mandy Kent untuk menjelaskan tentang kasus ini. Pikirku, *apa urusanku dengan kasus ini padahal aku hanyalah dokter forensik?* Tapi demi sebuah tugas, aku mengiyakan perintah Mark Ross.

Saat itu Zameera sudah berada di Palestina bersama Cameron.

Mandy Kent minta bertemu di sebuah restoran Italia di jam 7 malam. Aku bingung, *ini pertemuan kerja atau kencan?* Tapi sekali lagi, aku mengiyakan hal itu. Aku semakin bingung saat melihat penampilan Mandy Kent yang sangat provokatif.

Wanita itu mengenakan atasan yang sangat rendah dan rok yang sangat ketat. Tanpa basa-basi, aku menjelaskan soal kasus itu dengan cepat. Aku berpikir bahwa aku tidak ingin makan bersama wanita ini.

Saat aku menjelaskan, Mandy Kent terlihat bingung dengan bola mata yang tidak fokus. Aku selesai bicara dalam waktu 10 menit dan dia semakin kebingungan.

"Apakah anda paham?" tanyaku *to the point*.

Mandy tersenyum malu-malu. "Bisakah kita makan malam terlihat dulu, Denz? Aku lapar dan sepertinya otakku tidak terlalu paham."

Ini pengacara macam apa sih? Bodoh atau pura-pura bodoh?

Aku menggeleng. "Maaf, saya ada janji makan malam dengan calon mertua saya!" Aku menekankan kata 'mertua' dan aku bisa melihat wajahnya pias.

"Kau sudah bertunangan?"

Aku mengangguk.

"Tidak bisakah kita berkenalan sebagai teman?"

Aku menggeleng. "Maaf, saya tidak terbiasa berkenalan seperti ini!" Aku bangkit dari kursiku dan mengangguk sekali. "Saya permisi!"

Kupikir malam itu semuanya selesai, tapi besoknya Mandy Kent datang lagi ke kantor dengan alasan pekerjaan. Entah sengaja atau tidak, dia pasti mendatangi departemen forensik dan selalu mencari cara untuk memasuki ruanganku. Biasanya aku tidak pernah mengacuhkan wanita itu dan akhirnya dia lelah sendiri lalu pergi.

Aku baru tahu dari dokter Jacob Russel bahwa Mandy Kent adalah adik sepupu Mark Ross. Makanya saat kasus itu selesai, Mandy masih bebas keluar masuk kantor kami.

Saat aku meminta izin cuti pada Mark Ross untuk berangkat ke Palestina, Mandy nekat mendatangiku ke ruanganku.

"Mark bilang kau akan berangkat ke Palestina untuk menyelamatkan tunanganmu, Denz. Kau bohong kan? Kau hanya ingin menghindariku?!" Suara keras Mandy menarik perhatian beberapa rekan kerjaku.

Aku hanya menatapnya sinis dan melanjutkan membereskan pekerjaanku.

"Tunangan bodoh mana yang mau pergi ke Palestina dan meninggalkan pria tampan sepertimu, Denz? Tunanganmu itu pasti sangat bodoh!"

Aku marah dan mengangkat kepalaku, menatapnya. "Kau bilang kau Pengacara ya?!"

Mandy mengangguk dengan dagu terangkat. *Sombong!* desisku dalam hati.

"Pengacara bodoh mana yang tidak bisa menjaga mulutnya?!" Aku mengunci tasku lalu bangkit berdiri. "Satu lagi, jangan coba-coba menghina tunanganku! Dia jauh lebih berharga daripada dirimu!"

Aku lega Mandy tidak mengejarku atau mendadak berlaku gila. Dia hanya diam termangu.

Pagi ini saat aku kembali ke kantor, aku disambut meriah oleh Mark Ross bersama seluruh tim CSI dan Forensik. Mereka tahu kalau aku dan Zameera sudah menikah karena aku telah mengabari Mark Ross soal pernikahan kami. Mereka juga senang karena kami berhasil keluar dengan selamat dari zona konflik itu.

Aku mengatakan pada Mark Ross, "Kami akan mengadakan resepsi pernikahan setelah Zameera kembali dari Swiss bersama anak kami."

"Dokter Russel sudah menceritakannya padaku. Selamat, Denz. Kau hebat!"

"*Thanks, Mark. Thanks a lot for your support.*"

"*Anyway,* aku sudah mengatakan pada Mandy untuk tidak mengganggumu lagi, Denz. Kalau hal itu terjadi, kau bisa segera menghubungiku."

Aku lega. Sangat lega. Satu masalah terpecahkan.

Aku tidak ingin Zameera yang turun tangan menghadapi Mandy Kent. Kasihan gadis itu kalau istriku sudah turun

tangan. Zameera punya keluarga besar yang solid dari pihak mommy Queensha. Mereka bisa menjatuhkan siapa pun yang berniat jahat pada anggota keluarga kami hanya dengan jentikan jari.

Tetapi untuk keamananku pribadi, besoknya aku meminta Tony Geraldo memasang CCTV di ruanganku. Aku hanya ingin berjaga-jaga. Itu saja.

Lalu siapa yang tidak terkejut ketika satu bulan kemudian, Zameera berdiri di depan pintu apartemenku sendiri?

"*SURPRISE, HON!*" seru Zameera yang sedang menggendong Amaara.

"ZEE!" seruku sambil reflek meraih Zameera ke dalam pelukanku.

"Wait, Denz! Siapa itu Mandy Kent?"

***

Zameera Vanya Bingsley

Dua minggu setelah Denzel pulang ke Seattle, aku dikejutkan oleh sebuah email aneh dari seorang bernama Mandy Kent. Yang membuat aneh adalah isi dari email tersebut.

Aku jatuh cinta pada Denzel Bingsley, bisakah kau mundur?

Aku tertawa membacanya sekaligus was-was dan segera menghubungi Tony Geraldo. Aku mengirimkan pesan 'gila' itu pada Tony dan memintanya untuk mengecek serta mencari tahu segala hal tentang perempuan itu.

Aku percaya suamiku tidak mungkin selingkuh. Aku mengenal baik siapa Denzel dan dia sama sekali tidak seperti Aaron. Aku tidak ingin kedua orangtuaku tahu soal ini karena kalau mereka tahu, tindakan yang mereka ambil akan sangat merugikan perempuan itu. Tapi kurasa, Tony pasti melaporkan semua pekerjaannya pada daddyku.

Sambil menunggu laporan Tony, aku membereskan urusanku dengan para dokter yang merawat anakku, Amaara. Kupikir, aku harus pulang dan 'menyelesaikan' perempuan itu. Siapa pun yang berani menyusup ke dalam rumah tanggaku, harus segera diselesaikan.

Perempuan bernama Mandy Kent itu adalah virus dan virus itu harus disingkirkan dengan antivirus. Antivirus yang satu ini sudah melewati zona perang antar bangsa. Virus itu bukan hanya tunduk tapi mati.

***

Tony mengutus kedua anak buahnya yang baru, Andy Voight dan Peter Land untuk menjemputku tanpa sepengetahuan Denzel. Tony melakukan banyak pekerjaan untuk daddy, termasuk menjadi asisten daddy. Sedangkan Luis dan Anton, kedua bodyguard yang pertama kali direkrut Tony, mereka harus fokus kepada ketiga adikku.

Cameron juga minta ikut pulang bersamaku dan ingin meneruskan terapinya di Seattle saja. Mommyku sudah menunjuk salah seorang Psikolog bagus yang akan mengobati Cameron.

Tony mengatakan dengan detail siapa Mandy Kent itu. Perempuan itu adalah pengacara junior di sebuah biro hukum kecil yang biasa diminta Pemerintah untuk mewakili

terpidana secara *pro bono*[2]. Perempuan itu memang adik sepupu dari Kepala Departemen CSI, Mark Ross tetapi bukan sepupu kandung. Mandy Kent adalah keponakan dari ayah tiri Mark Ross.

Hubungan mereka juga tidak dekat dan Mandy Kent selalu menumpang segala hal dari Mark Ross. Mark sudah memperingatkan Mandy beberapa kali karena mengganggu Denzel tapi sepertinya perempuan itu tidak punya telinga untuk mendengar dan otak untuk berpikir.

Aku, Amaara dan Cameron beserta kedua bodyguard kami sudah tiba di Seattle jam 8 pagi dan aku tahu Denzel sudah berada di kantornya. Aku langsung meminta mommy Amanda, mertuaku untuk membawa Amaara pulang ke apartemen dan aku pergi mengintai bersama Tony.

Cameron juga sudah diantar pulang ke rumahnya. Tadinya dia ingin ikut untuk mengintai tetapi aku tidak mengizinkannya. Aku tidak ingin dia ketakutan atau malah melakukan sesuatu yang provokatif terhadap perempuan itu.

Sebenarnya kami tidak sepenuhnya mengintai. Aku dan Tony hanya duduk di sebuah kedai kopi dengan kantor perempuan itu untuk mengamatinya. Oke, aku akui Mandy Kent sangat cantik dan seksi tapi sayang, sepertinya otaknya tertinggal di bokong besarnya itu.

Aku dan Tony memasuki gedung kantornya dan berpura-pura ingin melakukan konsultasi hukum. Tony bertemu dengan seorang konsultan hukum dan mengobrol dengan orang itu sedangkan aku pamit sebentar untuk ke toilet. Padahal sebenarnya aku berjalan pelan menyusuri lorong kosong mencari perempuan itu.

---

[2] suatu perbuatan atau pelayanan hukum yang dilakukan untuk kepentingan umum atau pihak yang tidak mampu tanpa dipungut biaya.

Untungnya setiap ruangan berpintu bertuliskan nama di pintunya. Anehnya, aku sama sekali tidak menemukan nama Mandy Kent. Agar orang tidak curiga, aku bergegas menuju toilet dan memasuki salah satu biliknya.

Well, bilik toilet adalah salah satu tempat strategis untuk mendengarkan gosip. Dan aku baru tahu kalau semua pengacara junior ditempatkan di satu ruang yang sama. Aku berjalan keluar dari toilet dan berjalan mencari ruangan pengacara junior dengan langkah tegap.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya seorang wanita yang secara tiba-tiba keluar dari sebuah ruangan.

Aku tersenyum dan mengangguk. "Aku mencari Mandy Kent. Apakah dia ada?"

"Apakah Anda kliennya Mandy Kent?" Wanita itu balik bertanya.

Aku menggeleng. "Aku hanya ingin bertemu dengannya."

"Apakah Anda istrinya Denzel Bingsley?"

Aku terkejut tetapi aku berusaha memberikan wajah setenang mungkin. "Iya betul. Bagaimana kau tahu?"

"Mandy Kent sudah dipecat dari kantor ini sejak kemarin, Ma'am."

"Dipecat?! Tapi ... aku baru saja melihatnya di depan coffee shop di depan kantor ini."

Wanita itu tersenyum kecil. "Dia datang untuk mengambil barang-barangnya yang tertinggal."

"Kenapa dia dipecat?" tanyaku penasaran.

"Mandy Kent ketahuan telah mengganggu suami Anda, Ma'am."

"Apakah ada yang melaporkannya?"

Wanita itu mengangguk. "Dokter Noah McMillan."

Aku terperangah, *oh daddy!*

***

"Siapa itu Mandy Kent?" tanyaku saat Denzel hendak memelukku.

Denzel terperangah dan kebingungan. Aku menariknya masuk ke dalam apartemen dan memeluknya erat. "Aku tahu kau tidak selingkuh dengannya, Denz."

Aku tersenyum saat Denzel menarik napas lega. "Aku tidak pernah mengkhianatimu, Zee."

"I know that!"

Denzel melepaskan pelukan kami dan menatapku. "Kita harus menemui Mandy, Zee. Kita harus mengatakan padanya untuk berhenti mengganggu ku."

"Kupikir kita akan sulit menemuinya, Sayang."

"Kenapa?"

"Daddy sudah mengirimnya menjadi Pengacara bagi para penebang kayu di Pegunungan Rocky di Kanada."

=====

Bab 11
Another Happiness

"Tetapi aku hanya memilihmu untuk menemaniku sampai kita tua, Sayang."
-Denzel Bingsley

Denzel Christian Bingsley

Saat Zameera mengatakan, "Daddy sudah mengirimnya menjadi Pengacara bagi para penebang kayu di Pegunungan Rocky di Kanada."

Aku luar biasa lega!

Bukannya aku tidak bisa menyelesaikan masalah ini tetapi aku selalu tahu kekuatan keluarga McMillan ditambah dengan PTT sangatlah dahsyat. Jadi kalau mereka membantuku menyelesaikan masalah ini, aku sangat berterima kasih.

Aku bahkan tidak menyangka bahwa mereka akan mengirimkan Mandy Kent ke Pegunungan Rocky di Kanada. Kalau aku yang menyelesaikan masalah ini, paling berat aku hanya akan melaporkan Mandy Kent pada Letnan Mark Ross atau melaporkan wanita itu pada polisi secara resmi. Tetapi kalau McMillan sudah turun tangan, efeknya wow ...

Paginya saat aku baru tiba di ruangankku, Letnan Mark Ross tiba-tiba saja muncul di hadapanku. Pikiranku langsung tertuju pada pekerjaanku yang tertunda.

"Kurasa aku tidak punya hutang kasus padamu, Mark," ucapku spontan.

Mark Ross tertawa lalu mendekatiku. "Kau tidak pernah berhutang kasus padaku, Denz. Aku datang hanya untuk mengatakan maaf padamu dan istrimu."

"What?" Aku tidak mengerti.

"Mandy Kent."

Aku jadi merasa tidak enak. *"Well, Mark. I'm sorry about Mandy."*

"Mandy Kent dipecat lalu dikirim ke Pegunungan Rocky oleh dokter Noah McMillan, mertuamu."

Aku mengangguk tanpa rasa bersalah sedikit pun. *"I'm sorry, Mark* tapi seperti itulah keluargaku."

"I know your family, Denz. Sebelum mengirimkan Mandy, dokter McMillan sudah lebih dulu meneleponku dan meminta izin. Beliau bilang, kalau aku tidak setuju, beliau akan mengirim Mandy ke tempat yang lebih dekat."

"Tempat yang lebih dekat?"

Mark mengangguk pelan. "Penjara wanita."

Aku terdiam mendengarkan.

"Mandy Kent pernah terlibat kasus penjualan narkoba sekaligus sebagai pemakai saat dia berusia 19 tahun. Dia lolos karena ayah tiriku menyogok Polisi yang menangkapnya. Mertuamu mengetahui rahasia itu, Denz."

Mark menghela napas panjang. "Jadi demi menghormati ayah tiriku, aku memilih Pegunungan Rocky sebagai penjara bagi Mandy."

"Apakah kau marah pada mertuaku, Mark?"

Mark tertawa pelan. "Bagaimana aku bisa marah pada pria tua yang telah membantuku untuk berada di posisiku saat ini?"

***

Zameera datang menjemputku untuk makan siang bersama.

Kami sepakat setidaknya seminggu sekali kami bertiga akan kencan makan siang di restoran yang dekat dengan kantorku. Zameera sudah memutuskan tidak akan kembali ke PBB tetapi dia belum mau bergabung dengan rumah sakit karena Amaara.

Ada 3 rumah sakit lokal yang mengincar istriku saat ini dan Zameera bilang, kalau dia ingin bekerja, dia lebih memilih rumah sakit tempat kedua orangtuanya mengabdi. Zameera sudah merasa nyaman di rumah sakit itu. Lagipula dokter Evelyn Langston, dokter spesialis anak yang ditunjuk mommy Queensha untuk merawat anak kami ada di rumah sakit itu.

Aku luar biasa bahagia sekaligus lega saat kedua orang yang kucintai itu pulang dari Swiss dengan sebuah kejutan yang membuatku tidak bisa berkata-kata. Aku sempat ingin menjemput keduanya karena aku tidak bisa menahan rindu ini lagi.

Ternyata tidak perlu. Zameera pulang karena Mandy Kent.

Setidaknya perempuan itu tidak akan mengganggu rumah tanggaku lagi.

Selamanya!

"Kalau ada gangguan lain? Perempuan yang lain lagi?" tanya Zameera dengan terengah-engah.

Kami baru saja melepaskan kerinduan kami dan aku bahkan belum melepaskan diriku darinya saat Zameera menanyakan hal itu. Antara ingin marah dan tertawa karena ternyata istriku bisa cemburu juga.

Aku tidak menjawabnya tetapi kembali menciumnya hingga aku tegang lagi dan melanjutkan ronde kedua.

Akhirnya, aku hanya menjawab, "Akan selalu ada perempuan lain atau bahkan lelaki lain di sekitar kita. Tetapi aku hanya memilihmu untuk menemaniku sampai kita tua, Sayang."

***

Zameera Vanya Bingsley

Aku menghadapi dilema.

Antara ingin bekerja atau mengurus Amaara secara full time.

Aku bertanya pada mommy dan beliau hanya menjawab dengan singkat, "Ikuti saja kata hatimu, Kak."

"Kalau seandainya Kakak masih ingin mengurus Amaara, apakah mommy dan daddy akan malu?"

Mommy malah tertawa keras. "Selama kau dan Denzel baik-baik saja, kami juga akan baik-baik saja, sayangku. Lagipula ini kan hidupmu, Zameera jadi buat apa memusingkan omongan orang lain?"

Mommyku sangat benar soal itu.

Saat aku bertanya pada Denzel, jawabannya hampir sama. "Pilihan mana yang membuatmu bahagia, Sayang?"

"Keduanya membuatku bahagia."

"The thing you love most, Honey. You have to choose one."

Aku berpikir sambil memeluk Amaara di dadaku. Sekarang aku tahu bahwa rasa inilah yang mommyku rasakan saat dulu memilikiku dan Shiloh.

Rasa cinta seorang ibu pada anaknya.

Aku menatap Denzel dengan mata berkaca-kaca. "Apakah kau malu memiliki istri yang hanya mengurus anak di rumah, Denz?"

Tawa yang sama seperti tawa mommyku. "Asalkan kau selalu mencintaiku, Zee. Asalkan kau selalu ada di sisiku."

Gantian aku yang tertawa. "Rasanya jawabanmu tidak cocok dengan pertanyaanku, Denz."

Denzel memajukan wajahnya hingga hidung kami bertemu. "Aku tidak pernah malu, Zee." Denzel mencium bibirku lalu mencium pipi Amaara.

"Aku memilih Amaara, Denz."

Denzel tersenyum lebar. "Kalau begitu, ayo kita punya anak lagi, Zee."

***

Denzel dan ide konyolnya!

Oke, ide itu memang tidak terlalu konyol karena setiap pengantin baru pasti ingin segera punya anak. Tetapi kami kan sudah punya anak.

Kami sudah punya Amaara.

Melihat kegigihan Denzel yang setiap hari maunya bercinta, akhirnya aku mengalah. Aku hanya mengatakan pada Denzel, "Kalau Tuhan kasih, Tuhan kasih."

Artinya, kami tidak akan menunda untuk punya anak. Kalau aku hamil, berarti Tuhan memberikan berkat lagi untuk kami berdua dan Amaara akan punya adik.

Jadi hidup kami berjalan seperti biasa dan aku hanya fokus mengurus Denzel dan Amaara. Aku bisa memasak tetapi sejak menikah dan tidak bekerja lagi, aku semakin rajin memasak terutama saat Amaara mulai MPASI.

Mommy bahkan memberikan nanny Gretha untukku.

Mommy bilang, "Nanny Gretha minta izin untuk bisa mengurus anakmu, Kak. Seperti dia mengurusmu dulu."

"Lalu siapa yang akan mengurus adek-adekku yang lain?"

"Brittany sudah mengajukan *aunty*nya yang berumur 50 tahun untuk membantu mommy mengurus adek-adekmu."

Nanny Gretha juga mengatakan hal yang sama saat beliau tiba di rumahku. "Sebelum aku mati, Zee izinkan aku ikut membesarkan Amaara bersama kalian."

"Oh nannyku sayang. Aku sangat bahagia kalau kau mau menemaniku membesarkan anak-anakku," jawabku sambil memeluknya.

Mommy Amanda, mertuaku malah kegirangan karena katanya sekarang dia punya teman bicara selain aku dan Amaara.

Dua bulan sejak aku pulang dari Swiss, kami pindah ke sebuah rumah baru, masih di kompleks yang sama dengan rumah kedua orangtuaku.

Denzel bilang, "Lebih baik berada dekat dengan daddy dan mommy daripada berjauhan. Tidak ada manfaatnya juga."

Mommy Amanda, mertuaku juga ikut bersama kami. Aku tidak ingin beliau tinggal sendirian di apartemennya itu. Daddy menyarankan agar apartemen itu dijual dan uangnya bisa dipakai mommy Amanda untuk berkeliling dunia. Kalau soal Aaron, aku tidak pernah tahu dia berada dimana.

"Apakah mommy akan menjual apartemen itu?" tanyaku pelan.

Mommy mengangguk.

"Kenapa mommy tidak memberikannya pada Aaron?" tanyaku lagi.

Bagaimanapun Aaron sudah jadi saudaraku dan aku kasihan kalau dia dan istrinya tidak punya rumah. Ditambah Aaron belum lulus jadi dokter spesialis karena dia lebih banyak bolosnya dan gajinya pun tidak seberapa.

Mommy Amanda menggeleng. "Dia sudah dewasa, Zee! Biarkan Aaron bertanggungjawab atas hidupnya."

Ya sudah kalau begitu. Lagipula apartemen itu adalah hadiah daddy untuk mommy Amanda jadi mommy punya hak untuk menjualnya.

Apartemen itu memang sangat cepat terjual karena berada di lokasi yang strategis untuk kalangan orang-orang kaya di Seattle. Mommy Amanda sudah menyimpan semua hasil penjualan apartemen itu dalam bentuk deposito di bank.

Aku sempat menanyakan, "Apakah mommy tidak ingin keliling dunia dengan uang itu?"

"Tidak sekarang, Sayang. Aku masih ingin merasakan repotnya mengurusi Amaara. Cucuku jauh lebih menyenangkan dibanding berkeliling dunia dengan kapal pesiar."

Sebulan setelah apartemen itu terjual, tiba-tiba saja Aaron muncul di rumah kami dengan wajah marah. Dia datang bersama seorang wanita yang sedang hamil besar.

Aku bersyukur Denzel dan daddy sedang ada di rumahku. Denzel sedang meminta saran pada daddy untuk membuat kolam renang di belakang rumah kami.

Aaron menerobos masuk melalui pintu depan dan berteriak pada mommy Amanda dengan suara yang memekakkan telinga.

"Untuk apa mommy menjual apartemen itu?! Lalu aku akan tinggal dimana?!"

Mommy Amanda dengan tenang balik bertanya, "Siapa perempuan ini, Aaron?"

Aaron menoleh ke belakang dan menarik napas panjang. "Dia Allison Jensen, pacarku. Dia mengandung anakku."

"Kapan kalian akan menikah?" tanya mommy lagi.

"Aku tidak ingin menikah, Ma'am," jawab Allison cepat. "Aku bukan tipe perempuan menikah. Aku hanya ingin segera melahirkan dan menyerahkan bayi ini pada Aaron lalu kami akan berpisah."

Mommy Amanda terkesiap mendengarnya.

"Mommy sudah mendengar jawabannya." Aaron mengangkat kedua bahunya seakan tidak peduli.

Aku melihat daddy menahan Denzel untuk tidak ikut campur. Kurasa daddy benar, mommy Amanda wanita kuat dan dia pasti bisa menyelesaikan masalah ini.

"Lagipula, aku dan Allison tidak saling mencintai. Kami hanya saling menikmati!"

"ANAK KURANG AJAR!" teriak mommy Amanda sambil memukul bahu Aaron dengan keras.

"MOM!" balas Aaron. "Kami membutuhkan rumah dan setelah anak itu lahir, mommy boleh mengambilnya!"

"Aku tidak akan memberikanmu rumah, Aaron. Kau harus bekerja untuk mencari penghidupanmu sendiri!"

"Tapi Mom ... kau tahu aku belum lulus menjadi dokter spesialis ..."

"Itu karena kau malas, Aaron."

"Lalu bagaimana aku membiayai hidupnya Allison"

Mommy Amanda berbalik ke arah Allison. "Apakah kau bekerja, Allison?"

Allison mengangguk. "Aku perawat ..."

"Di Rumah Sakit Umum Seattle," sambungku.

Semua orang menatapku.

"Aku mengenalmu, Suster Allison. Kalian berdua sering bercinta di kamar obat kan?"

Bukannya merasa malu tetapi Allison malah tertawa.

"Sudah berapa bulan kehamilanmu?" tanya mommy dengan sinis.

"Tujuh bulan, Ma'am dan dua bulan lagi aku 'bebas'." Allison memberikan tanda kutip dengan kedua jarinya pada kata 'bebas' itu.

"Kalau begitu, setelah kau 'bebas' ..." Mommy ikutan memberikan tanda kutip dengan kedua jarinya dengan senyum sinis. "... silahkan bawa cucuku ke sini! Aku hanya mau cucuku dan bukan kalian berdua!" Mommy Amanda mengultimatum dengan sangat tegas.

"MOM!" teriak Aaron lagi. "Dimana aku akan tanggal?"

"Aku tidak tahu dan kurasa kau harus mencari sendiri tempat tinggalmu!"

"Mom ..." Denzel mendekat lalu mengelus bahu mommy.

Aku melihat daddy mengangguk ke arahku.

"Hai Aaron," sapa Denzel ramah.

"Wow! *Look who's talking?!*" seru Aaron dengan sinis. "Adikku yang sudah kaya raya datang padaku!"

Gantian Denzel yang tertawa sinis. "Jangan bodoh, Aaron! Kau mau menghinaku atau mau uangku?!"

Aku sempat membatin, *kenapa Aaron jadi seperti ini?*

Aaron menadahkan tangannya ke arah Denzel. "Aku mau uang untuk menyewa rumah, Denz!"

"Baik, akan aku berikan, Aaron tetapi ..."

Kedua kakak beradik itu saling berpandangan.

"Semua uang yang kukeluarkan hari ini, akan ada kuitansinya. Uang itu adalah pinjaman, Aaron dan kau harus mengembalikannya padaku!"

"Kau gila ya, Denz?! Aku ini abangmu! Bagaimana mungkin kau membuatku berhutang padamu?!"

"Kau mau uang tidak?!" Rahang Denzel juga semakin keras.

Aaron buru-buru mengangguk dan pasrah saat Denzel menyuruhnya menandatangani selembar kertas kosong. Wajah keruh Aaron berubah cerah saat Denzel memberikan sebuah cek bertuliskan seribu dolar.

"Dan kau ..." tunjuk Denzel pada Allison. "Kalau kau tidak menginginkan bayi itu, setelah dia lahir, kau harus menyerahkannya pada kami!"

Allison mengangguk kesenangan.

"Aku akan memberikanmu uang untuk gizi bayi itu sampai dia lahir. Kalau kau tidak muncul, aku akan mengirim orang-orangku untuk mengejarmu, Allison!"

Denzel melakukan hal yang sama pada Allison lalu memberikan cek sebesar seribu dolar padanya.

"Kau tidak harus memberikan uang pada Aaron, Denz," ucap mommy dengan wajah sedih setelah Aaron dan Allison pergi.

"Aku tahu dia brengsek, Mom tapi bagaimanapun juga Aaron adalah saudaraku. Aku hanya memberikan sedikit, Mom dan selebihnya dia harus mencari sendiri."

"Amanda, biarkan Tony yang akan mengurus Aaron." Daddy berusaha menenangkan mommy. "Kau tidak perlu khawatir, oke?"

***

Untuk mengisi waktu luangku dan sambil mengurusi Amaara, aku mulai menulis sebuah artikel tentang kesehatan dan mempostingnya di instagramku.

Suatu hari aku baru menyadari bahwa Amaara sudah mulai menolak ASI-ku. Dia malah menangis bila dipaksa. Akhirnya aku memberikannya susu formula ditambah dengan makanan tambahan.

Nanny Gretha berkata dengan nada bercanda, "Mungkin kau hamil, Zee. Biasanya bayi akan menolak ASI mommynya bila mommynya hamil."

"Benarkah?"

Nanny Gretha malah menggeleng. "Aku tidak terlalu tahu, Sayang. Kau seorang dokter, kenapa tidak kau cari tahu?"

Aku penasaran dan segera menghitung siklus datang bulanku. Aku terkejut dan segera pamit pada nanny Gretha untuk pergi sebentar ke apotek dan memborong beberapa merk testpack yang dijual di apotek itu.

Dua jam kemudian, nanny Gretha memelukku dan mencium pipiku saat aku memperlihatkan tanda garis dua pada semua testpack yang kucoba.

"Akhirnya Amaara akan punya adik," ucapnya sambil mencium Amaara yang sedang digendongnya.

"Nanny, jangan beritahu Denzel dulu. Aku ingin mengajaknya ke dokter kandungan."

Nanny Gretha tersenyum lebar. "Sekalian dengan *romantic candlelight dinner*, Sayang. Aku akan menjaga Amaara sepanjang malam."

"Oh thank you, Nanny. I love you."

***

Denzel pulang di jam 5 sore.

Harusnya dia sudah bisa pulang jam 3 sore tetapi dia masih harus melaporkan hasil otopsinya dengan Letnan Mark Ross.

Sambil menunggu Denzel, aku memang sudah bersiap-siap untuk berangkat ke rumah sakit. Aku sudah menelepon mommy dan menanyakan dokter kandungan yang bagus untukku. Mommy Amanda juga sudah tahu aku hamil dan beliau menjerit kegirangan.

Kurasa berita kehamilan sudah beredar di seluruh grup keluarga PTT.

Begitu Denzel tiba di rumah, biasanya dia akan langsung menuju kamar kami untuk mandi dan setelahnya dia akan mencariku juga Amaara. Tetapi kali ini, aku sudah berdiri di tengah kamar setelah Denzel keluar dari kamar mandi.

Aku merentangkan kedua tanganku lalu memeluk pinggangnya. Denzel menatapku kebingungan karena biasanya aku dan Amaara sudah akan berada di ruang keluarga atau di dapur.

"Ayo kita ke rumah sakit, Sayang."

Denzel semakin mengernyit. *"Are you sick, Hon?"*

Aku menggeleng dengan senyum lebar.

"Lalu?" Denzel malah menyentuh dahiku dengan telapak tangannya.

"Aku ingin kita melihat adiknya Amaara dari layar USG."

Denzel masih mengernyit dan berusaha mencerna ucapanku. Aku tersenyum lebar lalu mengambil tangan Denzel dan meletakkannya di perutku.

Denzel terbelalak dan bolak-balik melihat perutku dan wajahku.

"Kau hamil?!" jeritnya.

Aku mengangguk berkali-kali.

"Kau hamil, Sayang?" Denzel menangkup kedua pipiku dan aku mengangguk lagi.

Denzel berteriak keras dan mengangkat tubuhku lalu memutar tubuhku sebanyak dua kali. Aku harus menutup mataku agar tidak pusing.

"Denz, aku mual!"

Denzel berhenti dan berlutut sambil menciumi perutku. "Sayang, aku mau melihat bayiku."

Aku menggeleng. "Rumah sakit, Denz!"

"Sebentar saja?"

Aku menggeleng. "Denz, aku mual. Aku lapar dan aku ingin melihat bayi kita di layar USG!"

Denzel buru-buru bangkit dan mengenakan pakaiannya dalam waktu kurang dari 5 menit.

***

Denzel Christian Bingsley

Saat Zameera mengatakan dia hamil, aku luar biasa kegirangan. Apalagi saat ini, ketika dokter Lizzy Clark, dokter kandungan yang dipilih oleh mommy Queensha, menunjukkan bayiku yang masih berupa titik putih itu di layar USG.

Tanpa sadar aku menutup mulutku lalu menghapus airmataku. Aku memeluk bahu Zameera yang masih berbaring dan menciumi pipinya. Mendapatkan Amaara dalam hidupku saja rasanya sangat bahagia, apalagi ini ...

"How do you feel, Sir?" tanya dokter Lizzy Clark dengan ramah. Wajah tuanya tersenyum cantik pada kami berdua.

"Kurasa aku akan menangis lagi," jawabku sambil menyembunyikan wajahku di leher Zameera. Aku mengangkat wajahku dan menarik napas panjang.

"I feel extremely happy!"

Dokter Lizzy Clark tertawa pelan. "Itulah yang dirasakan oleh semua calon daddy yang kutemui. Selamat untuk kalian berdua ya."

Usia bayi kami masih dalam hitungan minggu, 7 minggu tepatnya dan besok juga Amaara tepat berusia 7 bulan. Jadi sepertinya angka 7 bisa menjadi angka bagus untuk kami berdua.

Tiba-tiba aku tersadar setibanya kami di rumah. "Bukankah seharusnya Allison sudah melahirkan, Zee?"

Zameera juga ikut termangu lalu mengangguk pelan. "Seharusnya, Denz. Coba kau hubungi daddy dan tanyakan soal itu."

Aku segera menghubungi daddy dan jawabannya membuatku luar biasa lega.

"Akhirnya Allison bersedia menikah dengan Aaron dan keduanya menginginkan bayi mereka."

Zameera tersenyum lega. "Aku sudah menduganya, Sayang. Ibu mana yang rela melepaskan anak yang dilahirkannya? Bahkan aku tidak mau melepaskan Amaara demi apapun padahal aku tidak melahirkannya."

Aku meraih Zameera dan merangkulnya.

"Aku juga mencintai Amaara, Sayang. Kita akan membesarkannya dengan kasih sayang yang sama seperti adik-adiknya."

"Seperti daddy dan mommy mencintaiku dan Shilloh."

Zameera mulai mellow dengan mata berkaca-kaca. Aku tahu hormon kehamilannya mulai muncul perlahan-lahan. Aku sudah siap dengan segala kemanjaan dan kecengengan yang tiba-tiba datang atau bahkan dengan permintaan-permintaannya yang tidak masuk akal.

Aku akan menikmati semuanya dengan bahagia.

Memiliki Zameera dan Amaara saja sudah membuatku sangat bahagia. Apalagi ditambah dengan bayi kami ini.

Aku tidak bisa berkata apa-apa, selain mengucap syukur pada Tuhan.

Aku mengangkat tubuh Zameera dan membopongnya menuju kamar kami. Zameera melingkarkan kedua tangannya di leherku dan mencium pipiku.

"Terima kasih sudah lebih dulu mencintaiku, Denz."

"Terima kasih karena sudah menerima cintaku, Sayang." Zameera mulai menciumi bibirku dan aku selalu tidak tahan dengan serangannya.

"Aku ingin melihat bayiku sekarang, *Hon*."

Zameera menatapku takjub dengan mata bulatnya yang indah itu. Dia tersenyum lebar dan mengangguk senang.

"Tapi aku mau melihat Amaara dulu!"

=====

Bab 12
Boy or Girl

Zameera Vanya Bingsley

Pengacara pribadi daddy datang dengan sebuah kabar bagus di sore hari.

Amaara resmi menjadi Amaara Blessing Bingsley. Menurut Denzel, harusnya prosesnya tidak terlalu lama tetapi ada kesalahan penulisan nama Amaara yang ditulis hanya dengan satu huruf 'a' di tengah.

Denzel segera minta itu diperbaiki karena nama itu mengandung arti yang sangat bagus. Arti Amaara dalam beberapa bahasa juga berbeda. Seperti dalam bahasa Jerman, Amaara berarti abadi, dalam bahasa Yunani dan Afrika artinya cantik abadi. Sedangkan dalam bahasa Arab artinya panjang umur.

Aku memilih arti panjang umur karena kurasa Yasna juga ingin agar Amaara panjang umur saat dia menamai anakku ini. Aku ingin kami semua sehat dan panjang umur.

Airmataku tidak berhenti mengalir saat membaca akte kelahiran Amaara. Padahal aku baru selesai muntah-muntah dan karena airmata ini, aku malah sakit kepala dan mualku mulai datang lagi.

Dan benar saja. Aku mulai muntah-muntah di washtafel sambil menggendong Amaara. Nanny Gretha dengan sigap mengambil Amaara dari tanganku lalu Denzel mulai memijit kedua bahuku perlahan-lahan.

Begitu muntahku selesai, aku langsung minta diantar ke kamar oleh Denzel. Aku harus mengulang mandi lagi karena

terusanku terkena muntah. Dengan senang hati, Denzel membopongku ke kamar mandi dan mulai menyiapkan bathtub untuk kami berdua.

Sudah pasti untuk kami berdua. Denzel mana mau rugi.

Dia akan selalu mencari kesempatan setiap saat.

Anehnya, aku seperti ketagihan bercinta dengan Denzel. Setiap kali melihatnya telanjang, aku selalu ingin memeluk Denzel dan suamiku ini selalu mengartikan pelukanku sebagai sinyal untuk bercinta.

"Kenapa harus menangis, Sayang?" tanya Denzel sambil memangku diriku di dalam bathtub.

"Karena aku bahagia, Denz. Akhirnya Amaara menjadi milik kita seutuhnya."

"Aku mengerti, Zee tetapi airmatamu ini membuatmu muntah lagi."

Aku hanya tersenyum sambil menciumi bibir Denzel. "Tapi sekarang aku sudah tidak muntah lagi karena ada kamu."

***

Denzel Christian Bingsley

Istriku, Zameera mulai mengalami yang namanya *craving* atau dalam bahasa Indonesia disebut *mengidam*. Mommy Q yang mengajarkan kata itu padaku.

Di keluarga McMillan ada dua bahasa yang digunakan, Inggris dan Indonesia. Mommy Q berdarah Indonesia asli dan dia menginginkan setidaknya anak-anaknya bisa berbahasa Indonesia.

Zameera juga mulai mengajari Amaara dua bahasa dalam keluarga kami dan mau tidak mau aku juga mulai belajar berbicara dalam bahasa Indonesia.

Mengidamnya Zameera itu minta makanan Indonesia. Istilahnya mommy Q, "Oh ... Kakak pengen jajan ya."

Padahal mencari 'jajanan' itu lumayan sulit di sini. Tetapi demi kebahagiaan istriku itu, aku mulai berburu Siomay, Pempek, Mie Ayam, Bakso, Soto Mie dan lainnya di Google. Sepulang kantor, aku akan berkendara mencari jajanan yang Zameera mau baru setelah itu aku pulang.

Melihat wajah Zameera yang berbinar itu setiap kali aku membawa makanan yang dia mau, membuatku lega dan luar biasa bahagia. Dengan manja, Zameera akan mengekoriku sambil menggendong Amaara.

Biasanya nanny Gretha akan mengambil Amaara sehingga aku bisa bermesraan dengan istriku setidaknya satu jam. Lumayan untuk pemanasan.

Zameera mengalami mual dan muntah hampir sepanjang hari. Makanya aku selalu merasa berat untuk meninggalkannya ke kantor. Zameera selalu rajin bangun jam 6 pagi dan membuatkan kami semua sarapan tetapi setelahnya dia akan mulai muntah-muntah dengan kepala yang luar biasa sakit.

Aku akan mengurusnya hingga dia tertidur dan aku berangkat ke kantor di jam 8 pagi.

Mommyku mengatakan bahwa hal itu biasa bagi ibu hamil. Mommy Q juga mengatakan hal yang sama.

"Mommy juga begitu, Denz. Daddymu malah sering bolos kerja karena mommy nggak mau ditinggal lama-lama."

Aku menjawab mommy Q dengan semangat. "Aku siap, Mom. Aku bahkan sudah mengatakan pada bosku soal

kondisinya Zameera. Dokter Jacob Russel akan memberikan izinnya kapan saja Zee membutuhkanku."

Dan Zameera memang membutuhkanku.

Benar-benar membutuhkanku.

Hingga dia datang ke ruanganku dan mengejutkanku dengan membawakan makan siang untuk kami berdua. Saat aku minta izin pada dokter Jacob, dia hanya tersenyum sambil merangkul Zameera dengan mesra.

"Kalian bisa makan siang berdua di taman kantor, Denz," ucapnya sambil menepuk bahuku pelan. "Aku ada janji makan siang dengan Mark. *See you, Zameera!*"

Setelah aku melepaskan jas labku, aku menggandeng Zameera dan berjalan meninggalkan ruanganku.

"Kau yang memasak itu, Sayang?" tanyaku sepanjang perjalanan kami menuju taman belakang kantor.

Zameera mengangguk dengan cemberut. "Tapi makanannya masih ada yang kurang, Sayang. Harusnya aku masak 3 jenis masakan tapi karena aku muntah-muntah tadi, yang jadi hanya dua masakan."

Aku mengaitkan jari-jari kami dan mengelus kepalanya. "Iya nggak apa-apa asalkan istriku yang memasaknya."

Seketika Zameera tersenyum lebar. Dia merapat padaku dan memeluk lenganku.

"Kita makan di taman belakang ya?"

Zameera menggeleng. "Ke hotel aja."

"Makan di hotel?"

Zameera menggeleng lagi lalu tertunduk pelan. Aku melirik jarinya bergerak-gerak di genggamanku. Aku tersadar dan paham apa yang diinginkan istriku. Aku segera merangkul bahu Zameera dan membawanya ke arah lift.

"Ayo kita ke hotel, Sayang tapi kita hanya punya waktu 1 jam saja."

***

Zameera Vanya Bingsley

Dokter Lizzy Clark bilang, "Bayimu besar, Zameera dan sekarang sudah saatnya kau untuk diet."

Saat dokter Lizzy mengatakan itu, kandunganku sudah berusia 6 bulan dan beratku sudah bertambah 14 kilogram. Dokter Lizzy juga sering menanyakan, "Kalian ingin tahu jenis kelamin anak kalian?"

Spontan kami berdua sama-sama menggeleng. Bagi kami tidak masalah apakah bayi kami laki-laki atau perempuan, yang penting dia sehat. Lagipula kami ingin hal itu menjadi sebuah kejutan, terutama nanti saat kami mengadakan acara *baby shower* atau Tujuh Bulanan.

Karena dokter Lizzy menyuruh untuk diet, Denzel dan nanny Gretha yang mulai mengatur pola makanku. Sedangkan mommy Amanda dan mommyku hanya mengawasi dalam diam.

Aku sudah tidak boleh lagi jajan, terutama es krim. Padahal aku jarang-jarang minum es krim. Aku akan minum es krim kalau mommy yang membuatnya. Tetapi sejak aku dilarang minum es krim, mommy malah tidak pernah lagi membuatnya.

Acara *baby shower* dan *gender reveal* untukku diadakan sebulan kemudian setelah aku kembali dari dokter Lizzy. Tadinya mommy ingin mencari *event orgaziner* tetapi aku menolaknya. Pasalnya kedua sahabatku, Dakota Anderson

dan Michele Garcia ingin ambil bagian untuk mengatur segala hal di acara ini.

Sahabatku, Cameron Johnson sudah berada di Seoul saat ini. Awalnya dia memutuskan untuk menerima tawaran operasi plastik dari mommynya tapi ternyata operasi dibatalkan karena Cameron sudah terlanjur betah berada di negara itu.

Kurasa selama acara berlangsung, aku bisa menelepon Cameron melalui video call nanti malam supaya dia tidak terlalu kesepian di salah satu pulau di Seoul sana.

Aku tidak menyangka kalau Dakota dan Michele luar biasa kreatif saat acara *gender reveal* dimulai. Keduanya menyiapkan sebuah balon berwarna hitam berukuran besar yang ditulis *boy or girl?*.

Aku harus menusuk balon itu untuk melihat warna apa yang keluar dari dalamnya. Sesungguhnya, aku sangat berharap kami punya anak perempuan lagi, tetapi Denzel selalu mengatakan ingin punya anak laki-laki agar rumah tangga kami lengkap.

Saat aku mulai memegang tali balon hitam itu, Dakota dan Michele bergantian memegang handphoneku dan mengarahkan wajah Cameron padaku.

Aku tersenyum lebar ke arah Cameron yang mulai berkaca-kaca. Dia berucap, *"I really miss you, guys."*

"I miss you too, Cammy!" teriakku dengan penuh semangat.

"Me too!" sambung Dakota dan Michele dengan nyaring.

Tanpa aba-aba, aku segera menusuk balon itu dan byarrrr ... *confetti* berwarna pink bertebaran di udara.

"YES! YES!" teriakku kegirangan sambil merentangkan kedua tanganku ke arah Denzel. *"It's a girl, Denz. It's a girl! We have a baby girl!"*

Denzel berlari ke arahku sambil menggendong Amaara lalu memelukku dengan erat. Kami bertiga berpelukan disusul dengan Dakota dan Michele yang ikut berjingkrakan berpelukan.

Kami berhenti seketika saat mendengar suara Cameron yang berteriak, "AKU RINDU KALIAN!"

***

Kurasa aku akan melahirkan, pikirku sambil berusaha untuk tenang.

Kontraksi di perutku sudah mulai datang dan pergi sejak subuh tadi. Aku berusaha mengabaikan rasa sakit itu sambil mandi lalu turun ke dapur untuk membantu mommy Amanda dan nanny Gretha menyiapkan sarapan.

Jantungku berdebar-debar dan sedikit takut untuk menuruni tangga. Aku takut jatuh. Akhirnya aku mundur dan kembali ke kamar lalu duduk di sofaku.

Aku memandangi Denzel yang tidurnya sangat pulas. *Aku iri,* desisku sedih. Aku ingin tidur tetapi tubuhku tidak memungkinkan untuk bergerak bebas. Ditambah, sekarang jarak kontraksinya semakin pendek.

Udah nggak bener ini! Aku mulai panik.

Aku berdiri perlahan dan berjalan pelan-pelan mendekati Denzel. Aku duduk di pinggir tempat tidur sambil mengguncang tubuh Denzel pelan-pelan.

"Denz, ayo bangun!"

Denzel belum bergerak. Aku tahu dia sangat lelah setelah semalam pulang jam 12 malam. Ada kasus baru yang masuk dan Denzel harus segera mengotopsi korban pembunuhan itu lalu menyelesaikan laporannya hingga hampir tengah malam.

"Denzel! Sayang ..." panggilku lagi sambil sesekali meringis lalu mengelus perutku berulang-ulang.

Denzel mulai bergerak pelan dan memicingkan sebelah matanya.

"*Hon*, kau akan melakukan apa hari ini?" tanyaku pelan.

"Bekerja, Sayang," jawab Denzel cepat.

"Siapa yang lebih kau cinta, Denz? Pekerjaanmu atau keluargamu?"

Random memang pertanyaanku tapi aku suka sekali melakukannya pada Denzel. Dalam kondisi separuh tidur, Denzel akan selalu menjawab jujur.

Tanpa pikir panjang, Denzel menjawab, "Keluargaku. Aku sangat mencintaimu dan Amaara."

Sambil meringis kesakitan, aku menarik tangan Denzel hingga dia duduk di atas tempat tidur. Denzel menatapku kebingungan.

"Kalau kau lebih mencintai aku daripada pekerjaanmu, bawa aku ke rumah sakit sekarang, Denz. Anakmu sudah minta keluar!"

***

Denzel Christian Bingsley

Ellana Faith Bingsley lahir di jam 4 sore dengan berat 4,3 kilogram dan panjang 52 sentimeter melalui operasi Caesar.

Perasaanku campur aduk saat berada di kamar operasi ini. Aku bahkan tidak sanggup untuk merekam jalannya operasi. Aku hanya bisa meminta tolong pada salah satu perawat untuk merekam momen bahagia ini.

Aku luar biasa bahagia mendengar tangisan Ellana sekaligus ketakutan melihat Zameera yang mendadak lemas. Aku sudah melakukan riset tentang proses kelahiran normal maupun operasi dan saat melihat Zameera mendadak lemas, jantungku berdegup semakin cepat.

Ini tanda-tanda tidak baik! Pikiranku mulai panik.

Setelah operasi selesai, tekanan darah Zameera meningkat ke angka 170 dan dia tak sadarkan diri.

Dokter Lizzy mengatakan, "Zameera mengalami *Eklampsia*[3], Denz. Kurasa kau harus menunggu di luar!"

Aku lemas seketika hingga seorang perawat harus mengantarku keluar dari kamar operasi. Zameera dipindahkan ke ruangan VIP dengan pengawasan ketat dari dokter Lizzy dan beberapa orang perawat.

Berkali-kali aku mengucap doa dalam hatiku. Para orangtua datang dan daddy mengajak kami untuk berdoa bersama supaya Zameera segera bangun. Aku bahkan tidak sempat melihat bayi kami dan kedua mommy yang bolak-balik mengawasi Ellana.

Sumpah demi apa pun, aku tidak bisa tidur.

Yang kulakukan hingga pagi adalah memandangi wajah Zameera sambil sesekali mencium pipinya lalu berdoa hingga aku menangis. Sudah delapan jam tapi Zameera belum bangun juga.

---

[3] komplikasi kehamilan yang ditandai dengan tekanan darah tinggi dan kejang sebelum, selama, atau setelah persalinan.

"Jangan tinggalkan aku, Zee. Demi apapun, aku tidak bisa hidup tanpa kamu. Bagaimana dengan anak-anak kita? Amaara dan Ellana membutuhkanmu. Aku membutuhkanmu."

Tangan Zameera yang kugenggam ini bergerak perlahan saat mataku menangkap bayangan matahari pagi di jendela.

Seketika itu juga aku menangis keras saat melihat Zameera menatapku dengan lembut. Tanganku terulur ke arah dinding lalu menekan bel panggilan pada perawat.

"Jangan coba-coba pergi dariku, Zee. Hanya kamu dan anak-anak yang kupunya dalam hidupku."

Zameera mengelus tanganku dan berbisik, "Aku tidak akan berani, Denz. Aku tidak akan berani!"

=====

Epilog

Beberapa tahun kemudian di masa depan

Prinsipnya Amaara Blessing Bingsley adalah jangan pernah jatuh cinta pada pria yang tidak bisa tersenyum padamu.

Dan Amaara sangat yakin dia tidak akan pernah jatuh cinta pada pria yang sejak tadi berjalan cepat di depannya. Rasanya Amaara ingin menendang kaleng kosong di depannya lalu kaleng itu akan terbang ke kepala pria dingin itu kemudian dia jatuh dan pingsan.

Ya ampun, khayalanku! Amaara buru-buru menggelengkan kepalanya sambil berjalan cepat menyusul laki-laki itu.

Tiba-tiba saja ...

BUKK!

Amaara berhenti dan perlahan-lahan mengangkat kepalanya. Secara spontan dia melebarkan senyumnya pada wajah angkuh itu.

"Kamu punya mata nggak sih?!"

Suara bass itu terdengar menggelegar di telinga Amaara. Namun Amaara adalah Amaara Bingsley yang tidak pernah peduli dengan orang lain. Wajah robot dan suara galak tidak akan membuatnya ketakutan.

Amaara hanya mengangguk, masih dengan cengiran khasnya sambil menunjuk bola matanya. Amaara sengaja mengerjapkan matanya seperti yang selalu dia lakukan pada semua laki-laki yang berhasil dia tundukkan.

Samuel Cakra berusaha untuk bergeming melihat mata indah itu mengerjap. *Aku kuat! Aku nggak akan takluk!*

Mereka berdua seperti anak kecil dalam permainan 'tatap-tatapan'.

Sama-sama keras kepala dan tidak mau mengalah.

Samuel segera balik badan dan menghela napas lega. Rasanya ada yang berdesir di pembuluh darahnya saat dia menarik napas. Tanpa sadar Samuel meletakkan tangan kanannya di dada.

Amaara tersenyum geli melihat gerak-gerik Samuel. Dengan sengaja Amaara menabrak bahu Samuel dengan bahunya dan menoleh dengan wajah yang dibuat penasaran.

"What is it, Sam? Are you sick?"

Samuel menatap Amaara dengan wajah sinis. *"I'm fine.* Peduli apa sih kamu?"

Amaara tersenyum lagi, lebih lebar. *"I do care for you, Sam* karena aku sayang kamu. Kamu juga sayang aku kan, Sam?"

Sam menggeleng tegas. *"NO! NEVER!"*

***

Traveling bersama orang yang menyebalkan itu sangatlah tidak enak. Apalagi kalau orang itu diam seribu bahasa.

Amaara sudah merasakannya.

Dengan orang yang sama.

Samuel Cakra Sylvano, anaknya pasangan dokter Ian dan Imelda Sylvano.

Mereka berkeliling Indonesia berdua dan berakhir di Jakarta.

Walaupun Amaara tidak suka tapi mau tidak mau dia harus suka karena daddy dan mommy hanya akan mengijinkannya pergi bila Samuel yang menemaninya.

"Amaara, kurasa aku jatuh cinta pada Samuel," ucap Evelyn Maldova dengan wajah berseri-seri. "Aku boleh kan mendekatinya?" Evelyn merangkul bahu Amaara dengan manja.

Amaara hanya mengangguk pelan. "Silahkan saja."

Anehnya, lama-kelamaan Amaara mulai tidak rela melihat kedekatan Samuel dan Evelyn. Apalagi saat melihat Samuel bisa tertawa lepas dengan Evelyn, sementara dia tidak pernah tersenyum bila bersama Amaara.

"Kurasa aku mulai menyukai sahabatmu, Ra."

Ucapan Samuel membuat hati Amaara seperti ditusuk sembilu. Amaara hanya bisa menjawab, *"Good for you, Sam. Good for you!* Akhirnya kau mendapatkan gadis yang kau sukai."

"Apakah kau senang, Ra?"

Amaara tersenyum lebar. Senyum yang selalu dia tunjukkan pada semua orang. dia mengangguk dengan semangat yang berlebihan.

Amaara merangkul Samuel dengan gaya biasa dia lakukan. "*Grab her fast, Sam*. Jangan sampai Evelyn diambil orang."

Samuel tersenyum bahagia dan Amaara sampai terpesona dibuatnya.

Batinnya, *aku harus kembali pulang ke Amerika sebelum aku jatuh cinta pada pria ini. Jakarta mulai tidak cocok untukku!*

Jangan sampai aku melanggar prinsipku sendiri!

=== END ===